

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Udayana No. 11 Singaraja, Bali 81116 Telepon. 081999446444 Laman [www.pasca.undiksha.ac.id](http://www.pasca.undiksha.ac.id)

Nomor : 5871/UN48.14.1/PT.02.05/2025  
 Lamp : -  
 Perihal : Mohon Izin Pengambilan Data

Yth. Kepala Desa Desa Tenganan Pagringsingan  
 di tempat

Dengan hormat, dalam rangka pengumpulan data untuk Penelitian Tesis mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa kami dengan identitas:

Nama : Dewa Gede Prananta  
 NIM : 2429091012  
 Program studi : Pendidikan IPS (S2)  
 Judul Penelitian : Hutan Desa Tenganan Pagringsingan: Kearifan Lokal Pelestarian Air Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Karangasem Tahun 2025

untuk mendapatkan data/informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam melakukan penelitian. Demikain disampaikan, atas perkenaan dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 11 November 2025  
 a.n Direktur,  
 Wakil Direktur I,



Ida Bagus Putu Amyana  
 NIP. 195812311986011005

Tembusan :  
 1. Kepala Subbagian Program Pascasarjana  
 2. Mahasiswa yang bersangkutan



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE
- Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

## Lampiran 2 Buku Ajar



## PRAKATA

Om Swastyastu,

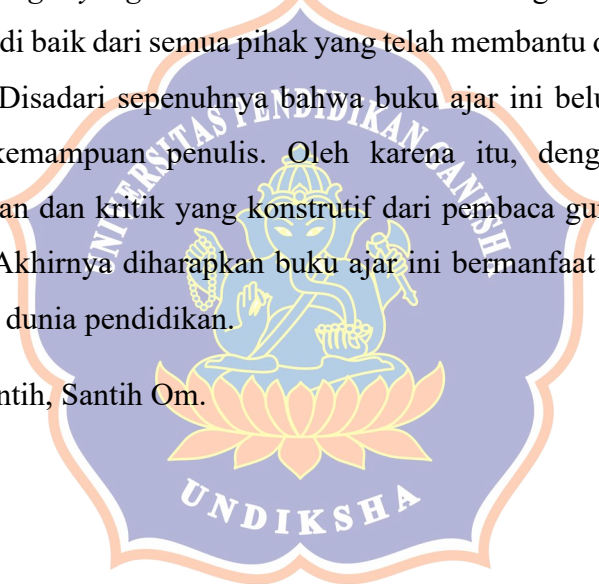
Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya, sehingga buku ajar yang berjudul “Hutan Desa Tenganan Pagringsingan: Kearifan Lokal Pelestarian Air Sebagai Sumber Dan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS di Smp Negeri Kabupaten Karangasem Tahun 2025”, dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Buku ajar ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada Program Studi Pendidikan IPS. terselesaikannya buku ajar ini telah banyak memperoleh uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu, ijin penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd, selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, yang juga telah memberikan bantuan secara moral dan memfasilitasi berbagai kepentingan studi, selama penulis mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Undiksha;
2. Prof. Dr. Drs. I Made Pageh, M.Hum. selaku dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, dan petunjuk-petunjuk serta bimbingan yang sangat bermanfaat selama penyusunan Buku ajar ini;
3. Prof. Dr. Drs. I Wayan Kertih, M.Pd. selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, motivasi, dan petunjuk-petunjuk serta bimbingan yang sangat bermanfaat selama penyusunan Buku ajar ini;
4. Prof. Dr. I Nengah Suastika, M.Pd. sebagai penguji I, yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk menyempurnakan buku ajar ini;
5. Dr. I Ketut Margi, M.Pd. sebagai penguji II, yang telah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat untuk menyempurnakan buku ajar ini;
6. Guru-Guru IPS Se Kabupaten Karangasem atas segala bantuan dan kerjasamanya selama mengadakan penelitian;

7. Koordinator Program Studi Pendidikan IPS dan staf dosen pengajar yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis selama menyusun buku ajar ini;
8. Rekan-rekan seangkatan di Program Studi Pendidikan IPS dengan karakternya masing-masing telah banyak berkontribusi membentuk pendirian penulis selama menjalani studi dan penyelesaian buku ajar ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah memberikan bantuan berupa saran, sehingga proposal buku ajar ini dapat selesai tepat pada waktunya

Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa memberikan karunia atas budi baik dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan buku ajar ini. Disadari sepenuhnya bahwa buku ajar ini belum sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati diharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca guna menyempurnakan buku ajar ini. Akhirnya diharapkan buku ajar ini bermanfaat bagi kita semua dan perkembangan dunia pendidikan.

Om Santih, Santih, Santih Om.



Amlapura, 2026

Penulis

## DAFTAR ISI

Prakata.....	i
Daftar Isi .....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Tabel.....	v
BAB I Sejarah Desa Adat Tenganan Pegringsingan .....	1
1.1 Profil Singkat Desa Tenganan Pagringsingan .....	1
1.2 Sejarah Desa Tenganan Pagringsingan .....	2
BAB II Struktur Sosial dan Pemerintahan Adat .....	5
2.1 Struktur Sosial Masyarakat Tenganan Pagringsingan.....	5
2.2 Pemerintahan Adat Desa Tenganan Pagringsingan.....	8
BAB III Konsep Tri Hita Karana dalam Kehidupan Masyarakat .....	10
3.1 Konsep Parhyangan Pada Masyarakat Tenganan Pagringsingan.....	10
3.2 Konsep Pawongan Pada Masyarakat Tenganan Pagringsingan .....	11
3.3 Konsep Palemahan Pada Masyarakat Tenganan Pagringsingan .....	14
BAB IV Peran Masyarakat dalam Menjaga Ekosistem .....	21
4.1 Aspek Teologi.....	21
4.2 Aspek Sosial Budaya.....	22
4.3 Aspek Ekonomi .....	23
BAB V Fungsi Ekologis Hutan Tenganan Pegringsingan .....	24
5.1 Fungsi Hidrologi .....	24
5.2 Fungsi Orologi .....	24
5.3 Fungsi Klimatologi .....	24
5.4 Fungsi Konservasi.....	25
5.5 Fungsi Ekonomi Keberlanjutan .....	25
5.6 Fungsi Sosio-Ekologi dan Spiritual .....	25
BAB VI Konsep Kearifan Lokal dalam Pelestarian Hutan dan Air.....	26
6.1 Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Hutan .....	26
6.2 Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Air .....	30
Daftar Pustaka .....	33

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Desa Tenganan Pagrinsingan.....	1
Gambar 2.1 Struktur Anggota Desa Adat Tenganan Pagrinsingan .....	8
Gambar 3.1 Pura Batan Celagi.....	10
Gambar 3.2 Pura Kandang .....	11
Gambar 3.3 Kerajinan Ata Dari Desa Tenganan Pagrinsingan .....	13
Gambar 3.4 Pemanfaatan Rumah Untuk Media Perdagangan.....	14
Gambar 3.5 Hutan Desa Adat/Bet.....	14
Gambar 3.6 Pohon Enau Dalam Hutan Desa Tenganan Pagrinsingan.....	15
Gambar 3.7 Pembersihan Sumber Air Yeh Ketipat.....	18
Gambar 3.8 Kolam Teratai Candidasa .....	19
Gambar 4.1 Hutan Desa Adat Tenganan Pagrinsingan .....	22
Gambar 6.1 Persiapan Pengukuhan Teruna Desa .....	26
Gambar 6.2 Sumber Air Batu Asah.....	30

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penggunaan Lahan di Desa Tenganan Pagrinsingan.....	2
---	---



## BAB I

### SEJARAH DESA ADAT TENGANAN PEGRINGSINGAN

#### 1.1 Profil Singkat Desa Tenganan Pagringsingan

Desa Tenganan Pagringsingan adalah salah satu dari desa tua dan juga Desa *Bali Aga* yang ada di Bali. Desa Bali Aga adalah kelompok masyarakat yang bersikukuh mempertahankan tradisi yang didasarkan oleh ideologi tradisi megalithikum ditambah dengan ideologi *rwabineda* (Pageh, 2023: 1) Desa ini memiliki keunikan dalam menjaga budaya dan warisan leluhur yang dimiliki termasuk menjaga alam dan lingkungan sehingga tetap ajeg dan lestari seperti sekarang ini. Senjata yang digunakan oleh masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan adalah kearifan lokalnya.



Gambar 1.1 Peta Desa Tenganan Pagringsingan

(Sumber: Dokumen Desa Tenganan Pagringsingan, 2025)

Desa ini terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem sejauh 17 Km dari kota Amlapura, 5 Km dari objek wisata Candidasa dan 65 Km jika ingin menempuh dari kota Denpasar. Terletak pada ketinggian 50-500 mdpl, dengan suhu pada kisaran 28-30° C. Curah hujan yang didapatkan adalah 620 mm/tahun. Desa ini berada di antara tiga bukit. Bukit Kaja berada di sebelah Utara Desa Tenganan Pagringsingan. Bukit Kanginan berada di sebelah Timur Desa Tenganan Pagringsingan. Bukit Kauhan berada di sebelah Barat Desa Tenganan Pagringsingan. Secara administratif Desa Tenganan Pagringsingan berbatasan dengan Kecamatan

Bebandem disebelah utara, Kecamatan Karangasem/Desa Bugbug sebelah Timur, Desa Pasedahan disebelah Selatan, serta Desa Ngis di sebelah Barat.

Desa Tenganan Pagrinsingan memiliki luas wilayah keseluruhan adalah 917,2 Ha, dimana luas ini mencakup luas pemukiman yaitu 7,76% dari luas keseluruhan wilayah dan sampai sekarang ini luas pemukiman tetap seluas itu dan tidak ada perluasan karena kuatnya awig-awig/aturan adat desa serta kepercayaan masyarakat setempat yang melarang adanya konversi lahan. Sedangkan 255 ha lahan desa adat adalah berbentuk sawah yang sebagian besar digarap oleh petani yang berasal dari desa tetangga. Sisa lahan seluas 591 ha merupakan kawasan hutan desa adat (Suarjana, 2025). Bisa dibayangkan 64,45% lahan desa adat merupakan hutan sehingga merupakan suatu keharusan masyarakat desa wajib menjaga kelestarian dan eksistensi hutan demi keberlangsungan generasi kedepan. Pada tahun 2024 Desa Tenganan Pagrinsingan memiliki jumlah penduduk 990 jiwa yang tersebar di tiga banjar yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin/Pande.

Tabel 1.1 Penggunaan Lahan di Desa Tenganan Pagrinsingan

Lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
Persawahan	255,00	27,80
Lahan kering (hutan, tegalan)	591,00	64,43
Pemukiman	71,200	7,76
Total	917,200	100

(Sumber: Dokumen Desa Tenganan Pagrinsingan, 2025)

## 1.2 Sejarah Desa Tenganan Pagrinsingan

Desa Tenganan Pagrinsingan merupakan salah satu desa *Bali Aga* yang ada di Bali, dimana konsep *Bali Aga* itu sendiri dibawa oleh Rsi Markendya ke Bali pada abad 8 sampai 11 Masehi sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali termasuk Desa Tenganan Pagrinsingan. Rsi Markendya sendiri adalah seorang Rsi yang berasal dari India, kemudian menyebarkan agama Hindu ke Indonesia. Di Indonesia beliau mendirikan asrama, salah satunya di daerah Gunung Raung, Jawa Timur ditemani *Wong Aga* (Orang Pilihan). Beliau melanjutkan perjalanan ke arah

Timur yaitu ke Pulau Bali. Bali saat itu adalah daerah yang dihuni orang-orang *Bali Mula* yang memiliki kepercayaan memuja roh nenek moyang. Orang-orang *Bali Mula* berbaur dengan *Wong Aga* setelah kedatangan Rsi Markendya ke Bali sehingga sekarang dikenal dengan orang *Bali Aga*. Kedatangan Rsi Markendya membawa pengaruh Agama Hindu ke Bali dengan konsep Rwa Bineda yaitu keseimbangan dan hubungan yang saling melengkapi dua hal yang berbeda sehingga tercipta keharmonisan dan keselarasan antara manusia, alam dan Tuhan.

Masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan juga percaya bahwa tanah desa mereka adalah hadiah dari Dewa Indra. Dikisahkan pada zaman dahulu seorang raja Bedahulu yang mempunyai kekuasaan besar di Bali, memiliki seekor kuda putih berekor hitam pemberian Dewa Indra bernama *Onceswara* (Wirata, 2018). Kuda ini sangat disayangi oleh raja dan keluarga Kerajaan yang lainnya. Pada suatu malam kuda ini tidak ditemukan di kandangnya. Raja sangat berduka atas kehilangan kudanya. Para prajurit dikerahkan untuk mencari kuda itu sampai ditemukan, akan tetapi kuda itu tetap tidak berhasil ditemukan. Raja bersabda, bagi siapa saja yang dapat menemukannya dalam keadaan masih hidup akan diangkat menjadi wakil menteri, apabila dalam keadaan sudah mati akan diberikan sebidang tanah yang luasnya seluas bangkai kuda itu masih tercium.

Termasuk yang mencari adalah *wong peneges*. *Wong peneges* ini kemudian membagi diri menjadi dua kelompok. Kelompok pertama mencari ke arah Barat Laut dan kelompok kedua mencari ke arah Timur Laut. Kelompok pertama tidak menemukan jejak kuda tersebut, pencariannya sampai ke Beratan dan akhirnya menetap di Beratan. Sedangkan kelompok kedua setelah berbulan-bulan lamanya, akhirnya menemukan kuda ini sudah dalam keadaan mati di sebuah Pantai yang sekarang dikenal dengan nama *Candidasa*.

Raja mendengar berita kematian kuda *Onceswara* sangat berduka, namun demikian karena beliau sudah bersabda untuk menghadiahkan sebidang tanah seluas bau bangkai kuda *Onceswara* itu maka memerintahkan menterinya untuk memberikan hadiah kepada *wong peneges*. Mulailah *wong peneges* mencari batas sampai sejauh mana tercium bangkai kuda tersebut. Akhirnya atas nama raja, menteri memberikan hadiah tanah dari ujung bukit utara sampai garis batas Pantai.

Lama kelamaan gelombang besar menghancurkan pantai selatan yang menyebabkan permukiman tersebut menjadi berantakan. Pimpinan *wong peneges* memerintahkan mereka untuk pindah *ngatengahang* ke daerah yang terletak di tengah-tengah bukit. Nama *ngatengahang* tersebut lambat laun menjadi Tenganan.



## BAB II

### STRUKTUR SOSIAL DAN PEMERINTAHAN ADAT

#### 2.1 Struktur Sosial Masyarakat Tenganan Pagringsingan

Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan salah satu desa Bali Aga (Bali Mula) yang masih mempertahankan sistem sosial tradisional secara konsisten hingga saat ini. Desa ini terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Sebagai desa tua yang telah ada sebelum pengaruh Kerajaan Majapahit masuk ke Bali pada abad ke-14, Tenganan memiliki struktur sosial yang berbeda dari desa-desa Bali pada umumnya. Struktur sosial masyarakat Tenganan tidak mengenal sistem kasta seperti masyarakat Bali pada umumnya. Sistem sosialnya berbasis keanggotaan adat (krama desa) yang diatur dalam awig-awig (hukum adat tertulis). Sistem ini menekankan kolektivitas, senioritas, dan tanggung jawab komunal. Buku ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis struktur sosial masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan berdasarkan kajian antropologis, historis, dan sosiologis.

##### 2.1.1 Kajian Antropologi (Sistem Kepercayaan dan Adat)

Secara antropologis, Tenganan Pegringsingan adalah masyarakat yang sangat terikat pada sistem adat dan *Awig-Awig* (peraturan adat) yang ketat untuk menjaga kesucian desa (Nursanti, 2023).

##### 2.1.1.1 Sistem Endogami

Struktur lapisan masyarakat ini harus dipertahankan oleh masyarakat krama desa untuk mempertahankan keanggotaan dan hak penuh di desa adat. Dimana masyarakat krama desa harus menikah dengan masyarakat krama desa sendiri yang menjadi masyarakat asli Tenganan Pagringsingan. Jika menikah dengan orang di luar desa akan mempengaruhi hak dan statusnya di desa menjadi masyarakat gumi pulangan atau diasingkan ke banjar Pande. Ini sesuai dengan awig-awig/aturan yang berlaku di Desa Tenganan Pagringsingan. Salah satu pasal (*paos*) yang mengatur adalah pasal 6 yang berbunyi

*Mwah tingkah I wong desa ika sinalih tunggal ngasampingang piyanak nyane, wiyadin nyama luh, mwah nyolongang kacolongan, pada tan kawasa, ika wnanng kadanda olih desa, gung arta 75.000, mantuk ka desa saunggul.*

Artinya, dan perihal barang siapa pun, orang desa itu ngasampingang (membiarkan kawin ke luar desa) anaknya maupun saudara wanitanya atau ikut membantu/memberi kesempatan, sama sekali dilarang, serta didenda oleh desa sebesar 75.000, diserahkan kepada desa semuanya.

#### 2.1.1.2 Konsep Kesucian dan Ritual

Posisi sosial seseorang sering kali dikaitkan dengan perannya dalam upacara adat, terutama Usaba Sambah dan tradisi perang pandan (mekare-kare), yang melibatkan hierarki laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan ritual.

#### 2.1.1.3 Pola Pemukiman

Tata letak desa memanjang dengan pintu masuk pekarangan (kori) yang seragam mencerminkan nilai persamaan (egaliter) di antara Krama Desa, meskipun tetap ada hierarki kepemimpinan. Pola pemukiman di Desa Tenganan Pagringsingan berbentuk linear, dengan bangunan-bangunan yang tersusun rapi dari ujung utara desa hingga ujung Selatan (Gantini dkk). Struktur permukiman desa ini terbagi menjadi empat baris. Baris paling barat menghadap ke timur, sedangkan baris kedua dari barat menghadap ke barat. Terdapat tiga konsep spasial dalam permukiman Desa Tenganan Pagringsingan (Handarad dkk, 2022). Pertama, Konsep *Tapak Dara* yang didasarkan pada pertemuan antara *Hulu-Teben*, Simbol Tinggi Rendah, Sakral-Profan, Orientasi Utara-Selatan, Dan Orientasi Timur-Barat. Konsep kedua adalah Mahulu ka Tengah yang menganggap arah tengah adalah pusat orientasi spasial, dengan ruang terbuka desa sebagai pusatnya. Hal ini tercermin dari prosesi kegiatan tradisional dan upacara tradisional yang berlangsung di area ruang terbuka desa. Konsep ketiga adalah jaga satu, yang menggambarkan pola permukiman menyerupai benteng alami diantara tiga bukit di sisi utara, timur, barat. Konsep ini berasal dari sejarah desa yang menyembah Dewa Indra sebagai Dewa Perang serta perlindungan dari musuh.

#### 2.1.2 Kajian Historis

Tenganan adalah salah satu desa tertua di Bali, yang secara historis memiliki struktur yang terpisah dari pengaruh kerajaan Majapahit.

### 2.1.2.1 Kepemimpinan Tradisional (Ulu Apad)

Struktur pemerintahan adat didasarkan pada sistem Ulu Apad atau Krama Desa (Dewan Desa). Kepemimpinan ditentukan berdasarkan urutan lamanya perkawinan (senioritas), bukan keturunan atau kekayaan (Lesmana, 2025)

### 2.1.2.2 Penguasaan Tanah

Secara historis, tanah di Tenganan adalah tanah adat/tanah ulayat milik desa, bukan milik pribadi, yang diatur ketat oleh Awig-Awig.

### 2.1.3 Kajian Sosiologi

Desa Tenganan memiliki pelapisan sosial yang fungsional, terbagi dalam kelompok keanggotaan desa. Secara umum, masyarakat Tenganan Pagrinsingan dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan asli Tenganan Pagrinsingan dan golongan orang-orang pendatang. Namun berdasarkan awig-awig desa adat dan struktur adat mereka dibagi menjadi 3 yaitu krama desa, krama gumi pulangan, dan krama gumi. Yang dimaksud dengan krama desa adalah setiap pasangan suami isteri penduduk asli Tenganan Pagrinsingan yang bertempat tinggal di Banjar Kauh dan Banjar Tengah. Krama desa ini berhak duduk sebagai pengurus desa adat dan memiliki hak-hak lebih dari golongan lainnya. Krama Gumi Pulangan adalah krama desa yang turun menjadi krama gumi pulangan akibat : pertama, semua anaknya telah menikah. Kedua, krama gumi pulangan ini juga terdiri atas suami/isteri yang ditinggal mati oleh pasangannya, demikian juga teruna atau anak muda yang belum menikah ditinggal mati oleh ayahnya juga menjadi krama gumi pulangan. Ketiga, laki-laki Tenganan asli yang kawin ke luar Tenganan juga menjadi krama gumi pulangan. Sedangkan krama gumi adalah mereka-mereka walaupun bertempat tinggal di Banjar Kauh dan Banjar Tengah karena sejak lahirnya cacat fisik.

Golongan orang-orang pendatang (wong angendok jenek) adalah orang-orang yang datang ke Desa Tenganan Pagrinsingan untuk mencari pekerjaan tertentu dan orang-orang yang sengaja didatangkan dari luar desa adat untuk keperluan ritual keagamaan masyarakat Tenganan Pagrinsingan. Golongan orang ini diberikan tempat tinggal oleh desa yaitu di Banjar Pande/Kangin. Sedangkan untuk orang-orang asli Tenganan Pagrinsingan yang tinggal di Banjar Pande/Kanginan merupakan orang-orang yang dahulunya tinggal di Banjar Kauh

atau Banjar Tengah yang karena leluhur pernah melanggar aturan adat yang berat dan tidak dapat dimaafkan, mereka diberikan tempat tinggal di Banjar Pande/Kangin.

## 2.2 Pemerintahan Adat Desa Tenganan Pagrinsingan

Desa Tenganan Pagrinsingan memiliki struktur organisasi yang unik dan memiliki perbedaan dengan desa adat lain di Bali. Pemimpin desa lebih didasarkan pada senioritas dan usia. Berikut struktur organisasi Desa Tenganan Pagrinsingan.



Gambar 2.1 Struktur Anggota Desa Adat Tenganan Pagrinsingan

(Sumber: Maria dan Rupa, 2007)

### 2.2.1 Luanan

*Luanan* adalah krama yang paling dihormati di Desa Tenganan Pagrinsingan. Mereka adalah penasehat di desa yang bertugas menyelenggarakan rapat pati panten sesuai dengan *awig-awig* yang berlaku di desa.

### 2.2.2 *Bahan duluan*

*Bahan duluan* adalah ketua desa yang jumlahnya berenam yang disebut sebagai keliang desa yang bertugas menerima pertanyaan tentang persoalan yang dihadapi masyarakat desa dan akan dirembugan bersama.

### 2.2.3 *Bahan tebenan*

*Bahan tebenan* berjumlah 6 orang yang bertugas membantu bahan tebenan sebagai penyarikan. *Penyarikan* ini memiliki tugas mencatat segala hasil rapat dan kemudian menyampaikan kepada *saye arah* (petugas pengarah) untuk menyampaikan kepada warga desa.

#### 2.2.4 *Tambalapu*

*Tambalapu* beranggotakan 12 orang yang bertugas melaksanakan putusan-putusan desa. Keduabelas *tambalapu* ini bergiliran mengemban mandat untuk mengundang *luan* dalam mengadakan rapat.

#### 2.2.5 *Pengeluduan*

*Pengeluduan* beranggotakan 4 orang bertugas sebagai *saye arah* yang memberitahukan kepada warga desa hasil rapat desa.



## BAB III

### KONSEP TRI HITA KARANA PADA MASYARAKAT

#### 3.1 Konsep Parhayangan Pada Masyarakat Tenganan Pagringsingan

Masyarakat Tenganan Pagringsingan memiliki tempat suci yang unik dan berbeda dengan tempat suci agama Hindu lainnya. Hal ini dipercaya sebagai pengaruh dari kepercayaan sekte Indra yang dianut masyarakat Tenganan Pagringsingan. Ada tradisi *madulu ke arah kelod* (Selatan) dan *awangan* (Jalan), ini dibuktikan dengan pembuatan *sanggah kemulan* (pemujaan kepada roh leluhur) yang berada di Selatan pekarangan yang dipercaya sebagai bagian pengaruh dari sekte Indra. Terdapat beberapa pura unik yang merupakan bagian dari sejarah Desa Tenganan Pagringsingan antara lain tumpukan batu pada Pura Batan Celagi sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra.



Gambar 3.1 Pura Batan Celagi

(Sumber: Dewa Gede Prananta, 2025)

Selain itu juga ada tempat suci Kaki Dukun yang merupakan monolith yang menyerupai *phallus* (kemaluan) kuda yang berdiri tegak terdapat di Timur desa, dijadikan sebagai tempat untuk memohon keturunan bagi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Tempat suci yang berikutnya adalah Batu Taikik yang terdapat di Utara desa yang merupakan monolith terbesar yang dianggap sebagai

kotoran kuda. Rambut Pule merupakan ongkokan yang tersusun dari batu kali dianggap sebagai kepala dan rambut kuda yang berada di Utara desa. Tempat suci Penimbangan Kauh yang terdapat di Barat desa yang dianggap sebagai paha kuda bagian kiri, sedangkan paha kuda bagian kanan diletakkan di Penimbangan Kangin.

Selain tempat suci yang penuh sejarah tersebut, di Tenganan Pagringsingan juga terdapat banyak pura yang unik karena berbeda dengan pura pada umumnya di Bali. Pura Dalem Pengastulan, merupakan penghayatan pura yang ada di Bedahulu, Gianyar, yang dipercaya sebagai asal usul Desa Tenganan Pagringsingan. Pura Kandang, merupakan pura yang untuk Binatang-binatang yang sebelum dipakai untuk upacara seperti kerbau, masyarakat Tenganan Pagringsingan melakukan persembahyangan untuk memohon izin. Pura Tegal Gimbal merupakan pura penyungungan Subak irigasi. Serta, Pura Yeh Shanti, merupakan pura sebagai bagian dari upacara yang dilakukan masyarakat yang baru kawin yang pelaksanaannya dari Pura Bale Agung.



Gambar 3.2 Pura Kandang

(Sumber: Dewa Gede Prananta, 2025)

### **3.2 Konsep Pawongan Pada Masyarakat Tenganan Pagringsingan**

Pada tahun 2024 Desa Tenganan Pagringsingan memiliki jumlah penduduk 990 jiwa yang tersebar di tiga banjar yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin/Pande. Secara umum, masyarakat Tenganan Pagringsingan dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan asli Tenganan Pagringsingan dan golongan orang-

orang pendatang. Namun berdasarkan awig-awig desa adat dan struktur adat mereka dibagi menjadi 3 yaitu *krama desa*, *krama gumi pulangan*, dan *krama gumi*. Yang dimaksud dengan *krama desa* adalah setiap pasangan suami isteri penduduk asli Tenganan Pagrinsingan yang bertempat tinggal di Banjar Kauh dan Banjar Tengah. *Krama desa* ini berhak duduk sebagai pengurus desa adat dan memiliki hak-hak lebih dari golongan lainnya. *Krama Gumi Pulangan* adalah *krama desa* yang turun menjadi *krama gumi pulangan* akibat : *pertama*, semua anaknya telah menikah. *Kedua*, krama gumi pulangan ini juga terdiri atas suami/isteri yang ditinggal mati oleh pasangannya, demikian juga *teruna* atau anak muda yang belum menikah ditinggal mati oleh ayahnya juga menjadi *krama gumi pulangan*. *Ketiga*, laki-laki Tenganan asli yang kawin ke luar Tenganan juga menjadi *krama gumi pulangan*. Sedangkan *krama gumi* adalah mereka-mereka walaupun bertempat tinggal di Banjar Kauh dan Banjar Tengah karena sejak lahirnya cacat fisik.

Golongan orang-orang pendatang (*wong angendok jenek*) adalah orang-orang yang datang ke Desa Tenganan Pagrinsingan untuk mencari pekerjaan tertentu dan orang-orang yang sengaja didatangkan dari luar desa adat untuk keperluan ritual keagamaan masyarakat Tenganan Pagrinsingan. Golongan orang ini diberikan tempat tinggal oleh desa yaitu di Banjar Pande/Kangin. Sedangkan untuk orang-orang asli Tenganan Pagrinsingan yang tinggal di Banjar Pande/Kanginan merupakan orang-orang yang dahulunya tinggal di Banjar Kauh atau Banjar Tengah yang karena leluhur pernah melanggar aturan adat yang berat dan tidak dapat dimaafkan, mereka diberikan tempat tinggal di Banjar Pande/Kangin.

Masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan bekerja pada berbagai sektor ekonomi. Pada sektor pertanian, sebagian besar tanah garapannya dikerjakan oleh penduduk luar desa Tenganan, seperti dari Desa Gumung, Desa Kastala, Banjar Bukit Kangin, dan Banjar Bukit Kauh. Tanah pertanian di Desa Tenganan Pagrinsingan dibedakan menjadi 3 yaitu tanah sawah, tanah perkebunan, tanah tegalan. Tanah sawah lebih banyak ditanami padi lokal jenis cicih (padi genjah) dan terletak di Timur Bukit Kangin membentang di kiri dan kanan Tukad Buhu, Pada lahan tegalan ditanam tanaman antara lain pohon kelapa, pinang, sirih, dan

beranekaragam buah-bauhan seperti papaya, nenas, sawo, manggis, pisang, dan nangka terletak disebelah barat Tukad Pendek. Bagi laki-laki masyarakat Tenganan Pagringsingan, disamping bekerja sebagai petani, berkebun dan membuat nira (tuak) dari pohon enau juga kadang-kadang membuat anyaman yang bahan-bahannya terbuat dari akar-akaran pohon yang ada di Bukit Kaja . Dengan pesatnya perkembangan pariwisata membuat permintaan kerajinan *ata* ini juga meningkat. Bahan baku yang digunakan harus didatangkan dari luar daerah untuk memenuhi permintaan tersebut.



Gambar 3.3 Kerajinan Ata dari Desa Tenganan Pagringsingan

(Sumber: Dewa Gede Prananta, 2025)

Sedangkan bagi Perempuan masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan sebagian besar pekerjaannya adalah menenun. Tenunan khas masyarakat Tenganan Pagringsingan dikenal dengan tenunan Kain Grinsing. Sejak berkembangnya pariwisata yang mempengaruhi Tenganan Pagringsingan, maka banyak masyarakat yang beralih profesi yang awalnya sebagai petani, pembuat tuak, dan juga penenun sekarang terjun ke sektor pariwisata dengan menjual cenderamata di rumah mereka sendiri atau didepan rumah mereka. Namun, tidak semua areal rumah bisa dimanfaatkan untuk berjualan. Biasanya area yang dipakai adalah Bale Tengah, Bale Meten, dan Natah. Untuk area suci yaitu Bale Buga (tempat memuja Tuhan dan leluhur) tidak diperbolehkan.



Gambar 3.4 Pemanfaatan Rumah Untuk Media Perdagangan  
(Sumber: Dewa Gede Prananta, 2025)

### 3.3 Konsep Palemahan Pada Masyarakat Tenganan Pagringsingan

Desa Tenganan Pagringsingan memiliki hutan yang sangat luas. Menurut Mahendra (36 tahun, hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025), dari 591 ha hutan desa adat akan dibagi menjadi 3 kepemilikan yaitu hutan desa yang dimiliki oleh desa adat atau dikenal dengan nama *bet*, hutan desa adat dimiliki oleh kelompok seperti kelompok pemuda, serta kepemilikan pribadi/perorangan.



Gambar 3.5 Hutan Desa Adat/*Bet*  
(sumber : Dewa Gede Prananta, 2025)

Banyak jenis tanaman yang tumbuh di dalam hutan desa/*bet* atau juga dikatakan sebagai hutan lindung antara lain pohon *jaka*, kemiri, cempaka, *ketewel*, *blalu*, *blayur*, nangka, mahoni, durian, serta beberapa pohon lain yang berukuran besar dan tumbuh liar di dalam hutan.



Gambar 3.6 Pohon Enau Dalam Hutan Desa Tenganan Pagringsingan  
(sumber : I Wayan Widnyana, 2025)

Serta areal tegalan yang ditanami tanaman budidaya antara lain kelapa, mangga yang dimiliki warga desa setempat (Wiadnyana, 43 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025). Hampir semua tanaman yang ada di dalam hutan memiliki manfaat bagi masyarakat baik dalam ritual, kehidupan masyarakat, ataupun untuk komersial diperjualbelikan serta sebagai pewarna alami untuk Kain Grinsing yaitu kain khas Desa Tenganan Pagrinsingan.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh desa yaitu I Nengah Timur (65 tahun, hasil wawancara tanggal 9 Desember 2025), bahwa salah satu pohon yang memiliki manfaat yang sangat banyak bagi warga adalah pohon *jaka/enau*. Pohon ini memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai bahan pembuatan *tuak*/minuman khas Bali, untuk atap rumah warga ataupun atap untuk bangunan suci di desa. Pohon kemiri juga memiliki peranan yang besar bagi budaya masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan karena digunakan sebagai warna dasar pembuatan kain grinsing.

Buah maupun kayu yang ada di dalam hutan baik hutan adat atau kepemilikan pribadi tidak boleh dimanfaatkan secara sembarangan. Buah yang dihasilkan pohon tidak boleh dipetik langsung tetapi menunggu buah itu jatuh dari pohon dan juga yang boleh mengambil adalah masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan itu sendiri (Surata, 80 tahun; hasil wawancara tanggal 11 Desember 2025). Jika melanggar maka akan dikenai sanksi sesuai dengan awig-awig/aturan yang ada. Tidak hanya buah, pemanfaatan kayu juga tidak boleh sembarangan. Walaupun itu ada di dalam tanah sendiri, harus meminta izin untuk menebang. Pohon yang boleh ditebang ada kategorinya yaitu pohon yang sudah hampir mati atau pohon yang terlalu dekat dengan pohon lainnya dan mengganggu hidup pohon yang lain (Sugiastika, 56 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025). Kondisi ini menandakan betapa ketat dan detailnya masyarakat desa menjaga lingkungannya terutama hutan.

Pembiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan tidak semata-mata ada pada masa sekarang tetapi itu adalah pewarisan yang diberikan oleh leluhur mereka yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Dalam menjaga lingkungan khususnya hutan masyarakat masih melestarikan budaya yang dimiliki

baik dalam hal ritual, mitos maupun aturan. Ritual yang dipercaya dalam menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan terutama hutan adalah Tumpek Wariga. Ritual ini merupakan wujud ucapan terima kasih kepada pohon karena telah memberikan kehidupan kepada manusia, sehingga kita memperlakukan pohon seperti memperlakukan diri sendiri yang dikenal dengan istilah Tatwam Asi (Mahendra, 36 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025).

Mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan adalah Lelipi Selahan Bukit. Mitos ini dipercaya masyarakat secara turun temurun dalam menjaga keasrian hutan sehingga masyarakat yang datang ke dalam hutan tidak akan berani untuk merusak hutan karena ada penunggunya dan bagi sebagian masyarakat ini tidak hanya sekedar mitos tetapi merupakan sesuatu yang nyata karena banyak yang melihat langsung dalam bentuk ular king kobra (Sugastika, 56 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025). Selain mitos tersebut masih ada tradisi yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat Tenganan Pagrinsingan yaitu *Metruna Nyoman*. Tradisi ini adalah pendidikan informal yang dilakukan terhadap anak laki-laki di desa tersebut. Pendidikan dilakukan selama 1 tahun penuh dengan biaya yang ditanggung oleh orang tua anak tersebut dan juga ada bantuan dari desa adat (Mahendra, 36 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025). Sebelum dilakukan kegiatan, maka anak-anak akan digunduli rambutnya dan tinggal bersama dalam satu asrama yang telah disiapkan. Disana mereka akan mendapatkan pendidikan tentang desa itu sendiri, bagaimana tradisi yang ada serta sarananya, dan yang terpenting adalah memperkenalkan alam desa serta bagaimana cara melestarikannya termasuk hutan dan air. Aturan desa /awig-awig juga memiliki peranan yang penting dan sentral dalam menjaga alam desa serta melestarikan lingkungannya. Aturan yang ditetapkan sangat ketat disertai dengan sanksi yang sangat tegas dan tidak memandang siapa pelakukannya. Ini yang senantiasa menjaga masyarakat desa dari bahaya yang mungkin akan terjadi terutama karena faktor alam.

Untuk menjaga keberlangsung hidup terutama menjaga hutan desa dan sumber air merupakan tanggungjawab semua warga desa bukan hanya perangkat desa. Tapi, perangkat desa menjadi garda terdepan dalam hal pelestarian lingkungan

melalui beberapa program yang dibuat dan dijalankan. *Pertama*, melalui pencegahan yaitu memberikan pendidikan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda dalam bentuk tradisi-tradisi yang dilakukan misalnya tradisi *Metrana Nyoman*. *Kedua*, melakukan patroli atau dikenal dengan tradisi *Metilik* (Wiadnyana, 43 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025). Tradisi ini dimaksudkan menyampaikan informasi kepada warga desa tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta melakukan patroli yang dilakukan masyarakat ke dalam hutan, dimana areal hutan dibagi menjadi 4 yaitu *asah dauh tukad*, *asah dangin tukad*, *dauh rurung*, dan *dangin rurung*. Tradisi ini dilakukan dua sampai tiga kali dalam setahun. Jika terjadi suatu permasalahan, maka awig-awig/aturan yang sudah dibuat oleh perangkat desa akan ditegakkan demi kelangsungan hidup dan kelestarian lingkungan desa. Selain perangkat desa, kalangan pemuda desa juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan desa dan sumber air. Peranan mereka tercermin dalam pelibatan para pemuda dalam setiap kegiatan ataupun ritual yang dilakukan desa adat.

Pewarisan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat desa pastinya akan mendapatkan tantangan seiring kemajuan zaman. Tantangan tersebut bersifat internal maupun eksternal. Dari sisi internal adalah pemahaman masyarakat terkait pola pikir petani penggarap yang tidak lagi fokus menggarap lahan produktif di dalam hutan tetapi menjadikan pekerjaan penggarap sebagai sampingan sehingga fungsi kontrol hutan semakin berkurang. Selain itu, perkembangan penduduk terutama luar desa yang tinggal disekitar hutan desa semakin banyak membuat kelestarian hutan semakin terancam. Minat anak muda/para pemuda desa yang semakin berkurang tentang kepedulian terhadap hutan, ini terlihat dari keikutsertaan hanya saat ritual dilakukan. Hal tersebut tidak terlepas dari kemajuan zaman dan globalisasi yang mempengaruhi pola pikir anak muda khususnya. Sedangkan tantangan dari faktor eksternal adalah masifnya perkembangan global terutama teknologi serta pembangunan jalur listrik dan jalan yang nantinya selain berdampak positif bagi perkembangan desa juga bisa mengancam eksistensi kearifan lokal yang ada pada masyarakat desa. Berkembangnya pariwisata jika tidak disikapi dengan baik juga akan menjadi

ancaman eksistensi desa adat terutama keajegan kearifan lokal terutama pelestarian hutan dan air.

Betapa pentingnya menjaga alam terutama hutan melalui kearifan lokal memperlihatkan masyarakat harus bisa hidup berdampingan dengan alam dan budaya, tidak semuanya semata-mata mengenai uang tetapi bagaimana bisa hidup berdampingan dengan alam (Mahendara, 36 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025). Kemandirian masyarakat desa bisa terwujud jika hutan bisa terjaga dengan baik, serta masyarakat percaya bahwa hutan akan menjaga desa untuk terus eksis sampai generasi mendatang sebagai suatu siklus kehidupan (Suarjana, 52 tahun; hasil wawancara tanggal 11 Desember 2025). Kondisi ini bisa terwujud jika masyarakat desa tetap mengajegkan kearifan lokal dalam pelestarian hutan sebagai rohnya kelangsungan desa adat (Wiadnyana, 43 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025).

Eksistensi hutan desa tentu saja akan berhubungan dengan ketersediaan sumber air untuk masyarakat desa Tenganan Pagrinsingan. Air dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup serta sarana ritual upacara. Sumber air berasal dari atas bukit Tenganan yaitu Batu Asah , dimana sumber air tersebut dibendung kemudian dialirkan kerumah-rumah warga menggunakan pipa.



Gambar 3.7 Pembersihan Sumber Air Yeh Ketipat

(sumber : I Wayan Widnyana, 2025)

Selain itu sumber air yang ada yaitu di *Kayehan*. Sumber air ini berupa pemandian yang sumber airnya ditampung dengan gentong, dulu sebelum sumber di Batu Asah ditemukan, masyarakat memanfaatkan sumber air itu untuk kebutuhan sehari-hari dengan cara diambil manual. Sumber air berikutnya berasal dari Sibetan, tetapi sumber air itu mengairi persawahan yang dimiliki masyarakat desa Tenganan Pagrinsingan di balik bukit, dekat dengan wilayah Bungaya dan Bebandem. Hal ini yang membuat masyarakat desa memiliki kewajiban untuk menghaturkan sesajen saat berlangsung upacara suci di sana tepatnya di Pura Bangkak, daerah Sibetan (Suarjana, 52 tahun; hasil wawancara tanggal 11 Desember 2025). Sumber air yang bersumber dari Bukit Tenganan tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan sendiri tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat desa lain misalnya sumber air Yeh Ketipat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bugbug yang berada di Timur Desa Tenganan Pagrinsingan. Sebelah Selatan juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pasedahan dan PDAM untuk sumber air yang hutan desa. Selain itu sumber air yang berada di daerah Candi Dasa tepatnya di kolam di depan Pura Candi Dasa itu berasal dari bukit Tenganan. Untuk memenuhi pengungsi yang datang ke Desa Tenganan Pagrinsingan saat erupsi Gunung Agung tahun 2017, maka pemerintah dan desa adat membuat sumur bor yang berada di areal parkir kendaraan di Selatan desa dan sampai sekarang masih ada tetapi tidak terlalu digunakan karena sudah ada sumber air di Batu Asah yang mengalir langsung ke rumah warga (Mahendra, 36 tahun; hasil wawancar tanggal 10 Desember 2025).



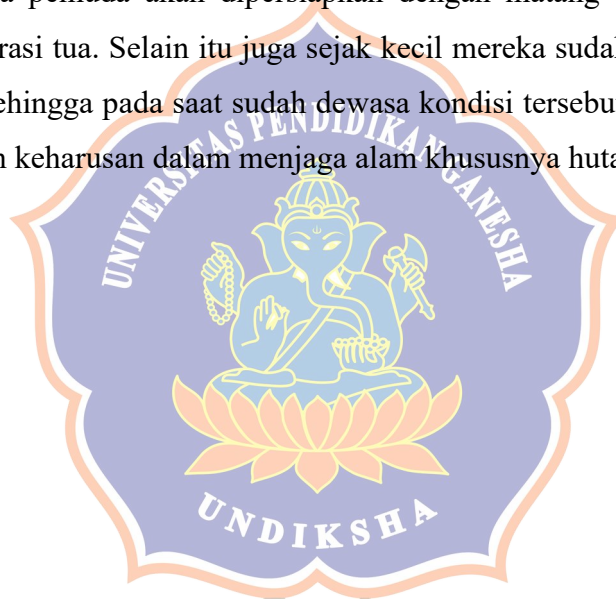
Gambar 3.8 Kolam Teratai Candidasa

(Sumber: Dewa Gede Prananta, 2025)

Pentingnya air membuat masyarakat harus mampu menjaga kelangsungan dan kejegan sumber air tersebut. Untuk menjaganya tentu saja merupakan tanggung jawab semua masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan. Hal perlu dilakukan warga desa salah satunya adalah mengajegkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun terutama nilai Tatwam Asi ataupun Tri Hita Karana. Nilai-nilai tersebut divisualkan dalam bentuk kearifan lokal berupa ritual, awig-awig, dan keyakinan atau mitos (Yasa, 62 tahun; hasil wawancara tanggal 11 Desember 2025). Ritual tersebut berupa banten atau sesajen yang dihaturkan setiap Hari Raya Galungan yang dilakukan oleh Jero Pasekan dan ditugaskan oleh desa adat. Selain itu juga dilakukan ritual di Pura Yeh Santi yang berada di dalam hutan desa sebagai bentuk pengagungan air (Yasa, 62 tahun; hasil wawancara tanggal 11 Desember 2025). Ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk ucapan terima kasih dan syukur atas karunia yang diberikan Tuhan kepada masyarakat dalam bentuk air. Jika debit air mengalami penurunan juga dilakukan ritual yang disebut *mendak bhatara tirta* di kawasan pura yang ada di dalam hutan khususnya Batu Asah (Timur, 65 tahun; hasil wawancara tanggal 9 Desember 2025). Selain ritual, pelestarian air juga dilakukan secara sekala/nyata dalam bentuk

awig-awig/aturan tertulis. Bagi yang melanggar aturan tersebut tentu saja akan dikenai sanksi yang sangat berat.

Sama halnya dengan pelestarian hutan, pelestarian sumber air juga memerlukan peranan generasi muda sebagai generasi penerus. Dimana peranan mereka sangat menonjol melalui proses pendidikan informal yang dikenal dengan upacara *Metrana Nyoman*, karena disini generasi muda akan dididik untuk mengenali desa dengan segala keunikannya dan dengan segala sumber daya alam yang dimiliki terutama keberadaan hutan yang perlu dilestarikan sehingga ketersediaan sumber air akan terjamin dikemudian hari. Dengan adanya pendidikan ini maka para pemuda akan dipersiapkan dengan matang untuk menggantikan peranan generasi tua. Selain itu juga sejak kecil mereka sudah dididik untuk cinta lingkungan sehingga pada saat sudah dewasa kondisi tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dan keharusan dalam menjaga alam khususnya hutan dan sumber air.



## BAB IV

### PERAN MASYARAKAT DALAM EKOSISTEM

Masyarakat sangat besar peranannya dalam menjaga kelangsungan ekosistem yang ada di suatu wilayah, tidak terkecuali di Desa Tenganan Pagringsingan. Peranan masyarakat Tenganan Pagringsingan dalam menjaga keajegan ekosistem dapat dilihat dari 4 aspek antara lain:

#### 4.1 Aspek teologi

Aspek ini menyangkut kepercayaan masyarakat terhadap kehidupan yang ada pada lingkungan itu sendiri. Untuk menghormati keberadaan kehidupan yang ada pada alam tersebut maka dilakukan ritual-ritual untuk menjaga hubungan harmonis dengan kekuatan yang ada di alam yang memberi masyarakat Tenganan Pagringsingan kehidupan. Adanya upacara Tumpek Wariga/Uduh yang dilakukan masyarakat Tenganan Pagringsingan dan masyarakat Bali pada umumnya menjadi salah satu bukti peranan masyarakat menjaga kelangsungan ekosistem secara teologi/kepercayaan. Selain itu keberadaan beberapa pura yang ada di lingkungan desa juga memperkuat kepercayaan masyarakat dalam pelestarian alam dan ekosistemnya, seperti pura Tegal Gimbal yaitu pura penyungsungan subak irigasi. Pura Batan Cagi merupakan Pura ini merupakan salah satu tempat suci penting yang terkait dengan kawasan konservasi di Tenganan. Pura ini menjadi saksi komitmen masyarakat dalam menjaga keseimbangan alam sekitar. Ritual Usaba Sambah merupakan Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra dan leluhur, sekaligus menjadi sarana doa agar desa tetap aman, damai, dan lingkungan tetap subur. Ayunan Desa merupakan suatu sarana ritual yang terbuat dari kayu cempaka, pelestarian penggunaan bahan alami ini juga mencerminkan kearifan dalam menjaga vegetasi tertentu.

Dalam rimbunnya hutan desa adat Tenganan Pagringsingan berkembang suatu mitos atau cerita rakyat dari zaman dulu sampai sekarang.



Gambar 4.1 Hutan Desa Adat Tenganan Pagringsingan  
(sumber : Dewa Gede Prananta, 2025)

Cerita/mitos ini dikalangan masyarakat dikenal dengan nama *Lelipi Selahan Bukit*. Ini bukan hanya sekedar mitos tetapi penjaga kelestarian hutan itu sendiri. Cerita berawal dari seorang warga yang bernama I Tundung yang memiliki kebun tetapi selalu di curi oleh orang lain entah siapa, sehingga dia memohon anugerah untuk berubah menjadi sosok yang menyeramkan. Hal ini dilakukan agar mereka yang biasa mencuri hasil kebunnya tidak berani lagi melakukannya. Berubahlah I Tundung menjadi seekor ular hitam yang menyeramkan. Sosok inilah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai penjaga hutan desa Tenganan Pagringsingan. Ini dibenarkan oleh Ketut Sugiastika (56 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025) sebagai perbekel desa dinas Tenganan Pagringsingan, masyarakat takut untuk ke dalam hutan pada jam-jam tertentu karena bertemu dengan sosok ular hitam yang mirip dengan king kobra di dalam hutan. Beliau juga mengatakan sudah ada beberapa warga yang melihat ular tersebut, dan akan mengeluarkan suara khasnya pada jam-jam tertentu. Mitos ini menjadi benteng pelindung sehingga masyarakat tidak berani melanggar apa yang menjadi batas-batas hutan serta aturan yang ada dalam awig-awig desa adat. Hal ini membuat hutan desa adat Tenganan Pagringsingan tetap lestari sampai sekarang ditengah gempuran globalisasi.

#### 4.2 Aspek Sosial Budaya

Aspek ini menyangkut solidaritas masyarakat dalam menegakkan aturan/awig-awig yang ada. Ini sangat penting, karena aturan menjadi pengikat masyarakat dalam bertindak sehingga tidak mengganggu keseimbangan ekosistem alam maupun manusia itu sendiri. Untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama hutan dan sumber air diperlukan suatu kekuatan/benteng yang mampu membendung segala permasalahan yang mungkin muncul. Kekuatan/benteng itu yang kita kenal dengan awig-awig desa adat/aturan desa adat. Desa Tenganan Pagringsingan sangat menjunjung tinggi awig-awig yang dimiliki, sehingga jika ada suatu pelanggaran akan ditindak tegas tanpa melihat pelakunya siapa. Contoh awig-awig yang sangat dijunjung tinggi adalah pelestarian hutan dan sumber air. Dalam awig-awig diatur mengenai kondisi pohon yang boleh ditebang ataupun pohon yang tidak boleh ditebang serta larangan untuk memetik buah tertentu secara langsung tetapi harus menunggu buah itu jatuh baru boleh diambil dan juga yang boleh mengambil adalah orang/masyarakat Tenganan Pagringsingan. Aspek Ekologi

Dalam aspek ini, lahan yang di daerah Desa Tenganan Pagringsingan akan dikelola secara kolektif sesuai dengan awig-awig yang ada. Desa Tenganan Pagringsingan memiliki hutan yang sangat luas. Menurut Mahendra (36 tahun; hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025), dari 591 ha hutan desa adat akan dibagi menjadi 3 kepemilikan yaitu hutan desa yang dimiliki oleh desa adat atau dikenal dengan nama *bet*, hutan desa adat dimiliki oleh kelompok seperti kelompok pemuda, serta kepemilikan pribadi/perorangan.

#### 4.3 Aspek Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, penebangan pohon yang ada di hutan desa sangat dibatasi dan sangat ketat sesuai dengan awig-awig yang ada, jika melanggar sanksi berat akan menanti. Makin berkembangnya pariwisata di Desa Tenganan Pagringsingan tidak membuat masyarakat melupakan tradisi dalam menjaga keseimbangan alam tetapi tetap mempertahankan yang sudah diwariskan kepada mereka.

## BAB V

### FUNGSI EKOLOGI HUTAN TENGANAN PAGRINSINGAN

Fungsi ekologi hutan adalah kemampuan hutan untuk mampu mempertahankan kelestarian ekosistem yang ada di dalam hutan itu sendiri. Ini sangat penting karena di dalam hutan ada banyak kehidupan, mulai dari tumbuhan, hewan, bakteri dan lain sebagainya. Desa Tenganan Pagringsingan memiliki hutan yang sangat luas yaitu 591 Ha, ini tentu saja menyimpan potensi yang sangat besar untuk dijaga kelestariannya. Secara umum fungsi ekologi hutan Tenganan Pagringsingan antara lain:

#### 5.1 Fungsi hidrologi

Fungsi hidrologi hutan adalah fungsi hutan dalam mengatur tatanan air. Hutan Desa Tenganan Pagringsingan yang sangat lebat menjadi media tangkapan air hujan serta mengurangi limpasan air permukaan (*run off*). Hutan juga berperan dalam menyimpan cadangan air tanah. Jika memasuki musim kemarau, hutan berfungsi menjaga kelembaban tanah serta menjaga debit air agar tidak terlalu berkurang.

#### 5.2 Fungsi orologi

Fungsi orologi hutan adalah fungsi hutan untuk menjaga agar tanah tidak mengalami erosi atau bahkan mengalami tanah longsor. Kondisi ini sangat penting untuk dilestarikan masyarakat Tenganan Pagringsingan mengingat wilayah desa berada diantara tiga bukit yang tinggi yaitu Bukit Kaja, Bukit Kanginan, Bukit Kauhan. Jika hutan tidak dijaga dengan baik maka akan terjadi bencana yang tidak diinginkan yaitu tanah longsor atau bahkan banjir bandang.

#### 5.3 Fungsi klimatologi

Fungsi klimatologi hutan adalah fungsi hutan dalam mempengaruhi kondisi cuaca dengan menyerap karbon dioksida, menghasilkan oksigen serta mengatur suhu udara. Hal ini sangat penting karena menciptakan kenyamanan dalam beraktifitas. Hutan Tenganan Pagringsingan yang lebat dan luas sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama mata pencaharian masyarakat yang didominasi bekerja pada sektor pertanian. Apalagi daerah Candidasa sebagai salah satu destinasi wisata

unggulan Kabupaten Karangasem, memerlukan kenyamanan wisatawan dalam beraktifitas terutama kualitas udara.

#### 5.4 Fungsi konservasi keanekaragaman hayati

Hutan Tenganan Pagrinsingan menjadi rumah bagi flora dan fauna terutama lokal seperti tumbuhan kayu lokal, tanaman obat lokal serta satwa kecil dan burung. Keberadaan spesies lokal ini menjaga keseimbangan ekosistem dan memperkuat ketahanan lingkungan terhadap gangguan eksternal.

#### 5.5 Fungsi ekonomi keberlanjutan

Hutan Tenganan tidak dieksploitasi secara komersial besar-besaran. Pemanfaatannya bersifat terbatas dan diatur dalam awig-awig desa. Hutan menyediakan: kayu untuk kebutuhan adat dan rumah, bahan pewarna alami untuk kain geringsing, tanaman obat tradisional. Karena dikelola secara kolektif dan dibatasi, fungsi ekologis hutan tetap terjaga.

#### 5.6 Fungsi sosio-ekologis dan spiritual

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Tenganan, hutan memiliki nilai sakral. Beberapa area hutan dianggap suci dan tidak boleh dirusak. Nilai sakral ini berfungsi sebagai mekanisme sosial konservasi, karena masyarakat memiliki kesadaran kolektif menjaga hutan, pelanggaran terhadap hutan dikenai sanksi adat, terdapat hubungan spiritual antara manusia dan alam. Dengan demikian, fungsi ekologis hutan diperkuat oleh sistem nilai budaya.

## BAB VI

### KEARIFAN LOKAL DALAM PELESTARIAN HUTAN DAN AIR

#### 6.1 Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Hutan

##### 6.1.1 Tradisi *Matrone Nyoman*

Tradisi *Matrone Nyoman* memiliki kaitan yang sangat erat dengan konsep pelestarian lingkungan di Desa Tenganan Pagringsingan. Tradisi ini juga bentuk pendidikan karakter karena setiap prosesi dimasukkan nilai-nilai budaya dan karakter desa sehingga menimbulkan rasa peduli, pemahaman dan cinta terhadap lingkungan desa (Arta dkk, 2023).



Gambar 6.1 Persiapan Pengukuhan Teruna Desa

(sumber : Dokumentasi Desa Tenganan Pagringsingan, 2025)

Konsep berbentuk pendidikan informal yang diberikan kepada anak muda di desa. Menurut Putu Suarjana (52 tahun; hasil wawancara tanggal 11 Desember 2025) selaku *Bendesa Adat*/Kepala Desa Adat Tenganan Pagringsingan, tradisi ini diberikan kepada generasi muda dengan tujuan pembentukan karakter anak muda yang sangat penting untuk kelangsungan desa kedepannya. Selain itu juga sebagai syarat bahwa adat sudah mengakui seseorang menginjak kedewasaan serta memiliki hak dan kewajiban sebagai orang yang dewasa sesuai aturan/awig-awig yang berlaku. Anak-anak akan diasramakan selama satu tahun penuh untuk ditempa

tentang kehidupan desa, ritual, tanggung jawab serta penjagaan lingkungan terutama hutan dan air sebagai sumber kehidupan. Penerapan konsep Tri Hita Karana akan diajarkan kepada anak-anak terutama unsur Palemahan yaitu bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam ritual ini tidak hanya diajarkan teori tetapi juga akan diajak langsung ke lingkungan aslinya. Anak-anak akan diajak memasuki hutan, berkeliling hutan dan bermeditasi. Hutan dipercaya *tenget/sakral* sehingga harus dihormati serta tidak boleh diakses oleh sembarang orang serta tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan. Semuanya itu juga sudah diatur dalam awig-awig/aturan desa yang jika dilanggar akan menimbulkan sangsi.

### 6.1.2 Penerapan awig-awig desa adat

Untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama hutan dan sumber air diperlukan suatu kekuatan/benteng yang mampu membendung segala permasalahan yang mungkin muncul. Kekuatan/benteng itu yang kita kenal dengan awig-awig desa adat/aturan desa adat. Desa Tenganan Pagringsingan sangat menjunjung tinggi awig-awig yang dimiliki, sehingga jika ada suatu pelanggaran akan ditindak tegas tanpa melihat pelakunya siapa. Contoh awig-awig yang sangat dijunjung tinggi adalah pelestarian hutan dan sumber air. Dalam awig-awig diatur mengenai kondisi pohon yang boleh ditebang ataupun pohon yang tidak boleh ditebang serta larangan untuk memetik buah tertentu secara langsung tetapi harus menunggu buah itu jatuh baru boleh diambil dan juga yang boleh mengambil adalah orang/masyarakat Tenganan Pagringsingan. Dalam awig-awig Desa Tenganan Pagringsingan pasal 14 dijelaskan sebagai berikut.

*Mwah wong desa ika sinalih Tunggal angeker wit kayu ring sawewengkon desa Tenganan Pagringsingan, rawuhing sagumin Tenganan Pagringsingan; lwir kayu ne kakeker, wit kayu angka, wit tehep, wit tingkih, wit pangi, wit cempaka, wit duren. Wit jaka, ne sadawuh pangkung, sabaler desa, tan kawasa ngarebah jaka kari mabiluluk; yan wus telas biluluk ipun, ika jakane wenang rebah. Yan hana amurug angrebah kayu mwah jaka, wenang kang amurug kadandha olih wong desa gung Artha, 400; tur kang karebah wenang kadawut olih desa, manut trap kadi sabhan. Sadangin desa mangraris ka gununge kangin, teka kawasa angrebah jaka. Mwah yan hana wong desane sinalih tunggal, matatunjelan, sawawangkone den tinunjel, sagenaha, mawetu keni nilap, wit-witan, miwah papayoan salwire, teka wenang kang anunjel mengentos kang kadilap, mwah kang rusak kadi jenar, tur kang anunjel teka wenang kadandha olih kangadrwe ne rusak, hingan agung alit dandhane, tur wenang mamrastista manut trap kadi sabhan.*

### Artinya

Dan barang siapapun orang desa itu memelihara pohon/kayu di lingkungan desa Tenganan Pagrinsingan, termasuk ditanah-tanah tegalan Desa Tenganan Pagrinsingan, Adapun jenis-jenis kayu yang dipelihara (dipingit dan diperlukan untuk hal-hal yang perlu): pohon nangka, pohon tehep, pohon kemiri, pohon pangi, pohon cempaka, pohon durian, pohon enau, yang di sebelah barat jurang di utara desa, dilarang menebang pohon enau yang masih berbunga/berbuah, jika sudah tidak berbuah, pohon enau itu boleh ditebang. Jika ada melanggar menebang kayu/enau, patut yang melanggar didenda oleh orang desa sebesar 400, serta yang ditebang patut disita oleh desa sesuai seperti pelaksanaan yang sudah berlaku. Di sebelah Timur desa sampai bukit kangin, dibolehkan menebang enau. Dan jika ada barang siapa pun orang desa melakukan pembakaran, dilingkungan yang dibakar dalam wilayah desa, sampai akhirnya sampai kena terbakar menjilat pohon-pohonan atau semua jenis bangunan maka patut yang membakar mengganti yang terbakar dan yang rusak seperti semula dan yang membakar patut dikenai denda oleh yang mempunyai kerusakan, sesuai dengan besar kecilnya kesalahan, dan patut mengadakan pensucian (pembersih secara adat) sesuai seperti pelaksanaan yang sudah berlaku.

Dalam awig-awig tersebut dijelaskan mengenai aturan penebangan pohon yang boleh dan tidak boleh dilakukan yaitu tidak boleh menebang pohon dalam hal ini adalah enau yang masih berbuah dan berbunga serta boleh menebang pohon yang sudah hampir mati. Ada juga aturan boleh menebang pohon yang tempat hidupnya berhimpitan/sangat berdekatan dengan pohon lain serta mengakibatkan sinar matahari tidak bisa menyentuh ke tanah, dan ini tentunya akan mengganggu kehidupan pohon yang ada dibawah pohon tersebut (Suarjana, 52 tahun; hasil wawancara tanggal 11 Desember 2025). Sangsi yang diterapkan sangat tegas dengan mekanisme yang sudah terorganisir. Pada tahun 2023, seorang warga desa yang bernama Nengah Laba mau menebang pohon yang ada di tegalan miliknya sendiri dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan/awig-awig desa. Cara yang dipakai adalah meracuni pohon dengan solar. Hal ini dilakukan karena pohon yang boleh ditebang adalah yang sudah mau mati atau pohon yang hidupnya terlalu rapat. Saat pohon sudah mau mati, yang bersangkutan melapor ke desa untuk menebang pohon. Untuk memastikan kebenaran laporan tersebut maka pihak desa adat mengirim tim yang terdiri dari 3 orang untuk mengecek kebenarannya. Kemudian didapatkan fakta bahwa pohon tersebut mati karena disuntikkan solar. Hal ini membuat desa mengambil keputusan dengan menskorsing yang bersangkutan

selama 3 tahun tidak mendapatkan haknya di desa adat atau yang dikenal dengan istilah *kesepekang* (Timur, 65 tahun; hasil wawancara tanggal 9 Desember 2025).

### 6.1.3 Mitos Lelipi Selahan Bukit

Dalam rimbunnya hutan desa adat Tenganan Pagringsingan berkembang suatu mitos atau cerita rakyat dari zaman dulu sampai sekarang. Cerita/mitos ini dikalangan masyarakat dikenal dengan nama *Lelipi Selahan Bukit*. Ini bukan hanya sekedar mitos tetapi penjaga kelestarian hutan itu sendiri. Cerita berawal dari seorang warga yang bernama I Tundung yang memiliki kebun tetapi selalu di curi oleh orang lain entah siapa, sehingga dia memohon anugerah untuk berubah menjadi sosok yang menyeramkan. Hal ini dilakukan agar mereka yang biasa mencuri hasil kebunnya tidak berani lagi melakukannya. Berubahlah I Tundung menjadi seekor ular hitam yang menyeramkan. Sosok inilah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai penjaga hutan desa Tenganan Pagringsingan. Ini dibenarkan oleh Ketut Sugiastika (56 tahun, hasil wawancara tanggal 10 Desember 2025) sebagai perbekel desa dinas Tenganan Pagringsingan, masyarakat takut untuk ke dalam hutan pada jam-jam tertentu karena bertemu dengan sosok ular hitam yang mirip dengan king kobra di dalam hutan. Beliau juga mengatakan sudah ada beberapa warga yang melihat ular tersebut, dan akan mengeluarkan suara khasnya pada jam-jam tertentu. Mitos ini menjadi benteng pelindung sehingga masyarakat tidak berani melanggar apa yang menjadi batas-batas hutan serta aturan yang ada dalam awig-awig desa adat. Hal ini membuat hutan desa adat Tenganan Pagringsingan tetap lestari sampai sekarang ditengah gempuran globalisasi.

## 6.2 Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Air

### 6.2.1 Tradisi *Metrana Nyoman*

Dalam tradisi ini, para pemuda yang belum dewasa dididik dalam sebuah asrama selama 1 tahun penuh. Mereka diajarkan tentang kehidupan desa, ritual desa serta lingkungan desa yang didalamnya terdapat sumber air dan sumber kehidupan yang wajib dijaga kelestariannya. Untuk menjaga kelestarian sumber air, salah satu kuncinya adalah menjaga kelestarian hutan sebagai tempat penyerapan dan penampungan air saat hujan. Hal ini akan memungkinkan munculnya banyak sumber air bagi masyarakat terutama masyarakat Tenganan Pagringsingan. Untuk itu

salah satu ritual yang dilakukan dalam tradisi ini adalah anak-anak diajak masuk ke dalam hutan, ikut melihat dan merasakan apa yang ada di dalam hutan. Tujuannya adalah dari kecil anak-anak sudah dididik untuk mencintai lingkungan terutama hutan. Jika hutan lestari tentu saja sumber air akan tersedia bagi warga desa, tidak hanya untuk kebutuhan hidup tetapi juga untuk ritual keagamaan.

#### 6.2.2 Penerapan Awig-awig desa adat

Untuk membuat masyarakat tertib, maka suatu peraturan perlu dibuat dan dibuat ajeg. Dalam masyarakat adat di Bali, aturan itu dikenal dengan nama awig-awig. Pada masyarakat desa adat Tenganan Pagrinsingan awig-awig sangat dijunjung tinggi terutama yang menyangkut tentang pelestarian lingkungan berupa hutan dan sumber air.



Gambar 6.2 Sumber Air Batu Asah

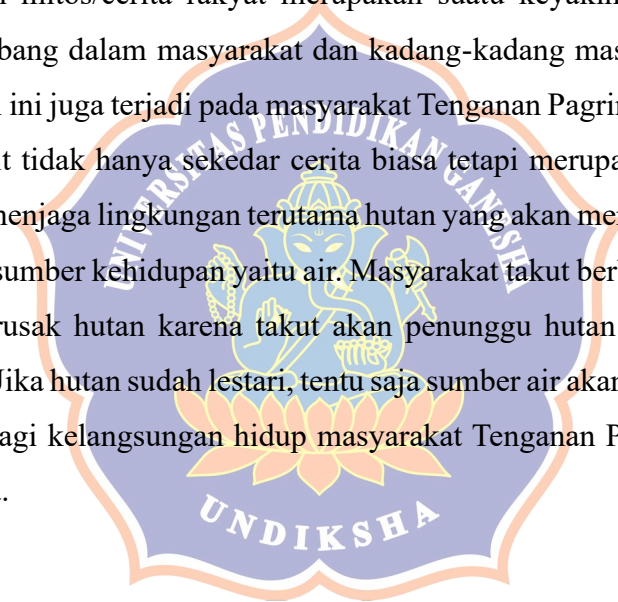
(sumber : I Wayan Widnyana, 2025)

Air sebagai sumber kehidupan harus dilestarikan keberadaannya baik secara *sekala* maupun *niskala*. Secara sekala awig-awig desa adat akan menjaga sumber air dengan cara menjaga hutan tetap lestari sehingga debit air akan selalu stabil, serta menjaga kesucian sumber dengan melarang masyarakat merusak atau bahkan menistakan sumber air tersebut. Bapak I Nengah Timur (65 tahun, hasil wawancara tanggal 9 Desember 2025) sebagai salah satu tokoh desa pernah menceritakan ada seorang penyakap bernama Guru Krucut yang tinggal di dalam hutan desa dan

berasal dari Desa Tanah Aroh pernah buang air kecil di tempat sumber air yang disebut oleh warga dengan nama Kayehan. Dengan bukti serta saksi mata yang ada, maka perangkat desa adat menjatuhkan hukuman kepada yang bersangkutan dengan diusir dari desa dan tidak boleh lagi tinggal serta melakukan aktifitas di desa. Secara niskala, desa memberikan mandat kepada warga yang diberi gelar jro pasekan untuk *mebantén* ke sumber air yang ada terutama *kayehan*. Ini memiliki makna penyeimbangan alam baik secara nyata dalam bentuk aturan dan secara keyakinan berupa pemberian sesajen.

### 6.2.3 Mitos *Lelipi Selahan Bukit*

Sebuah mitos/cerita rakyat merupakan suatu keyakinan dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat dan kadang-kadang masih dipercaya sampai sekarang. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Tenganan Pagrinsingan. Mitos Lelipi Selahan Bukit tidak hanya sekedar cerita biasa tetapi merupakan sebuah kearifan lokal dalam menjaga lingkungan terutama hutan yang akan menjadi awal kehidupan dan menjadi sumber kehidupan yaitu air. Masyarakat takut berbuat jahat pada hutan terutama merusak hutan karena takut akan penunggu hutan yang masih mereka percaya ada. Jika hutan sudah lestari, tentu saja sumber air akan terus ada dan sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat Tenganan Pagrinsingan maupun desa tetangga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Gantini, C., Hanan, H., & Widiastuti, I. Enhancing Natural Values in Vernacular Settlements of Tenganan Pegringsingan, Bali, Indonesia.
- Handara, I. M., & Oka, H. D. (2022). Rahmi, Pengaruh Konsep Vernakular Jaga Satru Terhadap Ruang Kawasan Pemukiman di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2, 306-317.
- Lesmana, A. V., Ardhana, I. K., & Wahyuni, A. A. A. R. (2025). Representasi Perempuan Pada Tradisi Ulu Apad Dalam Tatanan Awig-Awig Pelaksanaan Kepemimpinan Prajuru Desa Adat Tenganan Di Era Reformasi Tahun 1998-2020. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 1869-1881.
- Maria, S., & Rupa, I. W. (2007). *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Nursanti, N. N. P. (2023). *Kearifan Lokal Orang-Orang Tenganan Asli Dalam Melestarikan Perkawinan Endogami Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pageh, I. M. (2023). *Model Revitalisasi Ideologi Desa*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.



Lampiran 3 Artikel Penelitian

## **Pelestarian Hutan dan Air dalam Filosofi Kearifan Lokal Desa Tenganan Pagringsingan**

**Dewa Gede Prananta, I Made Pageh, I Wayan Kertih**

S2 Pendidikan IPS, Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha

Email: [prananta@student.undiksha.ac.id](mailto:prananta@student.undiksha.ac.id),  
[made.pageh@undiksha.ac.id](mailto:made.pageh@undiksha.ac.id) [wayan.kertih@undiksha.ac.id](mailto:wayan.kertih@undiksha.ac.id),

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kearifan lokal Desa Tenganan Pagringsingan dalam pelestarian hutan desa dan sumber air. Penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kualitatif dengan melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat desa, kepala desa, kepala adat, dan masyarakat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan sangat memegang teguh dan menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada terutama yang berupa ritual, mitos, dan aturan. Kearifan lokal ini yang berperan dalam menjaga kelestarian hutan desa dan sumber air. Ritual ini berbentuk Tumpek Wariga dan Metruna Nyoman. Ritual Tumpek Wariga merupakan simbol sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada alam secara niskala atas anugerah kesuburan tanaman yang diberikan sehingga masyarakat bisa memanfaatkannya untuk bertahan hidup. Ritual Metruna Nyoman sebagai bentuk pendidikan non formal membentuk karakter generasi muda untuk mengenal desa mereka sendiri, ritual yang ada, serta yang paling penting adalah cinta dan menjaga lingkungan. Mitos yang sudah ada dari dulu yaitu Lelipi Selahan Bukit, sebagai bentuk kepercayaan penjaga hutan sehingga masyarakat tidak berani untuk melakukan hal-hal yang menyebabkan kerusakan hutan. Aturan yang berupa awig-awig desa adat yang berisi hak dan kewajiban masyarakat adat serta sangsi yang menyertai. Ini akan menjadi pengikat segala bentuk tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan apa yang sudah digariskan.

### **Kata Kunci:**

Awig-awig, Lelipi Selahan Bukit, Metruna Nyoman, Tenganan Pagringsingan, Tumpek Wariga

### **Abstract**

This study aims to determine the form of local wisdom of Tenganan Pagringsingan Village in the preservation of village forests and water sources. This research is a qualitative descriptive by conducting observations and interviews with several village community leaders, village heads, traditional heads, and the community. The results of the study show that the people of Tenganan Pagringsingan Village strongly uphold and uphold the existing local wisdom, especially in the form of rituals, myths, and rules. This local wisdom plays a role in maintaining the sustainability of village forests and water sources. These rituals are in the form of Tumpek Wariga and Metruna Nyoman. The Tumpek Wariga ritual is a symbol as

a form of gratitude to nature in the mystical sense for the gift of plant fertility so that the community can use it for survival. The Metruna Nyoman ritual as a form of non-formal education shapes the character of the younger generation to know their own village, existing rituals, and most importantly love and protect the environment. The myth that has existed since ancient times is Lelipi Selahan Bukit, as a form of belief in forest guardians so that the community does not dare to do things that cause forest damage. The rules, in the form of customary village regulations, outline the rights and obligations of indigenous communities, along with the accompanying sanctions. These regulations will serve as a binding force for all forms of community behavior, ensuring they conform to the established guidelines.

**Keywords:**

Awig-awig, Lelipi Selahan Bukit, Metruna Nyoman, Tenganan Pagringsingan, Tumpek Wariga

**Pendahuluan**

Indonesia sebagai negara dengan hutan hujan tropis terluas di dunia nomor 2 tentu saja memiliki peranan yang sangat strategis dalam menjaga kelangsungan hidup manusia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (Kementerian Lingkungan Hidup, 2024) luas hutan di Indonesia tahun 2023 mencapai 105,86 juta hektar. Hutan Indonesia yang begitu luas diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi masyarakat Indonesia itu sendiri terutama untuk mengatasi masalah kekeringan yang sering melanda. Hal itu terjadi karena salah satu fungsi hutan adalah menyimpan cadangan air.

Harapan tersebut sepertinya akan susah terwujud seiring dengan semakin maraknya kegiatan deforestasi. Deforestasi itu sendiri menurut WRI (*World Resources Institute*, 2000) adalah konversi lahan hutan untuk kepentingan lahan pertanian. Terjadinya *deforestasi* membuat hutan Indonesia semakin berkurang. Pada kurun waktu 2000-2017, Indonesia telah kehilangan hutan dengan luas 23 juta hektar dengan laju deforestasi dari tahun 2000-2009 menjapai 1,4 juta hektar pertahun, dengan pulau Kalimantan menjadi daerah yang paling banyak kehilangan hutan (*Forest Watch Indonesia*, 2024). Deforestasi yang semakin marak tentu saja akan membawa dampak yang sangat serius bagi kehidupan kita.

Masyarakat terutama di daerah pedesaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan dan alih fungsi lahan. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2023 jumlah hutan adat yang tersebar di 16 provinsi mencapai 836.161 hektar (Kementerian Lingkungan Hidup, 2024), sedangkan jumlah desa adat yang ada di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 338 desa adat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Kondisi ini mempertegas posisi desa terutama desa adat yang ada di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga hutan dan ekosistem yang ada di dalamnya.

Salah satu desa adat yang ada di Indonesia adalah desa adat Tenganan Pagringsingan. Desa ini secara administratif terdapat di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem serta memiliki jarak 15 km dari pusat kota Amlapura dan 65 km dari kota Denpasar. Desa adat Tenganan Pagringsingan adalah salah satu desa tua yang ada di Bali dan masih mempertahankan adat dan tradisi yang diwariskan

leluhurnya, memiliki keunikan dari desa lain antara lain tradisi *Makere-kere* atau dikenal dengan nama Perang Pandan, dikenal juga kerajinan kain Grinsing dengan sistem dobel ikat yang jarang kita lihat ditempat lain. Kehidupan masyarakat juga sangat kental dengan filosofi Tri Hita Karana terutama hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungan, dalam hal ini adalah hutan desa. Dalam Peraturan Pemerintah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat menjelaskan bahwa pentingnya filosofi Tri Hita Karana yang berakar pada kearifan lokal Sad Kerti yang diantaranya terdiri dari Wana Kerti yang berarti pelestarian hutan sebagai salah satu cara pelestarian Danu Kerti sebagai sumber air bagi masyarakat (Suparta, dkk.,2024).

Hutan Desa Adat Tenganan Pagringsingan tahun 2019 mencapai 591 hektar yang seluruhnya berada pada Areal Penggunaan Lain (APL) menjadi Hutan Adat bagi Masyarakat Hukum Adat (MHA) Tenganan Pegringsingan dengan Fungsi Lindung seluas 226 ha dan Fungsi Produksi seluas 365 ha ke dalam peta Kawasan Hutan Provinsi Bali (Menteri LKH, 2022). Keberadaan hutan yang sangat luas akan berdampak pada kelestarian keberadaan sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan. Keberadaan air sangat penting bagi masyarakat Tenganan Pagringsingan terutama untuk kebutuhan sehari-hari, ritual keagamaan dan pertanian karena mayoritas penduduknya adalah seorang petani. Sumber air tentu saja didapatkan dari perbukitan yang didalamnya terdapat hutan desa.

Pesatnya perkembangan pariwisata membuat kunjungan wisatawan baik mancanegara ataupun domestik semakin meningkat setiap tahunnya ke Bali pada umumnya serta ke Desa Tenganan Pagringsingan pada khususnya. Pada tahun 2023, kunjungan wisatawan ke Desa Tenganan Pagringsingan mencapai 75-80 orang perhari (Kompas.com, 2023). Kondisi ini sangat jauh dari kunjungan yang sama pada tahun 2022 hanya mencapai 10-20 kunjungan wisatawan. Mereka datang ke desa ini untuk melihat budaya dan tradisi yang dimiliki serta kondisi alam yang masih sangat asri. Seiring perkembangan, Desa Tenganan Pagringsingan juga membuka ekowisata dengan berkeliling dan *tracking* ke dalam hutan desa. Trecking merupakan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri suatu kawasan yang memiliki karakteristik khas tertentu (Putra, 2018).

Kondisi ini selain berdampak positif bagi perekonomian masyarakat desa Tenganan Pagringsingan sendiri tetapi juga berdampak negatif terhadap kelestarian hutan desa serta kelestarian sumber air yang sangat berguna bagi masyarakat desa. Walaupun pesatnya perkembangan pariwisata, tapi lingkungan Desa Tenganan Pagringsingan terutama hutan dan sumber air masih tetap lestari dan asri. Hal inilah yang menarik untuk diadakan penelitian tentang pelestarian hutan dan air dalam filosofi kearifan lokal Desa Tenganan Pagringsingan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dibuatkan rumusan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pelestarian hutan desa di Tenganan Pagringsingan, (2) Bagaimana peranan kearifan lokal tersebut dalam mempertahankan ketersediaan sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan.

## **Metode**

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini untuk melihat dan memahami situasi sosial secara mendalam, serta digunakan pendekatan studi kasus karena dalam penelitian ini meneliti kondisi objek secara alamiah, tidak direkayasa, dan peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan di desa adat Tenganan Pagrinsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Peneliti mengambil fokus untuk meneliti kearifan lokal yang ada serta bagaimana implementasinya dalam pelestarian hutan serta air desa adat Tenganan Pagrinsingan. Penelitian ini dalam pengumpulan data akan dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi yang dapat menggambarkan pelestarian hutan desa dalam menjaga ketersediaan sumber daya air di Desa Tenganan Pagrinsingan.

Teknik wawancara yang dilakukan secara langsung dan mendalam kepada narasumber untuk mendapatkan informasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti menggunakan pertanyaan penelitian sebagai acuan pedoman wawancara berupa garis besar yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan (non participant observation). Observasi dilakukan oleh peneliti, tetapi peneliti hanya sebagai pengamat. Peneliti datang di lokasi yang akan diteliti, tetapi peneliti tidak terlibat langsung dalam masyarakat. Peneliti hanya mengamati dan mencatat gejala atau fenomena yang ada di masyarakat. Observasi yang dilakukan meliputi kejadian-kejadian, perilaku, obyek, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian.

Dokumentasi meliputi awig-awig desa adat Tenganan Pagrinsingan, foto, video, artefak dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat temuan data penelitian mengenai kearifan lokal yang ada serta bagaimana implementasinya dalam pelestarian hutan serta air di desa adat Tenganan Pagrinsingan

Teknik analisis data dari penelitian ini adalah teknik analisis tematik etnografi. Menurut Wijaya (2018; 6), teknik analisis tematik etnografi adalah upaya menganalisis data penelitian kualitatif berdasarkan deskripsi menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Desa Tenganan Pagrinsingan**

Desa Tenganan Pagrinsingan adalah salah satu dari desa tua dan juga Desa *Bali Aga* yang ada di Bali. Kata Tenganan berasal dari kata tengah dan Pagrinsingan berasal dari karang gering yang berarti sakit, serta sing yang berarti tidak sehingga geringsing artinya tidak sakit (Maysuranti, 2018). Desa Bali Aga adalah kelompok masyarakat yang bersikukuh mempertahankan tradisi yang didasarkan oleh ideologi tradisi megalithikum ditambah dengan ideologi *rwabineda* (Pageh, 2023: 1). Desa ini memiliki keunikan dalam menjaga budaya dan warisan leluhur yang dimiliki termasuk menjaga alam dan lingkungan sehingga tetap ajeg dan lestari seperti sekarang ini. Senjata yang digunakan oleh masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan adalah kearifan lokalnya. Selain itu keunikan dari desa ini adalah tidak memiliki kasta, karena kasta dibawa oleh kerajaan Hindu di Jawa yaitu Majapahit (Fadila, 2023).

Desa ini terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem sejauh 17 Km dari kota Amlapura, 5 Km dari objek wisata Candidasa dan 65 Km jika ingin menempuh dari kota Denpasar. Terletak pada ketinggian 50-500 mdpl, dengan suhu pada kisaran 28-30° C. Curah hujan yang didapatkan adalah 620 mm/tahun. Desa ini berada di antara tiga bukit. Bukit Kaja berada di sebelah Utara Desa Tenganan Pagrinsingan. Bukit Kanginan berada di sebelah Timur Desa Tenganan Pagrinsingan. Bukit Kauhan berada di sebelah Barat Desa Tenganan Pagrinsingan. Secara administratif Desa Tenganan Pagrinsingan berbatasan dengan Kecamatan Bebandem disebelah utara, Kecamatan Karangasem/Desa Bugbug sebelah Timur, Desa Pasedahan disebelah Selatan, serta Desa Ngis di sebelah Barat.

Desa Tenganan Pagrinsingan memiliki luas wilayah keseluruhan adalah 917,2 Ha, dimana luas ini mencakup luas pemukiman yaitu 7,76% dari luas keseluruhan wilayah dan sampai sekarang ini luas pemukiman tetap seluas itu dan tidak ada perluasan karena kuatnya awig-awig/aturan adat desa serta kepercayaan masyarakat setempat yang melarang adanya konversi lahan. Sedangkan 255 ha lahan desa adat adalah berbentuk sawah yang sebagian besar digarap oleh petani yang berasal dari desa tetangga. Sisa lahan seluas 591 ha merupakan kawasan hutan desa adat (Suarjana, 2025). Bisa dibayangkan 64,45% lahan desa adat merupakan hutan sehingga merupakan suatu keharusan masyarakat desa wajib menjaga kelestarian dan eksistensi hutan demi keberlangsungan generasi kedepan.

### **Tri Hita Karana Desa Tenganan Pagrinsingan**

Dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, konsep kearifan lokal dikemas menjadi ajaran Tri Hita Karana. Bagian-bagian dari Tri Hita Karana antara lain Parhyangan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, Pawongan yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, dan Palemahan yaitu hubungan manusia dengan alam/lingkungan. Dalam ajaran Tri Hita Karana terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain membangun integrasi sosial tanpa diliputi rasa saling curiga, melakukan adaptasi budaya, keterlibatan dalam kegiatan desa dan organisasi desa (Sahar, 2022). Tri Hita Karana menjadi fondasi spiritual dalam pengembangan Bali khususnya sektor pariwisata, karena tujuan utama wisatawan datang ke Bali adalah mencari kedamaian dan harmoni tanpa merusak alam dan budaya setempat (Pageh dkk, 2022). Konsep ini akan menjadi fondasi masyarakat Bali untuk mempertahankan budaya. Kemampuan untuk mempertahankan budaya dan peradaban ini yang sangat penting di tengah dominasi peradaban asing yang masuk ke dalam masyarakat sehingga masyarakat mampu melakukan penyesuaian dan perubahan budaya (hibridisasi) yang ada namun sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut tetapi tetap mengikuti kemajuan zaman, pada akhirnya akan memunculkan karakter dan kepribadian masyarakat yang smart, soft dalam bingkai kearifan lokal (Pageh, 2023).

Desa Tenganan Pagrinsingan merupakan salah satu desa *Bali Aga* yang ada di Bali, dimana konsep *Bali Aga* itu sendiri dibawa oleh Rsi Markendya ke Bali pada abad 8 sampai 11 Masehi sehingga mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali termasuk Desa Tenganan Pagrinsingan. Rsi Markendya sendiri adalah seorang Rsi yang berasal dari India, kemudian menyebarkan agama Hindu ke Indonesia. Di Indonesia beliau mendirikan asrama, salah satunya di daerah Gunung Raung, Jawa

Timur ditemani *Wong Aga* (Orang Pilihan). Beliau melanjutkan perjalanan ke arah Timur yaitu ke Pulau Bali. Bali saat itu adalah daerah yang dihuni orang-orang *Bali Mula* yang memiliki kepercayaan memuja roh nenek moyang. Orang-orang *Bali Mula* berbaur dengan *Wong Aga* setelah kedatangan Rsi Markendya ke Bali sehingga sekarang dikenal dengan orang *Bali Aga*. Kedatangan Rsi Markendya membawa pengaruh Agama Hindu ke Bali dengan konsep Rwa Bineda yaitu keseimbangan dan hubungan yang saling melengkapi dua hal yang berbeda sehingga tercipta keharmonisan dan keselarasan antara manusia, alam dan Tuhan.

Masyarakat Tenganan Pagringsingan memiliki tempat suci yang unik dan berbeda dengan tempat suci agama Hindu lainnya. Hal ini dipercaya sebagai pengaruh dari kepercayaan sekte Indra yang dianut masyarakat Tenganan Pagringsingan. Ada tradisi madulu ke arah kelod (Selatan) dan awangan (Jalan), ini dibuktikan dengan pembuatan sanggah kemulan (pemujaan kepada roh leluhur) yang berada di Selatan pekarangan yang dipercaya sebagai bagian pengaruh dari sekte Indra. Terdapat beberapa pura unik yang merupakan bagian dari sejarah Desa Tenganan Pagringsingan antara lain tumpukan batu pada Pura Batan Celagi sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Indra.

Selain itu juga ada tempat suci Kaki Dukun yang merupakan monolith yang menyerupai phallus (kemaluan) kuda yang berdiri tegak terdapat di Timur desa, dijadikan sebagai tempat untuk memohon keturunan bagi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan. Tempat suci yang berikutnya adalah Batu Taikik yang terdapat di Utara desa yang merupakan monolith terbesar yang dianggap sebagai kotoran kuda. Rambut Pule merupakan onggokan yang tersusun dari batu kali dianggap sebagai kepala dan rambut kuda yang berada di Utara desa. Tempat suci Penimbangan Kauh yang terdapat di Barat desa yang dianggap sebagai paha kuda bagian kiri, sedangkan paha kuda bagian kanan diletakkan di Penimbangan Kangin.

Selain tempat suci yang penuh sejarah tersebut, di Tenganan Pagringsingan juga terdapat banyak pura yang unik karena berbeda dengan pura pada umumnya di Bali. Pura Dalem Pengastulan, merupakan penghayatan pura yang ada di Bedahulu, Gianyar, yang dipercaya sebagai asal usul Desa Tenganan Pagringsingan. Pura Kandang, merupakan pura yang untuk Binatang-binatang yang sebelum dipakai untuk upacara seperti kerbau, masyarakat Tenganan Pagringsingan melakukan persembahyangan untuk memohon izin. Pura Tegal Gimbal merupakan pura penyungsungan Subak irigasi. Serta, Pura Yeh Shanti, merupakan pura sebagai bagian dari upacara yang dilakukan masyarakat yang baru kawin yang pelaksanaannya dari Pura Bale Agung.

Pada tahun 2024 Desa Tenganan Pagringsingan memiliki jumlah penduduk 990 jiwa yang tersebar di tiga banjar yaitu Banjar Kauh, Banjar Tengah, dan Banjar Kangin/Pande. Kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pagringsingan mencerminkan kebudayaan Bali Aga atau budaya Pra Hindu (Wulandari dan Maisy, 2023). Sedangkan sistem pernikahan yang dianut masyarakat adalah endogami yaitu menikah dengan masyarakat Tenganan Pagringsingan yang berstatus krama desa (Nursanti dkk, 2023). Secara umum, masyarakat Tenganan Pagringsingan dibagi menjadi dua golongan yaitu golongan asli Tenganan Pagringsingan dan golongan orang-orang pendatang. Namun berdasarkan awig-awig desa adat dan struktur adat mereka dibagi menjadi 3 yaitu krama desa, krama gumi

pulangan, dan krama gumi. Yang dimaksud dengan krama desa adalah setiap pasangan suami isteri penduduk asli Tenganan Pagrinsingan yang bertempat tinggal di Banjar Kauh dan Banjar Tengah. Krama desa ini berhak duduk sebagai pengurus desa adat dan memiliki hak-hak lebih dari golongan lainnya. Krama Gumi Pulangan adalah krama desa yang turun menjadi krama gumi pulangan akibat : pertama, semua anaknya telah menikah. Kedua, krama gumi pulangan ini juga terdiri atas suami/isteri yang ditinggal mati oleh pasangannya, demikian juga teruna atau anak muda yang belum menikah ditinggal mati oleh ayahnya juga menjadi krama gumi pulangan. Ketiga, laki-laki Tenganan asli yang kawin ke luar Tenganan juga menjadi krama gumi pulangan. Sedangkan krama gumi adalah mereka-mereka walaupun bertempat tinggal di Banjar Kauh dan Banjar Tengah karena sejak lahirnya cacat fisik, maka hak dan kewajibannya hilang.

Golongan orang-orang pendatang (wong angendok jenek) adalah orang-orang yang datang ke Desa Tenganan Pagrinsingan untuk mencari pekerjaan tertentu dan orang-orang yang sengaja didatangkan dari luar desa adat untuk keperluan ritual keagamaan masyarakat Tenganan Pagrinsingan. Golongan orang ini diberikan tempat tinggal oleh desa yaitu di Banjar Pande/Kangin. Sedangkan untuk orang-orang asli Tenganan Pagrinsingan yang tinggal di Banjar Pande/Kangin merupakan orang-orang yang dahulunya tinggal di Banjar Kauh atau Banjar Tengah yang karena leluhur pernah melanggar aturan adat yang berat dan tidak dapat dimaafkan, mereka diberikan tempat tinggal di Banjar Pande/Kangin.

Sebagian besar masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan bekerja pada sektor pertanian. Tanah garapannya dikerjakan oleh penduduk luar desa Tenganan, seperti dari Desa Gumung, Desa Kastala, Banjar Bukit Kangin, dan Banjar Bukit Kauh. Tanah pertanian di Desa Tenganan Pagrinsingan dibedakan menjadi 3 yaitu tanah sawah, tanah perkebunan, tanah tegalan. Tanah sawah lebih banyak ditanami padi lokal jenis cich (padi genjah) dan terletak di Timur Bukit Kangin membentang di kiri dan kanan Tukad Buhu. Pada lahan tegalan ditanam tanaman antara lain pohon kelapa, pinang, sirih, dan beranekaragam buah-bauhan seperti papaya, nenas, sawo, manggis, pisang, dan nangka terletak disebelah barat Tukad Pendek. Bagi laki-laki masyarakat Tenganan Pagrinsingan, disamping bekerja sebagai petani, berkebun dan membuat nira (tuak) dari pohon enau juga kadang-kadang membuat anyaman yang bahan-bahannya terbuat dari akar-akaran pohon yang ada di Bukit Kaja . Dengan pesatnya perkembangan pariwisata membuat permintaan kerajinan ata ini juga meningkat. Bahan baku yang digunakan harus didatangkan dari luar daerah untuk memenuhi permintaan tersebut.

Sedangkan bagi Perempuan masyarakat Desa Tenganan Pagrinsingan sebagian besar pekerjaannya adalah menenun. Tenunan khas masyarakat Tenganan Pagrinsingan dikenal dengan tenunan Kain Grinsing. Kain ini merupakan warisan leluhur yang pada awalnya berfungsi untuk menyampaikan pesan leluhur sehingga disakralkan (Sukmawati, 2021). Sejak berkembangnya pariwisata yang mempengaruhi Tenganan Pagrinsingan, maka banyak masyarakat yang beralih profesi yang awalnya sebagai petani, pembuat tuak, dan juga penenun sekarang terjun ke sektor pariwisata dengan menjual cenderamata di rumah mereka sendiri atau didepan rumah mereka. Namun, tidak semua areal rumah bisa dimanfaatkan untuk berjualan. Biasanya area yang dipakai adalah Bale Tengah, Bale Meten, dan

Natah. Untuk are suci yaitu Bale Buga (tempat memuja Tuhan dan leluhur) tidak diperbolehkan. Pemukiman yang ditempati masyarakat Tenganan Pagringsingan memiliki pola kompleks yang terkurung dengan masing-masing rumah memiliki satu pintu keluar/masuk sesuai dengan pola mata angin (Mahardika dkk, 2024). Untuk area pemukiman tradisional lahir sebuah proses sosial, budaya, sistem kepercayaan dan juga dari jejak sejarah yang panjang (Santhyasa dkk, 2023). Dimana pola pemukimannya terbangun secara linear terdiri atas enam leret dipisahkan oleh tiga jalan atau *awangan* yaitu *awangan* barat, *awangan* tengah, *awangan* timur (Mendra, 2016). Dengan berkembangnya pariwisata bukan berarti masyarakat tidak memperhatikan keseimbangan alam, tapi justru pembangunan berkelanjutan yang dilakukan mencerminkan keseimbangan antara kearifan lokal, pelestarian lingkungan dan ekowisata (Rama dkk, 2025).

Menurut Mahendra (2025), dari 591 ha hutan desa adat akan dibagi menjadi 3 kepemilikan yaitu hutan desa yang dimiliki oleh desa adat atau dikenal dengan nama bet, hutan desa adat dimiliki oleh kelompok seperti kelompok pemuda, serta kepemilikan pribadi/perorangan. Banyak jenis tanaman yang tumbuh di dalam hutan desa/bet atau juga dikatakan sebagai hutan lindung antara lain pohon jaka, kemiri, cempaka, ketewel, blalu, blayur, nangka, mahoni, durian, serta beberapa pohon lain yang berukuran besar dan tumbuh liar di dalam hutan. Serta areal tegalan yang ditanami tanaman budidaya antara lain kelapa, mangga yang dimiliki warga desa setempat (Wiadnyana, 2025). Hampir semua tanaman yang ada di dalam hutan memiliki manfaat bagi masyarakat baik dalam ritual, kehidupan masyarakat, ataupun untuk komersial diperjualbelikan serta sebagai pewarna alami untuk Kain Grinsing yaitu kain khas Desa Tenganan Pagringsingan.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh desa yaitu I Nengah Timur (2025), bahwa salah satu pohon yang memiliki manfaat yang sangat banyak bagi warga adalah pohon jaka/enu. Pohon ini memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai bahan pembuatan tuak/minuman khas Bali, untuk atap rumah warga ataupun atap untuk bangunan suci di desa. Pohon kemiri juga memiliki peranan yang besar bagi budaya masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan karena digunakan sebagai warna dasar pembuatan kain grinsing.

Buah maupun kayu yang ada di dalam hutan baik hutan adat atau kepemilikan pribadi tidak boleh dimanfaatkan secara sembarangan. Buah yang dihasilkan pohon tidak boleh dipetik langsung tetapi menunggu buah itu jatuh dari pohon dan juga yang boleh mengambil adalah masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan itu sendiri (Surata, 2025). Jika melanggar maka akan dikenai sanksi sesuai dengan awig-awig/aturan yang ada. Tidak hanya buah, pemanfaatan kayu juga tidak boleh sembarangan. Walaupun itu ada di dalam tanah sendiri, harus meminta izin untuk menebang. Pohon yang boleh ditebang ada kategorinya yaitu pohon yang sudah hampir mati atau pohon yang terlalu dekat dengan pohon lainnya dan mengganggu hidup pohon yang lain (Sugastika, 2025). Kondisi ini menandakan betapa ketat dan detailnya masyarakat desa menjaga lingkungannya terutama hutan. Dengan semakin merebaknya pariwisata di Desa Tenganan Pagringsingan, tetapi lingkungan masih tetap lestari karena masyarakat melakukan pembangunan berkelanjutan yang didukung penerapan aturan yang ketat (Murtini dkk, 2023).

**Kearifan Lokal Pelestarian Hutan dan Air Desa Tenganan Pagringsingan**

Pembiasaan yang dilakukan masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan tidak semata-mata ada pada masa sekarang tetapi itu adalah pewarisan yang diberikan oleh leluhur mereka yang dikenal dengan istilah kearifan lokal. Dalam menjaga lingkungan khususnya hutan masyarakat masih melestarikan budaya yang dimiliki baik dalam hal ritual, mitos maupun aturan. Ritual yang dipercaya dalam menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan terutama hutan adalah Tumpek Wariga. Ritual ini merupakan wujud ucapan terima kasih kepada pohon karena telah memberikan kehidupan kepada manusia, sehingga kita memperlakukan pohon seperti memperlakukan diri sendiri yang dikenal dengan istilah Tatwam Asi (Mahendra, 2025).

Mitos yang berkembang pada masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan adalah Lelipi Selahan Bukit. Mitos ini dipercaya masyarakat secara turun temurun dalam menjaga keasrian hutan sehingga masyarakat yang datang ke dalam hutan tidak akan berani untuk merusak hutan karena ada penunggunya dan bagi sebagian masyarakat ini tidak hanya sekedar mitos tetapi merupakan sesuatu yang nyata karena banyak yang melihat langsung dalam bentuk ular king kobra (Sugiasatika, 2025). Ini bukan hanya sekedar mitos tetapi penjaga kelestarian hutan itu sendiri. Cerita berawal dari seorang warga yang bernama I Tundung yang memiliki kebun tetapi selalu di curi oleh orang lain entah siapa, sehingga dia memohon anugerah untuk berubah menjadi sosok yang menyeramkan. Hal ini dilakukan agar mereka yang biasa mencuri hasil kebunnya tidak berani lagi melakukannya. Berubahlah I Tundung menjadi seekor ular hitam yang menyeramkan. Selain mitos tersebut masih ada tradisi yang sangat penting dalam membentuk karakter masyarakat Tenganan Pagringsingan yaitu Metrana Nyoman. Tradisi ini adalah pendidikan informal yang dilakukan terhadap anak laki-laki di desa tersebut. Pendidikan dilakukan selama 1 tahun penuh dengan biaya yang ditanggung oleh orang tua anak tersebut dan juga ada bantuan dari desa adat (Mahendra, 2025). Sebelum dilakukan kegiatan, maka anak-anak akan digunduli rambutnya dan tinggal bersama dalam satu asrama yang telah disiapkan. Disana mereka akan mendapatkan pendidikan tentang desa itu sendiri, bagaimana tradisi yang ada serta sarannya, dan yang terpenting adalah memperkenalkan alam desa serta bagaimana cara melestarikannya termasuk hutan dan air. Menurut Putu Suarjana (2025) selaku *Bendesa Adat*/Kepala Desa Adat Tenganan Pagringsingan, tradisi ini diberikan kepada generasi muda dengan tujuan pembentukan karakter anak muda yang sangat penting untuk kelangsungan desa kedepannya. Selain itu juga sebagai syarat bahwa adat sudah mengakui seseorang menginjak kedewasaan serta memiliki hak dan kewajiban sebagai orang yang dewasa sesuai aturan/awig-awig yang berlaku. Anak-anak akan diasramakan selama satu tahun penuh untuk ditempa tentang kehidupan desa, ritual, tanggung jawab serta penjagaan lingkungan terutama hutan dan air sebagai sumber kehidupan. Penerapan konsep Tri Hita Karana akan diajarkan kepada anak-anak terutama unsur Palemahan yaitu bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam ritual ini tidak hanya diajarkan teori tetapi juga akan diajak langsung ke lingkungan aslinya. Anak-anak akan diajak memasuki hutan, berkeliling hutan dan bermeditasi. Hutan dipercaya *tenget*/sakral sehingga harus dihormati serta tidak boleh diakses oleh sembarang orang serta tidak boleh dieksploitasi secara berlebihan. Semuanya itu juga sudah diatur dalam awig-

awig/aturan desa yang jika dilanggar akan menimbulkan sanksi. Dalam tradisi ini, para pemuda yang belum dewasa dididik dalam sebuah asrama selama 1 tahun penuh. Mereka diajarkan tentang kehidupan desa, ritual desa serta lingkungan desa yang didalamnya terdapat sumber air dan sumber kehidupan yang wajib dijaga kelestariannya. Untuk menjaga kelestarian sumber air, salah satu kuncinya adalah menjaga kelestarian hutan sebagai tempat penyerapan dan penampungan air saat hujan. Hal ini akan memungkinkan munculnya banyak sumber air bagi masyarakat terutama masyarakat Tenganan Pagringsingan. Untuk itu salah satu ritual yang dilakukan dalam tradisi ini adalah anak-anak diajak masuk kedalam hutan, ikut melihat dan merasakan apa yang ada di dalam hutan. Tujuannya adalah dari kecil anak-anak sudah dididik untuk mencintai lingkungan terutama hutan. Jika hutan lestari tentu saja sumber air akan tersedia bagi warga desa, tidak hanya untuk kebutuhan hidup tetapi juga untuk ritual keagamaan.

Aturan desa /awig-awig juga memiliki peranan yang penting dan sentral dalam menjaga alam desa serta melestarikan lingkungannya. Aturan yang ditetapkan sangat ketat disertai dengan sanksi yang sangat tegas dan tidak memandang siapa pelakunya. Penerapan sanksi yang ada dalam awig-awig dibedakan menjadi dua yaitu sanksi moral dan sanksi fisik (Astuti dkk, 2023). Ini yang senantiasa menjaga masyarakat desa dari bahaya yang mungkin akan terjadi terutama karena faktor alam. Untuk menjaga kelestarian lingkungan terutama hutan dan sumber air diperlukan suatu kekuatan/benteng yang mampu membendung segala permasalahan yang mungkin muncul. Kekuatan/benteng itu yang kita kenal dengan awig-awig desa adat/aturan desa adat. Prinsip harmoni ini yang akan tercermin dalam aturan-aturan adat yang mengarahkan pada pemanfaatan lingkungan tanpa merusak ekologi (Abhiseka dkk, 2025). Desa Tenganan Pagringsingan sangat menjunjung tinggi awig-awig yang dimiliki, sehingga jika ada suatu pelanggaran akan ditindak tegas tanpa melihat pelakunya siapa. Contoh awig-awig yang sangat dijunjung tinggi adalah pelestarian hutan dan sumber air. Dalam awig-awig diatur mengenai kondisi pohon yang boleh ditebang ataupun pohon yang tidak boleh ditebang serta larangan untuk memetik buah tertentu secara langsung tetapi harus menunggu buah itu jatuh baru boleh diambil dan juga yang boleh mengambil adalah orang/masyarakat Tenganan Pagringsingan. Dalam awig-awig Desa Tenganan Pagringsingan pasal 14 dijelaskan sebagai berikut.

*Mwah wong desa ika sinalih Tunggal angeker wit kayu ring sawewengkon desa Tenganan Pagringsingan, rawuhing sagumin Tenganan Pagringsingan; lwir kayu ne kakeker, wit kayu nangka, wit tehep, wit tingkih, wit pangi, wit cempaka, wit duren. Wit jaka, ne sadawuh pangkung, sabaler desa, tan kawasa ngarebah jaka kari mabiluluk; yan wus telas biluluk ipun, ika jakane wenang rebah. Yan hana amurug angrebah kayu mwah jaka, wenang kang amurug kadandha olih wong desa gung Artha, 400; tur kang karebah wenang kadawut olih desa, manut trap kadi sabhan. Sadangin desa mangraris ka gununge kangin, teka kawasa angrebah jaka. Mwah yan hana wong desane sinalih tunggal, matatunjelan, sawawangkone den tinunjel, sagenaha, mawetu keni nilap, wit-witan, miwah papayoan salwire, teka wenang kang anunjel mengentos kang kadilap, mwah kang rusak kadi jenar, tur kang anunjel teka wenang kadandha olih kangadrwe ne rusak, hingan agung alit dandhane, tur wenang mamrastista manut trap kadi sabhan.*

Artinya, dan barang siapapun orang desa itu memelihara pohon/kayu di lingkungan desa Tenganan Pagrinsingan, termasuk ditanah-tanah tegalan Desa Tenganan Pagrinsingan, Adapun jenis-jenis kayu yang dipelihara (dipingit dan diperlukan untuk hal-hal yang perlu): pohon nangka, pohon tehep, pohon kemiri, pohon pangi, pohon cempaka, pohon durian, pohon enau, yang di sebelah barat jurang di utara desa, dilarang menebang pohon enau yang masih berbunga/berbuah, jika sudah tidak berbuah, pohon enau itu boleh ditebang. Jika ada melanggar menebang kayu/enau, patut yang melanggar didenda oleh orang desa sebesar 400, serta yang ditebang patut disita oleh desa sesuai seperti pelaksanaan yang sudah berlaku. Di sebelah Timur desa sampai bukit kangin, dibolehkan menebang enau. Dan jika ada barang siapa pun orang desa melakukan pembakaran, dilingkungan yang dibakar dalam wilayah desa, sampai akhirnya sampai kena terbakar menjilat pohon-pohonan atau semua jenis bangunan maka patut yang membakar mengganti yang terbakar dan yang rusak seperti semula dan yang membakar patut dikenai denda oleh yang mempunyai kerusakan, sesuai dengan besar kecilnya kesalahan, dan patut mengadakan pensucian (pembersih secara adat) sesuai seperti pelaksanaan yang sudah berlaku. Eksistensi awig-awig mampu bersanding dengan paradigma modernisasi, dimana kondisi ini tidak akan mengikis identitas kultural krama desa Tenganan Pagrinsingan (Landrawan, 2022).

Untuk menjaga keberlangsung hidup terutama menjaga hutan desa dan sumber air merupakan tanggungjawab semua warga desa bukan hanya perangkat desa. Tapi, perangkat desa menjadi garda terdepan dalam hal pelestarian lingkungan melalui beberapa program yang dibuat dan dijalankan. Pertama, melalui pencegahan yaitu memberikan pendidikan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya generasi muda dalam bentuk tradisi-tradisi yang dilakukan misalnya tradisi Metrana Nyoman. Kedua, melakukan patroli atau dikenal dengan tradisi Metilik (Wiadnyana, 2025). Tradisi ini dimaksudkan menyampaikan informasi kepada warga desa tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta melakukan patroli yang dilakukan masyarakat ke dalam hutan, dimana areal hutan dibagi menjadi 4 yaitu asah dauh tukad, asah dangin tukad, dauh rurung, dan dangin rurung. Tradisi ini dilakukan dua sampai tiga kali dalam setahun. Jika terjadi suatu permasalahan, maka awig-awig/aturan yang sudah dibuat oleh perangkat desa akan ditegakkan demi kelangsungan hidup dan kelestarian lingkungan desa. Selain perangkat desa, kalangan pemuda desa juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan desa dan sumber air. Peranan mereka tercermin dalam pelibatan para pemuda dalam setiap kegiatan ataupun ritual yang dilakukan desa adat.

Eksistensi hutan desa tentu saja akan berhubungan dengan ketersediaan sumber air untuk masyarakat desa Tenganan Pagrinsingan. Air dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup serta sarana ritual upacara. Sumber air berasal dari atas bukit Tenganan yaitu Batu Asah, dimana sumber air tersebut dibendung kemudian dialirkan kerumah-rumah warga menggunakan pipa. Selain itu sumber air yang ada yaitu di Kayehan. Sumber air ini berupa pemandian yang sumber airnya ditampung dengan gentong, dulu sebelum sumber di Batu Asah ditemukan, masyarakat memanfaatkan sumber air itu untuk kebutuhan sehari-hari dengan cara diambil manual. Sumber air berikutnya berasal dari Sibetan, tetapi

sumber air itu mengairi persawahan yang dimiliki masyarakat desa Tenganan Pagringsingan di balik bukit, dekat dengan wilayah Bungaya dan Bebandem. Hal ini yang membuat masyarakat desa memiliki kewajiban untuk menghaturkan sesajen saat berlangsung upacara suci di sana tepatnya di Pura Bangkak, daerah Sibetan (Suarjana, 2025). Sumber air yang bersumber dari Bukit Tenganan tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan sendiri tetapi juga dimanfaatkan oleh masyarakat desa lain misalnya sumber air Yeh Ketipat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bugbug yang berada di Timur Desa Tenganan Pagringsingan. Sebelah Selatan juga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pasedahan dan PDAM untuk sumber air yang hutan desa. Selain itu sumber air yang berada di daerah Candi Dasa tepatnya di kolam di depan Pura Candi Dasa itu berasal dari bukit Tenganan. Untuk memenuhi pengungsi yang datang ke Desa Tenganan Pagringsingan saat erupsi Gunung Agung tahun 2017, maka pemerintah dan desa adat membuat sumur bor yang berada di areal parkir kendaraan di Selatan desa dan sampai sekarang masih ada tetapi tidak terlalu digunakan karena sudah ada sumber air di Batu Asah yang mengalir langsung ke rumah warga (Mahendra, 2025).

Pentingnya air membuat masyarakat harus mampu menjaga kelangsungan dan keajegan sumber air tersebut. Untuk menjaganya tentu saja merupakan tanggung jawab semua masyarakat Desa Tenganan Pagringsingan. Hal perlu dilakukan warga desa salah satunya adalah mengajegkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun terutama nilai Tatwam Asi ataupun Tri Hita Karana. Nilai-nilai tersebut divisualkan dalam bentuk kearifan lokal berupa ritual, awig-awig, dan keyakinan atau mitos (Yasa, 2025). Ritual tersebut berupa banten atau sesajen yang dihaturkan setiap Hari Raya Galungan yang dilakukan oleh Jero Pasekan dan ditugaskan oleh desa adat. Selain itu juga dilakukan ritual di Pura Yeh Santi yang berada di dalam hutan desa sebagai bentuk pengagungan air (Yasa, 2025). Ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk ucapan terima kasih dan syukur atas karunia yang diberikan Tuhan kepada masyarakat dalam bentuk air. Jika debit air mengalami penurunan juga dilakukan ritual yang disebut mendak bhatara tirta di kawasan pura yang ada di dalam hutan khususnya Batu Asah (Timur, 2025). Selain ritual, pelestarian air juga dilakukan secara sekala/nyata dalam bentuk awig-awig/aturan tertulis. Bagi yang melanggar aturan tersebut tentu saja akan dikenai sangsi yang sangat berat.

Sama halnya dengan pelestarian hutan, pelestarian sumber air juga memerlukan peranan generasi muda sebagai generasi penerus. Dimana peranan mereka sangat menonjol melalui proses pendidikan informal yang dikenal dengan upacara Metrana Nyoman, karena disini generasi muda akan dididik untuk mengenali desa dengan segala keunikannya dan dengan segala sumber daya alam yang dimiliki terutama keberadaan hutan yang perlu dilestarikan sehingga ketersediaan sumber air akan terjamin dikemudian hari. Dengan adanya pendidikan ini maka para pemuda akan dipersiapkan dengan matang untuk menggantikan peranan generasi tua. Selain itu juga sejak kecil mereka sudah dididik untuk cinta lingkungan sehingga pada saat sudah dewasa kondisi tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dan keharusan dalam menjaga alam khususnya hutan dan sumber air.

## Kesimpulan

Pesatnya perkembangan globalisasi tentu saja akan membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang akan ditimbulkan adalah kerusakan lingkungan terutama hutan dan air. Jika ini dibiarkan maka peradaban manusia akan mengalami gangguan bahkan bisa hilang. Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting untuk bisa menanggulangi permasalahan ini. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan sudah melakukannya dari turun temurun sehingga hutan yang dimiliki tetap lestari seperti sekarang. Melalui konsep Tri Hita Karana yang dimiliki, terutama palemahan yaitu hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Maka nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki yaitu *awig-awig*, mitos *lelipi selahan bukit*, dan ritual *metruna nyoman* saat ini mampu menghadirkan semangat pelestarian lingkungan.

## Referensi

- Abhiseka, I. G. D., Widiartana, P. W., Ramadhan, F., Wiryanthi, N. P. E. M., & Rusmana, I. P. E. (2025). Eksistensi Kearifan Lokal Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam Pembangunan Hukum Lingkungan yang Berkelanjutan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9102-9108.
- Adnyana, I. G. A. P., & Maitri, N. A. U. (2014). Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Desa Tenganan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem. *Media Komunikasi Geografi*, 15(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKG/article/view/11425>. Diunduh pada tanggal 7 September 2025
- Astiti, N. K. D. M., & Sugiantari, A. A. P. W. (2023). Efektivitas awig-awig dalam kelestarian lingkungan hidup pohon di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Hukum Mahasiswa*, 3(1), 656-669.
- Arta, K. S., Lasmawan, I. W., Pageh, I. M., & Suastika, I. N. (2023, December). Ethnoecology: Local Wisdom of Forest Conservation in Tenganan Pegringsingan Traditional Village. In *ICLSSE 2023: Proceedings of the 5th International Conference on Law, Social Sciences and Education, ICLSSE 2023, 1st June 2023, Singaraja, Bali, Indonesia* (p. 359). European Alliance for Innovation.
- Aryawan, I. W. (2021). Cerita Rakyat Lelipi Selan Bukit Sebagai Media Pendidikan Aspek Palemahan Tri Hita Karana. *Widya Accarya*, 12(2), 186-194. <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/view/1102/1002>. Diunduh tanggal 7 September 2025.
- Fadila, A. (2023). Tourism Development And Cultural Preservation In Tenganan Village, Karangasem, Bali. *Journal Of Humanities And Social Studies*, 1(03), 1140-1150. <https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/PERMENLHK-No-83-Tentang-Perhutanan-Sosial.pdf>
- [https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU%2032%20Tahun%202009%20\(PPLH\).pdf](https://jdih.esdm.go.id/peraturan/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf)

- <https://undiksha.ac.id/materi-orasi-ilmiah-acara-pengukuhan-guru-besar-universitas-Indonesia>, R. (1999). Undang-Undang no. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. *Sekretariat Negara. Jakarta*. pendidikan-ganesha-18-19-januari-2023/
- Karmini, N. W., Sukrawati, N. M., & Indiani, N. M. (2019). Model Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Generasi Melenial Pada Era 4.0 (Kasus Pengelolaan Hutan Di Desa Adat Tenganan).
- Landrawan, I. W., & Juliawan, I. N. (2022). Eksistensi awig-awig terhadap harmonisasi krama desa di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(1), 76-84.
- Mahardika, I. M. A. E., Suardana, P. G. E., & Adhimastra, I. K. (2024). ARSITEKTUR BALI AGA DESA TENGANAN. *Jurnal Analata*, 12(1), 57-68.
- Maysuranti, P. (2018). Eksistensi Masyarakat Hukum Adat Desa Tenganan Pegringsingan Dengan Adanya Regulasi Penetapan Sebagai Desa Wisata. *Novum: Jurnal Hukum*, 5(02), 170-178.
- Mendra, I. W., & Wiriantari, F. (2016). Perubahan Spasial Permukiman Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Analata*, 4(2).
- Murtini, P. S., Paturusi, S. A., & Pujaastawa, I. B. G. (2023). Pengelolaan hutan adat sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 469-495.
- Nursanti, N. N. P., Wilodati, W., & Komariah, S. (2023). Pendidikan Informal sebagai Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami (Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali). *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 733-745.
- Pageh, I. M. (2023). Model Revitalisasi Ideologi Desa. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Pageh, I., Rahmawati Ph D, P. I., & Jiang Ph D, M. (2022). Ancient religious sites as tools for sustainable tourism development: An empirical study in the North of Bali. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(1), 8.
- Putra, P. G. P., & Nugroho, S. (2018). Strategi Pelibatan Generasi Muda Dalam Pengelolaan Pariwisata Di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, (2), 211-219.
- Rama, B. G. A., Arsawati, N. N. J., Kurniawan, I. G. A., & Mahadewi, K. J. (2025). Optimalisasi Fungsi Desa Adat dalam Tata Kelola Lingkungan Berkelanjutan di Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2862-2867. <https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/799/661>.
- Sahar, A. N., Pageh, I. M., & Mudana, I. W. (2022). Kehidupan Bertoleransi Di Kampung Islam Kepaon Bali Dalam Perspektif Tri Hita Karana Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP/MTs. *Media Komunikasi FPIPS*, 21(2), 166-179.
- Santhyasa, I. K. G., Arimbawa, W., & Wirawan, K. (2023). JEJAK SEJARAH DAN HEGEMONI RUANG TERBENTUKNYA PERMUKIMAN

- TRADISIONAL DI DESA ADAT TENGANAN DAUH TUKAD, BALI. *Pranatacara Bhumandala: Jurnal Riset Planologi*, 4(2), 178-191.
- Sukmadewi, N. P. R., & Dane, N. (2021). Storynomics Tourism: Kualitas Wisata Desa Tenganan Pegringsingan. *CULTOURE: Culture Tourism and Religion*, 2(2), 194-203.
- Suparta, I. G. A., Dewi, P. E. R., & Fitriani, L. P. W. (2024). Eksistensi Desa Bali Aga Pasca Diterbitkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Desa Adat:(Studi Kasus: Pola Pemerintahan di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem). *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 187-200. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/562>. Diunduh tanggal 4 September 2025. September 2025.
- Wulansari, V., & Maisy, S. (2023). KELESTARIAN BUDAYA DAN ADAT DI DESA TENGANAN PEGRINGSINGAN KARANGASEM BALI. *Jurnal Fashionista*, 1(2), 1-7.



## Lampiran 4 Awig-Awig Desa Tenganan Pagringsingan

Untung Desa Tenganan  
Pagringsingan

7-11-2016  
Mwah

## AWIG-AWIG DÉSA, TĒNGANAN PAGRINGSINGAN. 1.

DE DORPSREPUBLIC TNGANAN PAGRINGSINGAN.

Door DR. V. E. KORN. UITGEVERIJ C. A. MEES, SANTPOORT.

Sané nĕdunin : Ida I Déwa Gdé Catra, Jln. Untung Surapati,

Gang Flamboyan no 2 Amlapura, Karangasĕm, Bali.

Tanggal ngĕtĕk: 11 Agustus 2015.

Ida I Déwa Gdé Catra  
Untung Surapati  
Flamboyan no. 2 Amlapura.  
Telp. (0363) 21761  
Karangasĕm

## AWIG-AWIG DÉSA, TĒNGANAN PAGRINGSINGAN. 1.

- 1 {229}. Awighnamāstu.
- 2 1. Pangĕling-ĕling sita pamarggin wong désa né ring Tĕnganan Pagringsingan; kamarggiyang  
3 antuk wong désané ring Tĕnganan Pagringsingan: Asangkĕpan ring Balé Agung, sanangkĕn  
4 tanggal apisan.
- 5 Mwah yan kĕlaning wong désané kang kocap ring harĕp, ri sĕdĕk asangkĕpan,  
6 tingkahé sangkĕp, sayan désa ika, miwah kaliyang pañarikan, rawuh ring ijĕngan, sĕdhah,  
7 bungan, basĕ porosan, maduluran wija beras kuning, maduluran sĕkar pucuk bĕng né lamba  
8 maguba, rawing kasumañjahi, sĕkar kĕmbang kuning.
- 9 Tingkahé né mĕdal né kocap ring harĕp, malilitan, nampi katampi, kĕh bungan  
10 porosan, tunda kajangan, inganan kĕh kidik désané kocap ring harĕp, wus sami tĕdun, trap  
11 kadi saban.
- 12 Mwah yan kĕlaning sangkĕp, asabuk jabaning saput, anungklit kĕris, masabuk  
13 tumbuhan, tan kawasa wong désané kocap ring harĕp, maguguyon, mwah sĕngit mahibukan  
14 ngamĕdalang muñi tan rahayu. Mwah tan kawasa ngunus kĕris. Mwah yan hana amurug,  
15 wong désané sinalih tunggal kang kocap ring harĕp tĕka wĕnang kahĕladang makrama  
16 madésa, yan wong désané sinalih tunggal, wus kahĕladang ping tĕlu, wĕnang wong désa ika  
17 sinalih tunggal, kadañdha artha, gung artha 2000, mĕtu ring sangkĕpan, manūt trap kadi  
18 kunā.-
- 19 2. Mwah tingkahing tatkĕlaning wong désa iki sinalih tunggal, atinggal umah, mwah atinggal  
20 ring bañjaran, mwah manglintang watĕs désa, wĕnang wong désa iki sinalih tunggal anggawa  
21 kĕris, saput sabuk, trap kadi sabhan. Yan hana amurug wong désa iki sinalih tunggal, tĕka  
22 wĕnang kadañdha ĕlad, manūt trap kadi sabhan.-
- 23 3. Mwah tingklahing pamalingan, sinalih tunggal salwiré, yan hana wong désané sinalih

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 2.

24 tunggal mwah mamaling daging kakĕbonan, daging umah, rahina wĕngi, jawining mās slaka,  
 25 mirah, wintĕn, ratna, tĕka wĕnang wong dĕsané né malakṣaṇa sinalih tunggal, kadaṇdha gung  
 26 artha 2000, kang kamaling wĕnang mantuk minggĕl. Yan wong dĕsa ikā sinalih tunggal,  
 27 malakṣaṇa mamaling mās, slaka, mirah, wintĕn, ratna, -/- rahina wĕngi, yan hana wong dĕsa  
 1 {231} ikā sinalih tunggal, malakṣaṇa mamaling, tĕka wĕnang wong dĕsa ikā sinalih tunggal,  
 2 kadaṇdha gung artha 10.000. kang kamaling wĕnang mantuk minggĕl. Yan pilih tunggil nora  
 3 nahur daṇdha, mwah ngantukang minggĕl, tĕka wĕnang wong dĕsa ikā né malakṣaṇa  
 4 mamaling sinalih tunggal, nora nahur, tĕka wĕnang kadaṇdha kakĕsikang olih wong dĕsa,  
 5 manūt trap kadi sabhan. Tingkah mbalingané kocap ring harĕp, manūt trap kadi sabhan, né  
 6 wĕnang majati.

7 Mwah yan hana wong dĕsa ikā sinalih tunggal, tungkas pandalihé, ikā wĕnang  
 8 karawosan, antuk kabhayan dĕsa né nĕm diri, kahatĕh antuk sayan dĕsa manūt trap kadi  
 9 sabhan, Yan tungkas pangrawos kabhayan ika, wĕnang sayan dĕsa ika nunasang pangrawos  
 10 ring tambunan gumi, sing akĕhan katurut, manūt trap kadi sabhan. Yan pangrawos tambunan  
 11 gumi ikā, madĕwāgama, tĕka w(ĕn)ang tiba ring Kliyang témpĕk mamuputang, maruntutan  
 12 Kliyang dĕsa, manūt trap kadi sabhan.-

13 4. Mwah tingkahing wong dĕsa ikā sinalih tunggal, tingkahing makagĕlanang anaknya, yanya  
 14 wus asrah katampi sĕdhah suhunan.

15 Yaniya waduné mangĕlésin, tan kawaśa. Yan hana amurug, wĕnang waduné kadaṇdha  
 16 gung artha, 35.000, olih wong dĕsané. Papalihan daṇdha ikā, mantuk ring kang lanang gung  
 17 artha, 13000; mantuk ka dĕsa gung artha, 22.000; saikā papalihan daṇdha ikā, sakadi né  
 18 munggwing harĕp.

19 Yan lanangé mangĕlésin kawaśa; tingkahé kang kocap ring harĕp, akagĕlan, tĕka  
 20 wĕnang lanangé angayah, tur makĕmit, satingkahé makĕmit, sawusan angatag sayā. Tingkahé  
 21 angayah, ngantos pakon rarāman dahāné, rahina wĕngi, manūt trap kadi sabhan, yanya  
 22 amurug sinalih tunggal, tĕka wĕnangkang amurug kajongkokang olih dĕsa, tur wĕnang  
 23 kadaṇdha olih dĕsa, gung artha, 25.000; daṇdha ikā apang nahur gung artha, 5000; hana  
 24 sĕngkĕr dĕsa ikā; né gung artha, 20.000, wĕnang kaduduk antuk dĕsa, ring kang  
 25 kajongkokang gung artha, 80; sanangkĕn śāsīh ka pat, mantuk ka dĕsa, sahuripé kang  
 26 kajongkokang, manūt trap kadi sabhan, tur wĕnang waduné angĕlésin.-

## AWIG-AWIG DÉSA, TĒNGANAN PAGRINGSINGAN. 3.

27 5. Mwah tingkahing wong désa ikā sinalih tunggal, angrangkatang janma akagélan, tan  
 28 kawaśa, tur tēka wēnang kadaᅇdha olih désa gung artha 75.000; daᅇdha ikā pinalih, mantuk  
 29 ka désa gung artha, 50.000; ring kang maduwé kagélan, gung artha, 25.000; saikā papalihan  
 30 daᅇdha ikā, manūt trap kadi sabhan.

31 6. Mwah tingkah i wong désa ikā sinalih tunggal ngasampingang piyanak ñané, wiyadin  
 32 janma luh, mwah ñolongang kacolongan, padha tan kawaśa, tēka wēnang kadaᅇdha olih désa,  
 33 gung artha 75.000; mantuk ka désa sawungkul. -/-

1 7. Mwah tingkah pakawisan wong désa ikā sinalih tunggal sagēnahnya, tan kawaśa wong  
 2 {233}désa ikā sinalih tunggal añandayang, mwah angadol, carik abyan pakarangan; yan hana  
 3 amurug, katatas olih wong désa ikā sinalih tunggal, tēka wēnang kadahut olih wong désa, né  
 4 kasandyang mwah né kaadol, antuk wong désa ika sinalih tunggal sakadi né kocap ring  
 5 harēp, tur wēnang won désa ikā sinalih tunggal, kadaᅇdha olih désa gung artha, 2000;  
 6 dwaning kadi saikā olihé wong désa ikā sinalih tunggal, tan kēni cacamputan, mwah  
 7 papañjingan, pawulung talian, antukan guminé né pakawisané wong wong désané sinalih  
 8 tunggal, wus katur upti ring Ida Anaké Agung, Anglurah ring Karangasēm, jinah gung artha,  
 9 5000, sanangkēn śasih ka tiga, maduluran sasanganan trap kadi sabhan; di katur jinah ika Ida  
 10 Anaké Agung icchā jinah gung artha, 1000, ring kang angaturang jinah ikā. Malih jinah  
 11 katur ring Ida Anaké Agung, sakadi mungging harēp, gung artha, 2000, sanangkēn śasih ka  
 12 sanghā, maka uptin camput ikā, di katur jinah ikā, Ida Anaké Agung icchā jinah gung artha,  
 13 400, ring kang ngaturang upti ikā.-

14 8. Mwah tan kawaśa wong désa ikā sinalih tunggal manandur tawun, mwah manggula,  
 15 mangarak mwah manandur bawang, kaśuᅇa, padha tan kawaśa; yanya amurug wong désa ikā  
 16 sinalih tunggal, tēka wēnang kadaᅇdha olih désa gung artha, 400; yan nora anahur daᅇdha,  
 17 tan wēnang guminé né gēnah anandur, angarak, mangula, kadahut olih désa.

18 9. Mwah tan kawaśa sawawēngkon désa Tēnganan Pagringsingan mangēnayang sungga,  
 19 mwah émpér-émpér; yan hana amurug tēka wēnang kadaᅇdha olih désa, mabuwat gung artha  
 20 10.000; yan nora nahur daᅇdha tēka wēnang kēsikang olih désa, tur wēnang karampas olih  
 21 désa. Pamargginé ngarampas ngatēlun, hanūt trap kadi sabhan.

## AWIG-AWIG DÉSA, TĒNGANAN PAGRINGSINGAN. 4.

22 10. Mwah yan hana wongé sinalih tunggal sawawēngkoné, kaungsi madésa, maka ungsi  
 23 mangĕpĕt pangan, mwang angungsi pakarya, yanya kang mangungsi polih nuduk hulungan  
 24 salwiré sawawēngkoné, wĕnang kang mangungsi kĕni jinah gung artha, 100; olih désa  
 25 sanangkĕn śasih jyĕṣṭa. Yan wongé angĕndon désa, manganutin krama désa ring Tĕnganan  
 26 Pagringsingan, yanya tungkas tan kawaśa, tĕka wĕnang olih wong désa ikā angésahang;  
 27 tingkahé késah, tan kawaśa magagawan salwiré, liyanan ring gagawan awak, hanūt trap kadi  
 28 sabhan.-

29 11. Mwah tatkāla wog désa ikā sinalih tunggal, mangkat mahintar gumi, mwah pandĕhan,  
 30 yanya wong désa ika sinalih tunggal mangwadi, mangwadiyang déwék ñané salwira dén  
 31 wadiyang, wĕnang Kaliyang -/- témpĕk ikā ñĕdĕngang pangwadiné, yanya ñandang  
 1 {235} pangwadiné. Yanya ñandang pangwadiné, tĕka wĕnang kang mangwadi kakungkung.

2 Yanya wong désa ika sinalih tunggal, sakit ring pāngkatan, tur kaĕdihang ring gumi,  
 3 mundut kang sakit, tĕka ring désanya, tĕka wĕnang kang sakit, kari makungkung, salawasé  
 4 kari ring pāndĕhan makungkung.

5 Yanya kang kakungkung polih añolong tingkahé makungkung, tĕka wĕnang kang  
 6 makungkung né ñolong kadaṇdha gung artha, 20.000, olih <sup>1</sup>désa; yanya liyanan ada  
 7 kungkungan, yanya norā ñolong, wĕnang kungkungan ikā sané norā ñolong kadaṇdha  
 8 patulung baung, gung artha, 400, olih désa; daṇdha patulung baung ikā, wĕnang mantuk ka  
 9 désa sawungkul; daṇdha ikā né gung artha, 20.000, wĕnang katampahang bawi olih désa;  
 10 sarĕng guminé né mintar, polih mangrĕbut daṇdha ikā, hanūt trap kadi sabhan; tingkah  
 11 pamarggin gumi ikā sakadi né kocap ring harĕp, matĕgĕs antuk swaran kulkul olih pañarikan  
 12 désa, yan nora kungkungan ikā nahur daṇdha, wĕnang kāsikang olih désa, tur wĕnang désa  
 13 ikā anrampas, sadṛwĕn kungkungan ikā, pamargginé ngrampas ngatĕlun, sakariné hurip kang  
 14 kakungkung sadurungé anahur.-

15 12. Mwah tingkah watĕs sawawēngkon prabhumiyan wong désané ring Tĕnganan  
 16 Pagringsingan, sané kawĕngku kabukti kagamĕl antuk wong désa ikā:

17 Watĕs pangĕtan, mawatĕs antuk kĕpuh rangdu, pañjahité ka Bugbug, mangalodang di  
 18 asah bukité marurungan manugkĕd ka pasisir Candhidaśa .

19 Watĕsé pañjahité ka Pasĕdahan, mabĕlat pangkung, dajan Pasĕdahané, kangin kawuh

## AWIG-AWIG DÉSĀ, TĒNGANAN PAGRINGSINGAN. 5.

20 sadajan pangkung, kabhukti antuk wong désa ika sinalih tunggal;

21 Watēs pañjahité ka Tĕnganan Dawuh Tukad, mawatēs antuk rurung, sadĕlod kĕpuh  
 22 kadrwé antuk i Tĕnganan Dawuh Tukad, watēs pañjahité kangin, di bukité, dawuh Tĕnganan  
 23 Pagringsingané; sasuwuhé kawuh kadrwé antuk Ngis, saasah bukité ngraris kalér nungkĕd,  
 24 sadĕlod Macang, mawatēs tĕgal mawāṣṭa Paulapulapan, ngraris kangin manungkĕd ka cariké  
 25 mawāṣṭa Batu-asah, mangraris mangĕlod kanginang, manungkĕd ka désa Kawṛkastala,  
 26 mangalodang margginé magĕng, sadawuh margga manungkĕd ka Bunghaya, sadawuh  
 27 pangkung sadawuh griyané ring Bunghaya, pañjahité ka Bunghaya, sadawuh pangkung  
 28 prabumiyan Tĕnganan Pagringsingan, mangraris mangalodang sadawuh pangkung,  
 29 manungkĕd pañjahité ka Asak, manungkĕd tlabah pandusan, mangraris mangĕlod kanginang,  
 30 nungkĕd ka tlabah Umasni, sadawuh tlabah mangĕlodang, manungkĕd pañjahité ka Timbrah,  
 31 sadawuh pangkung dawuh désané ring Timbrah, mawāṣṭa pangkung jlingjing Yéh-inĕm,  
 32 sadawuh punika, prabumiyan Tĕnganan Pagringsingan, mangraris mangĕlodang watēs  
 33 pañjahité ka Bugbug, jlingjing madaging batu magĕng, dajan désané ring Bugbug, -/  
 1 {237}mangraris mangawuhang manungkĕd ka bukité dangin désané ring Tĕnganan  
 2 Pagringsingan mawatēs kĕpuh rangdu.

3 13. Mwah tatkālaning wong désa ikā sinalih tunggal, ngawĕntĕnang pūjākṛti ring désa  
 4 Tĕnganan Pagringsingan, ring śāsīh Kalima, tĕka wĕnang sapālasan Pakarangan tigasana  
 5 kasalarin antuk wong désané ring Tĕnganan Pagringsingan, salwir ipun tingkahé ñalarin, kadi  
 6 né sampun-sampun, trap kadi sabhan, tur hana pajātiné wong désa né ring Tĕnganan  
 7 Pagringsingan, ring Prakanggé ring Pakarangan tigasana; mwah sarawuhing sapālasan Ngis,  
 8 sanangkĕn śāsīh Kalima, tĕka wĕnang pālasan ikā kĕni salaran ka désa ring Tĕnganan  
 9 Pagringsingan, lwir ipun: ñuh, katampi olih wong désané ring Tĕnganan Pagringsingan ring  
 10 désané ring Ngis, tur tingkahé wong désa ikā anampi salaran ikā, kahingu olih wong désané  
 11 ring Ngis, saakĕhé tĕdun nampi salaran ikā, manūt trap kadi sabhan; mwah sanangkĕn  
 12 tanggal ping siya, tĕkā wĕnang wong désané ring Ngis, tĕdun kalih diri, ka désa Tĕnganan  
 13 Pagringsingan, mapūjākṛti rawuhing mahinuman, asĕlid, dimantuké polih kawos ajang, trap  
 14 kadi sabhan.-

15 14. Mwah wong désa ikā sinalih tunggal angĕkĕr wit kayu ring sawawĕngkon désa  
 16 Tĕnganan Pagringsingan, rawuhing sagumin Tĕnganan Pagringsingan; lwir kayu né kakĕkĕr,

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 6.

17 wit kayu nangka, wit tĕhĕp, wit tingkih, wit pangi, wit cĕmpaka, wit durĕn. Wit jaka, né  
 18 sadawuh pangkung, sabalĕr désa, tan kawaša ngarĕbah jaka kari mabiluluk; yan wus tĕlas  
 19 biluluk ipun, ikā jakané wĕnang rĕbah. Yan hana amurug angrĕbah kayu mwah jaka, wĕnang  
 20 kang amurug kadaᅇdha olih wong désa gung artha, 400; tur kang karĕbah wĕnang kadawut  
 21 olih désa, manūt trap kadi sabhan. Sadangin désa mangraris ka gunungé kangin, tĕka kawaša  
 22 angrĕbah jaka.

23 Mwah yan hana wong désané sinalih tunggal, matatuñjĕlan, sawawĕngkoné dén  
 24 tinuñjĕl, sagĕnaha, mawĕtu kĕni nilap, wit-witan, miwah papayon salwiré, tĕka wĕnang kang  
 25 anuñjĕl mangĕntos kang kadilap, mwah kang rusak kadi jĕnar; tur kang anuñjĕl tĕka wĕnang  
 26 kadaᅇdha olih kangadᅇwé né rusak, hingan agung alit daᅇdhané, tur wĕnang mamrastista  
 27 manūt trap kadi sabhan.-

28 15. Mwah yan hana wong wadhu sinalih tunggal né nora madᅇwé somah, sawawĕngkoné  
 29 sagĕnaha, kataréng bĕling, antuk wong désané sinalih tunggal tĕka wĕnang wong désa  
 30 anĕnangin añjantĕn, yanya ngangĕkĕn kang kabĕlingin, wĕntĕn makraᅇan ñané bĕling, tur  
 31 kang kahangĕkĕn, mangangĕkĕn makraᅇan ñané bĕling, tĕka wĕnang kabuñcingang olih désa,  
 32 tur wĕnang istri kakung kataman daᅇdha olih désa padha ma gung artha, 25.000, kang sadiri  
 33 diri; daᅇdha ikā né gung artha -/- 5000, wĕnang katawur pramangkin, yan nora nawur,  
 1 {239} wĕnang karampas antuk wong désa, sakadi gung daᅇdha ikā; daᅇdha ikā né gung artha,  
 2 20.000, wĕnang kacicil antuk jinah gung artha, 80, kĕténg sanangĕkĕn saših kapat, katampi  
 3 olih désa, sahuripé kang kadaᅇdha. Mwah yan kang mambĕlingin tungkas, tĕka wĕnang  
 4 katambayanin olih désa katibaning cor asaših, apatabĕh adiri; yan tan harĕp nayub cor, mwah  
 5 kurang patabĕh, tĕka wĕnang wong désa ikā matĕmwang kadi kang kocap ring harĕp. Yan  
 6 iya harĕp nayub cor tĕkaning patabĕh, kang mandalih wĕnang kakĕsahang olih désa, tan  
 7 kawĕhan agĕnah ring désanya wawĕngkoné, hanūt trap kadi sabhan.

8 16. Mwah yan hana wong désa ikā sinalih tunggal mangambil misan, kaangĕn somah, padha  
 9 tan kawaša, yan hana amurug, tĕka wĕnang kakĕsahang olih désa, tan kawaša agĕnah ring  
 10 désa Tĕnganan Pagringsingan, tur tan wĕnang añungsung kayangan ring Tĕnganan  
 11 Pagringsingan manūt trap kadi sabhan.

12 17. Mwah yan hana wong désa ikā sinalih tunggal, padhĕm jabaning Tĕnganan

## AWIG-AWIG DÉSA, TĒNGANAN PAGRINGSINGAN. 7.

13 *Pagringsingan sawawěngkoné, tan wěnanng wangkéné mantuk ka désa Těnganan*  
 14 *Pagringsingan, těka wěnanng wuga mangraris ka sěman prajurit; yanya amurug těka wěnanng*  
 15 *kang amurug kadaᅇdha olih désa gung artha, 10.000, manūt trap kadi sabhan.*

16 18. *Mwah yan hana wong désa ika sinalih tunggal madᅇwé santana katinggalan olih*  
 17 *rarāmanya, hana dᅇwénya salwiré, jabaning prabéya, yan iya sahak santananya, yanya*  
 18 *madum tatinggalan, těka wěnanng těkaning kacucuné paling wayah, istri kakung olih jěmutan;*  
 19 *yan putuné lanang těkaning těgal carik, wěnanng kajěmutin, hingan akéh kidik pajěmut ikā,*  
 20 *tingkah aduman ring sanak sami kéh kidik; kéwala né paling alit amukti sami polih duman,*  
 21 *rawuhing amukti sadaging pakarangan, papayon, miwah wit-witan, těkaning prabot pagawén*  
 22 *Jasri, sami polih duman istri kakung. Yanya kang padhěm maninggalang hutang, wěnanng*  
 23 *santanané panaké istri kakung wěnanng iya nama, hanūt trap kadi sabhan. Yan tungkas*  
 24 *padumé kocap ring harěp těka wěnanng kasipat olih désa.*

25 19. *Mwah tingkahé angěndok désané kocap ring harěp, yan iya wong désa ika sinalih*  
 26 *tunggal, kobětan karang, yén iya wongé ngěndok rangkungan ring 17 karang, těka wěnanng*  
 27 *wong désa ika mangěsahang wongé mangěndok.*

28 20. *Mwah tingkahing laku sambah, sědėk mintar, kaintarang olih wong désa ika, saparanya*  
 29 *ngědo nora jati wěnanng né mangědo kadaᅇdha -/- gung artha, 2.000, daᅇdha ikā katampahang*  
 1 {241} *bawi, olih kang mintar, trap kadi sabhan.*

2 21. *Mwah yan hana wong désa ikā sinalih tunggal, bėkung, mwah camput, harěpnya*  
 3 *manduduk pyanak, padha tan kawaśa, manūt trap kadi sabhan.*

4 22. *Mwah kang né mangdok sasorohan makāryya salwiré, wěnanng kang mangdok*  
 5 *pakāryyan, wěnanng iya añarěngin sapūjā caruné ring Paᅇdhé, sanangkěn śasih Kalima hanūt*  
 6 *trap kadi sabhan.*

7 23. *Mwah wong désa ikā amukti sadaging pakarangan sinalih tunggal sané kasangkěpan ring*  
 8 *Balé Agung, sanangkěn śasih Kapat, těka wěnanng mědal dahar ka désa lěbėngan acatu wrat*  
 9 *domas, maduluran jinah gung artha, 66; maka acin karang, katampi olih désa; yanya nora*

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 8.

10 *mědal těka wěnanng kabiyayang olih désa manūt trap kadi sabhan.-*

11 24. Mwah dinān puwun désané ring Těnganan Pagringsingan, rawuhing kayangan, miwah  
 12 Pusěh, Balé Agung, rawuhing surāt pakěrttan désané, kalih surāt pambañcangah, sané  
 13 kagaměl kamarggiyang olih wong désané ring Těnganan Pagringsingan, sami tēlas puwun;  
 14 dawěg ring dina, Wřhaspati, Kaliwon, wara Warigadhyan, ring sěděk rahina titi panglong  
 15 ping 7, śasih ka 10, rah 3, těnggěk 6, Isaka 1763.

16 25. Mwah déning tēlas puwun surāt pakěrttan désa ikā, rawuhing surāt pambañcangah wong  
 17 désa ika, déning sapunika wong désané ring Těnganan Pagringsingan, raris parěk ka  
 18 Karangasēm, ring I Gusti Madhé Karangasēm, makadi parěk matur mapinunasan lugraha,  
 19 ring Ida Anaké Agung, ring Ida I Gusti Gdé Anglurah Karangasēm, sahantukan wong désa né  
 20 ring Těnganan Pagringsingan, mapinunasan lugraha ka Klungkung, ngamalihin wong désané  
 21 ring Těnganan Pagringsingan, mapinunasan surāt pakěrttan désa né ring Těnganan  
 22 Pagringsingan, ring Ida Cokorddha, ring Ida I Déwa Agung Putra, ida anaké agung  
 23 munggwing harěp kalih I Gusti Madhé Karangasēm, ida sami iccha lugraha, ring wong  
 24 désané ring Těnganan Pagringsingan; déning sapunika, kadugi dané I Gdé Gurit,  
 25 kapangandikayang ka Klungkung sarěng ring wong désané ring Těnganan Pagringsingan,  
 26 parěk matur ring Ida Cokorddha, ring I Déwa Agung Putra, kadugi I Gdé Gurit kalih wong  
 27 désané ring Těnganan Pagringsingan, polih parěk ring Ida Cokorddha ring Ida I Déwa Agung  
 28 Putra, sahantukan wong désané ring Těnganan Pagringsingan, malih mapinunasan pakěrttan  
 29 désa, rawuhing surāt pambañcangah ring Ida Cokorddha, ring Ida I Déwa Agung Putra;  
 30 kadugi wéntěn raris pangandikan Ida Cokorddha Ida -/ I Déwa Agung ring I Gdé Gurit  
 1 {243}kalih ring wong désané ring Těnganan Pagringsingan, “Né jani dini di Klungkung, sing  
 2 ada nu satingskah kandhan wong désa né di Těnganan Pagringsingan, déning ada malu suba  
 3 iba wong désané di Těnganan Pagringsingan, mañjuwang bahang kai, né jani déning sing ada  
 4 nu dini di Klungkung, kai manglurahin wong désané ring Těnganan Pagringsingan, né jani  
 5 rikrikang di désa, ambul kén ingět ibané wong désané di Těnganan Pagringsingan, pacang  
 6 anggon iba pakěrttan désa di Těnganan Pagringsingan, lawut pěnékang katulis apang ada  
 7 anggon wong désané di Těnganan Pagringsingan gagadhuhan pakěrttan désa, déning buka  
 8 jani twah pagawén Widhi, ambul kén jā ingět wong désané, ambul to pěnékang iba wong  
 9 désané di Těnganan Pagringsingan katulis, kai manglurahin iba wong désané di Těnganan

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 9.

10 *Pagringsingan, asapunika sakadi né kocap ring harĕp, pangandikan Ida Cokorddha, Ida I*  
 11 *Dĕwa Agung Putra ring I Gdĕ Gurit, kalih ring wong dĕsa ika.*

12 *Dĕning wĕntĕn palugrahan Ida Cokorddha, Ida I Dĕwa Agung Putra, ring wong dĕsanĕ*  
 13 *di Tĕnganan Pagringsingan, raris wong dĕsanĕ ring Tĕnganan Pagringsingan, pramangkin*  
 14 *angaturang panguninga ring I Gusti Madhĕ Karangasĕm makadi kapawit hatur ing Ida Anakĕ*  
 15 *Agung munggwing harĕp, kadugi wĕntĕn pangandikan Ida Anakĕ Agung munggwing harĕp*  
 16 *kalih I Gusti Madhĕ Karangasĕm ring wong dĕsanĕ ring Tĕnganan Pagringsingan kapatut*  
 17 *sakadi pakayunan Ida Cokorddha, Ida I Dĕwa Agung Putra, mapaiccha pangandika lugraha*  
 18 *ring wong dĕsanĕ di Tĕnganan Pgringsingan.*

19 *Dĕning sapunika sakadi né padha kocap ring harĕp, raris wong dĕsanĕ ring Tĕnganan*  
 20 *Pagringsingan, manunas danĕ Madhĕ Giyañar, Gdĕ Gurit ka Tĕnganan Pagringsingan,*  
 21 *dĕning wong dĕsanĕ ring Tĕnganan Pagringsingan, mangrikrikang sitan pakĕrttan dĕsanĕ di*  
 22 *Tvenganan Pagringsingan, kĕni wĕntĕn mamatut mangiwangang, manampi raris manuratang*  
 23 *katunasang antuk mamangku, ring Balĕ Agung, ikā karañing kasuratang surĕt ikiantuk Gdĕ*  
 24 *Gurit, duk puput surĕt ki, dawĕg ring dinā, Śukra, Pahing, wara Pahang, titi tanggal ping 15,*  
 25 *śasih Kapat, rah 4, tĕnggĕk 6, Isaka 1764.-*

26 26. *Mwah tingkah i wong dĕsa nampi salaran katigasana, kĕna abriyukan, dĕsa ikā*  
 27 *mamarggi matututan sami madiri, tĕhĕr padhā ngalap salaran, kĕna padha ñandangin makta*  
 28 *salaran, padha pasandangan, tĕkaning tututan, yĕn hana sinalih tunggal, norā nggawa salaran,*  
 29 *wĕnang ĕladang madĕsa, saikā pamarginĕ saking kunā.*

30 27. *Mwah yĕ hana wong dĕsa Tĕnganan Pagringsingan, tĕkaning wong angdon dĕsa, salah*  
 31 *tunggal, katĕhĕr mangrug kahyangan salwirĕ, wĕnang iya dañddha gung artha 25.000 ,*  
 32 *dañdha ikā sawungkul mantuk ka dĕsa, hanūt trap kadi sabhan. -/-*

1 28. *Mwah tata titining dĕsa Tĕnganan Pagringsingan, yĕn hana wongĕ salah tunggal,*  
 2 *{245}tĕkaning wong angĕndon dĕsa, katĕkan lara gring agung, gring parang, gring abong,*  
 3 *tan kawaśa iya magĕnah jroning dĕsa, wĕnang tundung gĕnahang ring pālasan tĕbĕn,*  
 4 *sasungkuning kari iya lara, tan wĕnang mañjinging dĕsa, saikā pamarginĕ hanūt trap kadi*  
 5 *sabhan.-*

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 10.

- 6 29. Mwah wong désa TĚnganan Pagringsingan, yanya cuntaka, tan kawaša iya milĚt  
7 masangkĕpan ring Balĕ Agung, saika pamarginĕ saking kuna.-
- 8 30. Mwah yan hana wongĕ kari alit salah tunggal, sanĕ dĕréng matindik, mwah wong tuwa  
9 sĕbĕl, padha tĕlasing tan kawaša kayĕh, ka kayĕhan taruņa né mawāšta kaja kawuh, yanya  
10 mamurug pakĕrtta iki, wĕnang iya daņdha gung artha 2.000, kang kapatĕmu olih truņa  
11 hanĕt trap kadi sabhan
- 12 31. Mwah yan hana wong désa TĚnganan Pagringsingan pilih tunggil wong angĕndon désa,  
13 sanĕ jumĕnĕk ring désa TĚnganan, yanya ngĕlah pyanak buņcing, sabawu kantĕn, gégĕrang  
14 ring wong désané sami, i wong désa wĕnang makon nĕpakang kulkul, hus tĕdun sĕhĕndĕhan  
15 désa, raris manu(n)dung janmanĕ ngĕlah pyanak buņcing, tur mangatĕh ka jabaning désa,  
16 bawu makalah kang mangĕlah pyanak buņcing, umah ĩané lawut timpugin baan batu, gĕnah  
17 janmanĕ ring kĕlod kawuh, tampĕk sĕman prajuritĕ, disampunĕ tutug abulan pitung dinā,  
18 raris iya wĕnang manĕlahin gumin TĚnganan Pagringsingan, waštan panĕlahĕ ngalungah,  
19 puput antuk né mangĕlah pyanak buņcing, daging panglungahĕ. Yĕn iya twara manĕlahin  
20 gumi, tĕka wĕnang iya karampas sahuripĕ, tĕkaning pakawisan ĩané sami, hanĕt trap kadi  
21 sabhan.
- 22 32. Mwah tatakramaning désa TĚnganan yĕn hana wongĕ sinalih tunggal, maņjuwang  
23 kagĕlan, mwah mlagandang, ngĕjuk anak luh tur iya ngrangkatang, yan iya twara kang  
24 malakšana masakši tuwa di désa, kanton mĕlĕtan dina, wĕnang iya kang malakšana daņdha  
25 gung artha, 10.000; daņdha ika sawungkul mantuk ka désa. Mwah yan kang malakšana  
26 kadingarĕp, paramangkĕ iya masakši tuwa ka jumlah subak désa, mawĕtu ĕlĕb kang  
27 kalakšanain, twara madaging, pasakšinĕ di désa, wĕnang iya daņdha gung artha, 10.000;  
28 daņdha ikā sawungkul mantuk ka désa, saika trapĕ kadi sabhan, wus padha ngaršanin.
- 29 33. Mwah wongĕ sinalih tunggal, yĕn hana kadalih ngambis, mawĕtu iya kang kadalih  
30 mangas, wĕnang kang kadalih kadĕwa-sakšinan olih désa, mapatabĕh adiri, kahajĕgin antuk  
31 Kliyang désa rong diri; yan kang kadalih tan harĕp kadĕwa-sakšinan, mwah tan apatabĕh,  
32 wĕnang -/- iya kang kadalih kadaņdha gung artha 4500, daņdha ika mantuk ring kang  
1 {247}mandalih, hanĕt trap kadi sabhan.-

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 11.

2 34. Mwah yěn hana wong děsa salih tunggal, saně wus kawāṣṭanan sěběl antuk wong děsa,  
 3 yanya pějah, ṣawanya tan wěnang pěndhěm ring děsa sětra, yěn hana mamurug pakěrttan  
 4 děsa ika, wěnang iya kadaṇdha gung artha 25.000; daṇdha ikā mantuk ka děsa, hanět trap  
 5 kadi sabhan.

6 35. Mwah wongě mangěndok ring prabhumiyan Těnganan Pagringsingan, saně kasukěn antuk  
 7 děsaně gěnah mangarangin, mawāṣṭa ring Baṇjar Paṇdhě, sadajan bahingin 17 karang, kělod  
 8 bahingin sadangin mārġgi, nungkěd ka paluhě kělod, yěn iya kobětan ring karangě ring  
 9 harěp, kawaṣa wongě ngěndok ṇělang karang ring karang těngah; Mwah yan wong děsa  
 10 Těnganan kobětan karang, těka kawaṣa antuk wong děsa ika, angingsirang wongě ngěndok;  
 11 mwah wěnang antuk wong děsaně masangkěpan ring Balě Agung, mangarahin wongě  
 12 mangěndok, salwiring ayahan, yan iya tulak ring sa-arahan děsa, makadi sawirasana děsa,  
 13 wěnang wongě mangěndok kakěsahang antuk děsa, tingkahě kěsah, tan wěnang magagawan  
 14 jawaning gagawan awak. Mwah wongě mangěndok, kocap ring harěp, kasukěn mangrākṣa  
 15 gong, tur maṇěkāin, gong padṛwěyan wong děsa ně ring Těnganan Pagringsingan, gěněp  
 16 saduluranya, kantěn pangajin ipun ami, ji gung artha, 290.000; ring bwat pakěyuh gong ikā  
 17 saduluranya, salwiring pakěyuh, yan wongě ngěndok kadi harěp, suka kagugu katagih, maka  
 18 mantuk jin gong ikā sapawilangan, saikā sobhayan děsaně ring wongě ngěndok, magěnah  
 19 ring Baṇjar Paṇdhě, tur padhā ngarṣanin.-

20 36. Ring prabhumiyan Těnganan Pagringsingan, padha tělasing tan kawaṣa wongě sinalih  
 21 tunggal, manangun sěkāha, jabaning sěkāha carik; yan hana mamurug, wěnang iya kadaṇdha  
 22 gung artha, 10.000; hanět kadi ně kunā-kuna.

23 37. Mwah wongě mangěndok ring prabhumiyan Těnganan Pagringsingan, tělasing padha tan  
 24 kawaṣa matuku gumi, mwah maṇandha, carik, abyan, ring pālasan Těnganan Pagringsingan;  
 25 yěn hana amurug matuku maṇandha carik abyan ringprabhumiyan Těnganan Pagringsingan,  
 26 kawaṣa antuk děsaně mandawut gumi ně katuku kasandha, tur kang mangadol  
 27 maṇandhayang carik abyan gumin děsa, wěnang kadaṇdha něngahin ji gumi ně adolnya,  
 28 saikā pakěrttan děsaně, wus padha ngarṣani.

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 12.

29 38. Mwah tingkahing i wong désa mañalarin pabyanan sawawěngkon Těnganan  
 30 Pagringsingan, né tan kawaśa salarin, biyu jumuhan, ñuh dwang tanggungin, yé basé tan  
 31 kawaśa mbatinin cěkėlan, tihing tan kawaśa ndwang katihi né alingsėh, né wěnanng makisa,  
 32 akisa roras, -/- mwah mondoiné acutak, saika tingkahing wong désané mañalarin, hanūt  
 1 {249}trap kadi sabhan.

2 39. Mwah kang wong désa Těnganan sané mawāṣṭa sėkāha dēhā taruṇa, tatkālaning  
 3 mangungsi gėnah masubak, padha tan kawaśa cakliyan, sané kahungsi subak; yén iya  
 4 macakli, wěnanng iya kadaṇdha gung artha 2000; daṇdha ika mantuk ring sėkāha né kocap  
 5 ring harėp, hanūt trap kadi sabhan.

6 40. Mwah tata titining wong désa Těnganan Pagringsingan, yén hana sinalih tunggal, durung  
 7 madha matruṇa, marangkat, tan kawaśa makrama désa, masangkėpan ring Balé Agung, hanūt  
 8 kadi kuna-kuna. Mwah yan wongé sinalih tunggal, yénnya ngarangkatang wong kakėsikang,  
 9 padha tan kawaśa, yénnya mamurug, wěnanng iya kadaṇdha gung artha 10.000; daṇdha ikā  
 10 sahungkul mantuk madésa.-

11 41. Mwah olih-olihé i wong Bañjar Paṇdhé, mangėndok ring Těnganan Pagringsingan,  
 12 padha nganutin pakėrttan wong désa ika, tur kasukén mangėmponin pakėrttiyan, antuk  
 13 kayangan, mawāṣṭa ring Bañjar Paṇdhé, tēhėr mahayu papayoné ring kayangané ring Bañjar  
 14 Paṇdhé, kāla rusak, mwah kayangan ikā mahodalin ngatėmwang, nangkėn śasih Kalima.,  
 15 Sapadagingané ngodalin, kėna wongé ring Bañjar Paṇdhé, ngėdihang padagingan ka désa,  
 16 saikā patuduh wong désané ring wongé mangėndok, magėnah ring Bañjar Paṇdhé, tur padha  
 17 angarśanin.

18 42. Pangėling-ėling; sapamėśėh wong désané ring Těnganan Pagringsingan ka Sébėtan,  
 19 wong désané ring Těnganan Pagringsingan mangėjang janma katatindihang magėnah ring  
 20 Orakastala, tingkahé janma né katindihang ring Orakastala, kabhuktinin ñakap carik antuk  
 21 wong désané, carik ika mawāṣṭa Yėh Sayan Kawuhan, tan kawaśa jabutin ñakap, yénnya  
 22 tungkas, wěnanng iya kagingsirang tur kajabut ñakap carik olih wong désané kocap ring  
 23 harėp, tur padha ngarśanin.

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 13.

24 43. Mwah *tingkah i wong désa TĚnganan Pagringsingan*, bwat ngapĕs kahapĕs ring  
 25 pakarangan, sajoha wayah dimisan, tumin dimisan, masih mangapĕs harané, wwenang  
 26 kalahang né maumah pungkuran, tur tan kawaśa ngawukin ulih kĕlod, yan hana amurug.  
 27 Tĕka wĕnang kadaᅇdha, gung artha, 10.000, daᅇdha ika madasar mangakśama, ring kang  
 28 amĕnĕng mapakśa, yan tan hana polih pangakśamané, tĕka wĕnang nawur daᅇdha sakadi né  
 29 kocap ring harĕp, yĕn polih pangakśamané, nawur towasin ring sayān déśané mandosĕn  
 30 asiyu, kadudukmantuk pañarikan déśa, manūt kadi né kuna-kuna.

31 44. Mwah yan hana wongé ring TĚnganan Pagringsingan, ngadol ulam mati, malih magorok,  
 32 miwah manampah bangkung padha tan -/- kawaśa, yan hana amurug sinalih tunggal, wĕnang  
 1 {251}iya kadaᅇdha, gung artha, 10.000, panawuran daᅇdha ikā śasihan, masĕngkĕr 3 śasih,  
 2 yan lintangan ring tigang śasih, tan panawur, daᅇdha, wĕnang wong ikā kapratingkah olih  
 3 wong déśa, pamratingkahé sapatuting kĕrtta, daᅇdha ika sawungkul wĕnang mantuk ka déśa,  
 4 hanūt trap kadi sabhan.

5 45. Mwah tingahing i wong déśa TĚnganan, matatampahan marĕbahang babalungan, kĕbo  
 6 sampi, mwah mahiśa, bantĕng, bawi, yĕn bawi lintangan ring mapangaji gung artha 2.000,  
 7 wĕnang kĕni pangupacarayan ulam mapangaji 66, pangupacara punika kĕna masĕrah ring  
 8 Pasĕk, asing kaungguhang Pasĕk, antuk ring wong déśané ring TĚnganan Pagringsingan; yĕn  
 9 nora masĕrah pangupacara, sinalih tunggal ring Pasĕk, tĕka wĕnang wong ikā kadaᅇdha,  
 10 gung artha 2.000, daᅇdha ikā mantuk ka déśa sawungkul, nawur daᅇdha śasihan, masĕngkĕr  
 11 3 śasih, yĕn nora nawur daᅇdha, tĕka wĕnang wong ikā salah tunggal kapratingkah olih wong  
 12 déśa kadi kunā.-

13 46. Mwah tataning wong déśa TĚnganan Pagringsingan, ñarik kacarik, né wĕnang  
 14 mangĕmāsin māti, kĕna di sĕmān prajurit uga matiyang, tur matanĕm, yan hana wongé  
 15 sinalih tunggal amurug, tĕka wĕnang iya kadaᅇdha, gung artha 10.000, daᅇdha ikā  
 16 sawungkul mantuk ka déśa, yan nora iya anawur daᅇdha, tĕka wĕnang iya kapratingkah olih  
 17 wong déśa, panawur daᅇdhané ring harĕp, masĕngkĕr tigang śasih, hanūt trap kadi sabhan.-

18 47. Mwah kang wong ring déśa TĚnganan Pagringsingan, mahuran sanangkĕn śasih Jĕśta,  
 19 mwah ring śasih Kalima, samé magumi mapulangan, yĕn iya twara tĕka mangocĕk huran,

## AWIG-AWIG DÉSA, TĒNGANAN PAGRINGSINGAN. 14.

20 wĕnang sayan désa ngutusin ping tĕlu, yanya masih twara ngocĕk, tĕka wĕnang iya kadaᅇdha  
21 olih wong désa, ĕmbusan umah, saikā pawarah désa, padha ngarᅇanin.-

22 48. Pawuwuh Awig-awig sitan wong désané ring Tvenganan Pagringsingan.  
23 Mwah yan hana wong désa Tĕnganan Pagringsingan salih tunggal bongol, buduh, bingung,  
24 padha tan kawaᅇa ngadol padᅇwĕyanya mwah aᅇandayang, makidihang padha tan kawaᅇa,  
25 mwah yan hana amurug wong désa Tĕnganan sinalih tunggal tĕka wĕnang kadawut olih  
26 wong désa. Yan hana harĕpnya mangadol, maᅇandayang mwah makidihang salih tunggal  
27 apang supĕkᅇa uga ka désa, yan nora masupĕkᅇa kadésa kéwaᅇa olih wong désané manawut,  
28 padha ngarᅇanin.

29 49. Mwah tingkah i wong désa Tĕnganan Pagringsingan tan kawaᅇa bélas makurĕnan, mwah  
30 yan hana amurug sinalih tunggal, tĕka wĕnang iya kakésahang saking Tĕnganan  
31 Pagringsingan, manūt kadi kunā. Mwah tan kawaᅇa wong désané ring Tĕnganan  
32 Pagringsingan ma- -/mitra mwah makakaruh; yan wong sinalih tunggal mamurug, tĕka  
1 {253}wĕnang kajongkokang, tan kawaᅇa ajak masangkĕpan ring ring Tĕnganan  
2 Pagringsingan.

3 Mwah wong désané ring Tĕnganan Pagringsingan sinalih tunggal, padha tan kawaᅇa  
4 ngrangkatang wong bal, mwah ᅇapiyan saking jabaning désa, yan hana mamurug tĕka  
5 wĕnang kakésahang olih désa; tan kawaᅇa magĕnah ring Tĕnganan Pagringsingan mwah  
6 angungsi kayangan ring Tĕnganan Pagringsingan. Yanya wong kari bajang tur agama  
7 matuᅇjĕl kawaᅇa rangkatang anggĕn kurĕnan, kawaᅇa magĕnah ring Tĕnganan  
8 Pagringsingan, nānghing tan kawaᅇa ajak makrama désa. Mwah yanya madruwĕ pyanak  
9 istri kakung kawaᅇa ajak masangkĕpan ring Balĕ Agung mwah ring patĕmwan.-

10 50. Mwah yan hana wong désa Tĕnganan Pagringsingan, balu katinggalan wadunya madik  
11 anak ring dĕhā sanĕ kari makrama ring Tĕnganan Pagringsingan, masangkĕpan ring krama  
12 dĕhā, katĕngĕr olih wong désa yan tan kasukayang olih rarāman dāhāné né kapadik, wĕnang  
13 wong mapadik kadaᅇdha olih désa gung artha, 10.000; daᅇdha ikā ring harĕp pinalih kalih,  
14 ring rāman dāhāné sabagi, mantuk ka désa sabagi, padha angarᅇanin. Dĕhā ikā né kapadik,  
15 wĕnang kadĕwa-sakᅇinan ᅇihnahang kapagĕhan mapatabĕh adiri kahajĕgin antuk Kliyang  
16 désa rong diri, yan tan harĕp kadĕwa-sakᅇinan mwah kurang patabĕh tĕka wĕnang iya

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 15.

17 kajongkokang tan wĕnang ajak makrama dĕhā.

18 Mwah yan hana wong dĕsané ring Tĕnganan Pagringsingan mangĕlah pyanak kari  
 19 dĕhā, raris wĕntĕn wong babaluwan mangĕdih nganggé kurĕnan ring rarāmanya, yanya tan  
 20 kasukayang pyanakanya kaĕdih kaanggĕn kurĕnan olih wong babaluwan, tĕka wĕnang  
 21 wongé balu ikā daᅇdha gung artha, 10.000, daᅇdha ikā mantuk ka dĕsa sawungkul.  
 22 Pyanaknya sané kaĕdih kaanggĕn kurĕnan olih wong balu ikā tĕka wĕnang kaupasakᅇinan  
 23 olih Kliyang dĕsa ka ro déwĕk tan hana mapatabĕh; ring sampuné kaupasakᅇinan, tĕka  
 24 wĕnang matingga rahayu, yanya nora purun kaupasakᅇinan, tĕka wĕnang wong ikā sané  
 25 kapadik balu, kajongkokang olih dĕsa, tan kawaᅇa ajak masangkĕpan ring Tĕnganan  
 26 Pagringsingan.

27 51. Mwah wong dĕsa Tĕnganan Pagringsingan mwah wong angĕndok ngungsi karyya ring  
 28 wawĕngkon prabhumiyan Tĕnganan Pagringsingan, padha tan kawaᅇa malalumbaran ring  
 29 abyan mwah ring carik, sawawĕngkon Tĕnganan Pagringsingan, ngalubar babi, kĕbo,  
 30 bantĕng, kambing, kuda, bĕri-bĕri. Yan hana mamurug salih tunggal, tĕka wĕnang kadaᅇdha  
 31 gung artha, 2.000; né karubuh, wĕnang pasĕlangĕn ring kang ndrĕwĕnin. Yan tan harĕp nahur  
 32 daᅇdha salih tunggal sakadi daᅇdha né kocap tĕka wĕnang kapratingkah olih dĕsa sapatuting  
 33 kĕrtta.

34 52. Yan hana wong dĕsané ring Tĕnganan Pagringsingan sinalih tunggal kari majangkĕpan  
 35 tan hana madruwé pyanak, wĕnang camput, tan -/- kawaᅇa ngĕdih pyanak ring anak siyos,  
 1 {255}mwah tan kawaᅇa makĕdihang mwah angadol pakawisan salwirnya padha tan kawaᅇa.

2 53. Mwah yan hana wong dĕsané ring Tĕnganan Pagringsingan balu katinggalan lakinya,  
 3 tan hana madruwé pyanak, wĕnang camput, tan kawaᅇa mangĕdih pyanak ring anak siyos,  
 4 mantuk ka dĕsa sawungkul. Mwah wongé camput ikā padha tan kawaᅇa makĕdihang mwah  
 5 mangadol pakawisan salwirnya, padha tan kawaᅇa.

6 54. Mwah tatkālaning i krama dĕsa ring Tĕnganan Pagringsingan ngambĕng sajĕng abyané  
 7 sané acutak kakĕninin sajĕng akalĕng, yanya nora mĕdal sajĕng, tĕka wĕnang kadaᅇdha gung  
 8 artha, 400, daᅇdha ika mantuk ka dĕsa sawungkul.

9 Mwah kālaning i krama dĕsa ring Tĕnganan Pagringsingan ngwangunang pūjā kĕrtti,

## AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 16.

10 kawaśa ngrampag sarwwa phala ring abyan mwah ring carik sawawěngkon prabhumiyan  
 11 Těnganan Pagringsingan, yanya rampag woh klapa, kěni pitung bungkul kang sacutak; woh  
 12 pisang ahijěng kang sacutak; woh jambé, ahijěng kang sacutak; woh-wohan sané patut  
 13 kānggé ring désa akisa roras kang sacutak; woh nangka abungkul kang sacutak; mwah  
 14 babungkilan lwirnya: kladi, asiya wit kang sacutak; isén asiya wit kang sacutak; wubi akisa  
 15 roras kang sacutak.

16 Mwah tatkālaning papayon rusak salwirnya, sané kahěmponin antuk rong désané ring  
 17 Těnganan Pagringsingan kawaśa i wong désa ngrampah ring abyan- abyan lwir ipun: wit  
 18 klapa a wit kang sacutak; wit jambé a wit kang sacutak; wit jaka a wit kang sacutak; tihing  
 19 akatih kang salingsěh; yan hana wongé sinalih tunggal tan ngawéhin i wong désa ngrampag  
 20 tēka wěnanag kadaᅇdha gung artha, 10.000; daᅇdha ikā mantuk ka désa sawungkul.

21 55. Mwah yan hana wong désané ring Těnganan Pagringsingan sinalih tunggal mamaling  
 22 ngalap woh-wohan larangan désa, lwirnya: woh durén, tēhěp, pangi, tingkih, padha tan  
 23 kawaśa, yan hana wongé mamurug, tēka wěnanag kadaᅇdha gung artha, 2.000; daᅇdha ikā  
 24 mantuk ka désa sawungkul.

25 Mwah yan hana wong angěndok mwah angungsi karyya magěnah ring wawěngkon  
 26 prabhumiyan Těnganan Pagringsingan mamaling ngalap woh-wohan mwah mamaling  
 27 manuduk larangan désa lwirnya: woh durén, woh tēhěp, pangi, tingkih, padha tan kawaśa,  
 28 yan hana mamurug tēka wěnanag kadaᅇdha gung artha, 4.000; daᅇdha ikā mantuk ka désa  
 29 sawungkul, yanya nora nawur daᅇdha tēka wěnanag kabudalang, tan kawaśa magěnah ring  
 30 wawěngkon prabhumiyan Těnganan Pagringsingan.

31 56. Mwah yan hana wong désané ring Těnganan Pagringsingan ngambil ngrangkatang  
 32 wong kakutangan désa padha tan kawaśa; yan hana mamurug wongé sinalih tunggal, tēka  
 33 wěnanag kakěsahang olih désa, -/- tan kawaśa magěnah ring Těnganan Pagringsingan,  
 1 {257}mwah tan kawaśa angrangsuk kayangan ring Těnganan Pagringsingan.-

2 57. Mwah yan hana wong désané ring Těnganan Pagringsingan milěh makrama désa  
 3 masangkěpan di Balé Agung, balu katinggalan wadunya, wěnanag kahusanang makrama désa;  
 4 yan iya wongé balu ika polih ngambil ngrangkatang wong kari dēhā ring Těnganan  
 5 Pagringsingan, kawaśa malih ajak makrama désa masangkěpan di Balé Agung.-

AWIG-AWIG DÉSA, TĚNGANAN PAGRINGSINGAN. 17.

6 58. Mwah yan hana wong désané ring TĚnganan Pagringsingan milĚh makrama désa  
7 masangkĚpan di Balé Agung, mawanan kahĚladang makrama désa, sané matĚgak ring  
8 luwanan mwah ring bahan, tĚka wĚnang i krama désa nglotikanin salahnya, jaga  
9 ngunggahang malih makrama désa, yan iya agĚng salahnya kawaša ngraris kahĚladang, nora  
10 milĚh malih makrama désa, yanya matĚgaka ring pangluduhan, kahĚladang makrama désa,  
11 wĚnang mungghah pramangkĚ makrama désa, yanya kantos ping tiga kahĚladang, tĚka  
12 wĚnang nawur gung artha , 2000, panawuré mantuk ka désa, masĚngkĚr tigang rahina, saking  
13 wawuné kahĚladang, yanya durung kadi sĚngkĚré tigang rahina kawaša i krama désa  
14 ngĚladang, yanya sampun lintang kadi sĚngkĚré prasiddha tanwĚntĚn hĚlad tan kawaša  
15 rinawos dumalih.

16 59. Mwah yan hana wong désa né ring TĚnganan Pagringsingan makĚdihang pakawisan  
17 salwirnya wĚnang ĩupĚksayang ring i krama désa mwah mangĚdihang katĚrangan ring i  
18 krama désa, yan tan kalugra olih i krama désa, raris ngĚdihang surat katĚrangan ring anakĚ  
19 siyosan, tĚka wĚnang kajabut antuk i krama désa, prasiddha wangdé kapakĚdih.-

20 60. Mwah yan hana wong désané ring TĚnganan Pagringsingan tungkas mađum-duman,  
21 pakawisan tatamayan, salwirnya wĚnang i krama désa maĩipat mwah mangĚdumang  
22 pakawisan tatamayan ika, yanya nora suka kasipat olih désa mwah nora tampi ring duman,  
23 tĚka wĚnang i désa mandawut tur mangrakša ikā sané nora katampi.

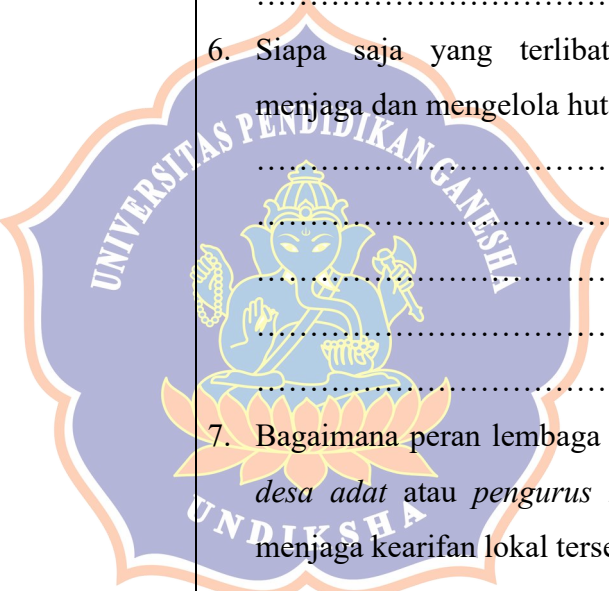
24 61. Mwah yan hana kayu rĚbahang angin ring wawĚngkon prabhumiyan TĚnganan  
25 Pagringsingan, kayu larangan désa, lwirnya: durĚn, tingkih, kawaša kajurag olih wongĚ ring  
26 TĚnganan Pagringsingan; yanya kayu tĚhĚp, mwah nangka, cĚmpaka, tan kawaša jurag,  
27 wĚnang kayu ika mantuk ka désa sawungkul, yan hana wongĚ mamurug ngardi kayu ika, tan  
28 hana supĚkša ring désa, tĚka wĚnang kadaᅇdha gung artha, 2000, mwah kayu ikā wĚnang  
29 kadawut olih désa.- KatĚtĚpang ngawit duk rahina Śukra, Pwon, wara Tambir, śaših I,  
30 panglong ping, 10, rah, 7, tĚnggĚk, 4, Isaka 1847.- - / -

31 Jurisprudentie.

## Lampiran 5 Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Terbuka
1	Bagaimana bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pelestarian hutan desa di Tenganan Pagringsingan?	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="699 472 1369 853">1. Apa saja tumbuhan/pohon yang ada di dalam hutan desa Tenganan Pagringsingan? ..... ..... ..... .....</li> <li data-bbox="699 853 1369 1234">2. Berapa luas hutan desa Tenganan Pagringsingan? ..... ..... ..... .....</li> <li data-bbox="699 1234 1369 1659">3. Apa saja bentuk upacara, ritual, atau kegiatan spiritual yang berkaitan dengan pelestarian hutan? ..... ..... ..... .....</li> <li data-bbox="699 1659 1369 1951">4. Kapan upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut dilakukan? ..... ..... .....</li> </ol>

		<p>.....</p> <p>.....</p> <p>5. Mengapa upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut sangat penting dilakukan dalam pengelolaan hutan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>6. Siapa saja yang terlibat langsung dalam menjaga dan mengelola hutan desa?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>7. Bagaimana peran lembaga adat, seperti <i>kelian desa adat</i> atau <i>pengurus hutan desa</i>, dalam menjaga kearifan lokal tersebut?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>8. Bagaimana peran generasi muda dalam meneruskan nilai-nilai kearifan lokal terkait hutan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--	--	---



		<p>.....</p> <p>.....</p> <p>9. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal tersebut saat ini?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>10. Mengapa kearifan lokal sangat penting dipertahankan dalam menjaga kelestarian hutan Desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p>2</p>	<p>Bagaimana peran kearifan lokal tersebut dalam mempertahankan ketersediaan sumber air di Desa Penganan Pagringsingan?</p>	<p>1. Dimana saja sumber air yang ada di desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>2. Apa saja manfaat dari sumber mata air tersebut bagi masyarakat desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>

	<p>.....</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber air di desa ini?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>4. Apa saja ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>5. Kapan ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini dilakukan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>6. Mengapa kearifan lokal tersebut dalam bentuk ritual, upacara, atau tradisi sangat penting dilestarikan khususnya menjaga sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--	---





		<p>10. Apa tantangan utama dalam mempertahankan kearifan lokal terhadap kelestarian sumber air saat ini?</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--	--	---



## Lampiran 6 Modul Ajar Kearifan Lokal

 <p style="text-align: center;">         ប្រឹក្សាភិបាលក្រុងក្រាំងកេរាសេម          PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM          រាជធានីក្រាំងកេរាសេម  <b>SMP NEGERI 2 AMLAPURA</b>          វិទ្យាល័យស្រីធីតាក្រាំងកេរាសេម (០២៤២២) ១៖ ២០២៥          Jalan Jendral Sudirman Amlapura, Telepon (0363) 4301788          អ៊ីមែល: <a href="mailto:smpn2amlapura@gmail.com">smpn2amlapura@gmail.com</a> គេហទំព័រ: <a href="https://smpn2amlapura.sch.id">https://smpn2amlapura.sch.id</a> </p> 	
 <p style="text-align: center;"><b>MODUL AJAR MATA PELAJARAN IPS</b> <b>SMPN 2 AMLAPURA</b></p>	
<b>1. Identitas Modul</b>	
Nama Penyusun	: Dewa Gede Prananta, S.Pd
Mata Pelajaran	: IPS
Kelas/Semester	: IX/1
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Fase	: D
<b>2. Informasi Umum</b>	
Kompetensi awal	: Peserta didik mampu memahami kehidupan sosial di sekolah
Dimensi Profil Lulusan	: Kolaborasi, Penalaran Kritis, ketaqwaan. Kewarganegaraan, Komunikasi
Sarana dan Prasarana	: Proyektor, papan tulis, spidol, buku paket IPS kelas IX
Target Peserta didik	: Peserta didik mampu memahami kearifan lokal dalam pelestarian alam
Model Pembelajaran	: <i>Problem Based Learning</i>

Metode pembelajaran	:	Ceramah, Diskusi
Alokasi waktu	:	6 JP
<b>3. Komponen Inti</b>		
Capaian Pembelajaran	:	Peserta didik menganalisis hubungan antara kondisi geografis daerah dengan karakteristik masyarakat serta memahami potensi sumber daya alamnya
Tujuan Pembelajaran	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan eksplorasi sumber belajar peserta didik mampu menjelaskan kearifan lokal sebagai pewarisan budaya dengan benar.</li> <li>2. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan eksplorasi sumber belajar peserta didik mampu mendeskripsikan bentuk kearifan lokal yang ada di Bali dengan benar.</li> <li>3. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan eksplorasi sumber belajar peserta didik mampu menganalisis peranan kearifan lokal di Tenganan Pagringsingan dalam menjaga kelestarian alam dengan tepat.</li> </ol>
Pemahaman Bermakna	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik dapat menyikapi perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan kearifan lokal yang ada.</li> <li>2. Peserta didik mampu menghargai lingkungan walaupun terjadi perubahan dalam masyarakat.</li> </ol>
Pertanyaan Pematik	:	1. Mengapa di Bali, pohon besar diberi hiasan berupa <i>saput poleng</i> ?
Persiapan Pembelajaran	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyiapkan bahan ajar</li> <li>2. Guru menyiapkan sarana dan prasaran yang diperlukan</li> </ol>
<b>4. Materi Ajar</b>		
<p><b>Pengertian Kearifan Lokal</b></p> <p>Menurut seorang ahli bernama I Ketut Gobyah, <b>kearifan lokal</b> adalah suatu <b>kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah</b>. Kearifan lokal adalah perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada.</p> <p>Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti yang luas. Bagi I Ketut, kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus. Meskipun bernilai lokal, tetapi</p>		

nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dilestarikan. Mulai dari pendidikan, kesehatan, serta nasehat-nasehat leluhur untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan alam tempat tinggalnya.

Keberlangsungan kearifan lokal bisa tercermin di dalam nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tersebut. Misalnya melalui pepatah, nyanyian, petuah-petuah, tarian, atau bahkan semboyan. Nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam di dalam kelompok masyarakat, akan menjadi bagian hidup yang tidak dapat terpisahkan. Kita bisa melihatnya melalui perilaku sehari-hari mereka.

**Baca Juga:** [Pendekatan Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Komunitas](#)

Nah, kearifan lokal, juga bisa menggambarkan sebuah fenomena yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Misalnya seperti pepatah yang sering kita dengar dari masyarakat lokal Jawa Timur “Rawe-rawe rantas, malang-malang putung” atau masyarakat Jawa Tengah “Alon-alon asal klakon” dan banyak lagi.

Pada intinya, kearifan lokal adalah suatu hal atau tindakan yang dianggap baik oleh masyarakat. Jika tidak baik, maka secara perlahan, ia akan hilang. Namun, adat yang tidak baik, juga bisa terjadi jika adanya pemaksaan dari penguasa atau pemerintah setempat. Bila itu terjadi, maka hal itu akan tumbuh tidak secara alami, melainkan dipaksakan.

Contoh kearifan lokal yang baik dan berlangsung terus menerus, seperti Hutan Adat Desa.

Pada salah satu desa di kecamatan Kampar, yaitu Desa Rumbio, Provinsi Riau, masyarakatnya dibentuk untuk melestarikan hutan secara bersama-sama. Jika tidak, misalnya sampai ada yang menebang pohon di hutan tersebut, maka akan dikenakan denda sebesar beras 100 kg atau setara uang Rp 6.000.000,-

Kita bisa menemui contoh kearifan lokal seperti itu di banyak daerah. Sebuah nilai-nilai baik yang mentradisi dan menjaga hal buruk datang ke dalam kelompok masyarakat tersebut.

Lalu, bagaimana caranya mengetahui apakah sesuatu tersebut merupakan kearifan lokal? Yuk kita simak ciri-ciri dari kearifan lokal.

### **Ciri-Ciri Kearifan Lokal**

Beberapa ciri kearifan lokal antara lain:

1. Menjadi pertahanan terhadap budaya luar.
2. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan budaya lokal.
3. Memiliki kemampuan dalam mengakomodasi budaya luar.
4. Memiliki kemampuan memadukan budaya asli dengan budaya luar.
5. Memiliki kemampuan dalam mengarahkan perkembangan budaya.

Kelima ciri-ciri tersebut secara garis besar menekankan pada **mempertahankan** apa yang sudah berlangsung selama ratusan tahun dalam **daerah tertentu** untuk menjunjung **adat** setempat, tapi tidak tertutup dengan budaya luar yang masuk.

Kemudian, seperti apa saja karakteristik dari kearifan lokal?

## 5 Karakteristik Kearifan Lokal

Untuk menjaga eksistensi budaya, tradisi, dan kekayaan alam yang dimiliki, baik masyarakat adat, maupun kelompok masyarakat lainnya, akan mempertahankannya dengan menunjukkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki. Nah, kearifan lokal juga memiliki karakteristik yang akan membuat kearifan lokal tersebut dapat berfungsi di dalam masyarakat.

Berikut beberapa karakteristik dari kearifan lokal.

### 1. Kearifan lokal sebagai pemberi arah perkembangan budaya.

Kearifan lokal sebagai pemberi arah perkembangan budaya berarti kearifan lokal menjadi salah satu alat untuk mengarahkan masyarakat setempat (lokal) agar **tetap berperilaku sesuai dengan perkembangan budayanya**, meskipun terjadi berbagai perubahan yang berkaitan dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat. Dengan karakteristik ini, masyarakat cenderung menjaga nilai-nilai lokal yang mereka miliki dan menerapkan cara hidup yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

### 2. Kearifan lokal sebagai alat kontrol sosial.

Kearifan Lokal sebagai alat kontrol sosial berarti kearifan lokal menjadi **alat yang mampu menjaga agar masyarakat memiliki tanggung jawab** akan keberlangsungan kehidupan dan hubungan sosial masyarakat setempat agar tidak hilang, begitupun dengan kebudayaan maupun tradisi yang sudah ada sejak dahulu agar tidak tergerus oleh kebudayaan asing maupun zaman.

### 3. Kearifan lokal sebagai pertahanan budaya.

Kearifan lokal sebagai pertahanan budaya, berarti kearifan lokal memiliki karakteristik yang **mampu menjaga kebudayaan asli** masyarakat dari perkembangan zaman maupun pengaruh budaya luar atau asing. Dengan adanya kearifan lokal, nilai-nilai, tradisi dan kebudayaan di masyarakat akan tetap terjaga dan lestari. Sehingga masyarakat dapat hidup sesuai dengan kearifan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

### 4. Kearifan lokal sebagai alat akomodasi budaya luar.

Kearifan lokal sebagai alat akomodasi budaya luar berarti kearifan lokal **mampu memilih dan menyesuaikan kebudayaan mana yang cocok dengan kebudayaan asli masyarakat**. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak selalu menunjukkan cara hidup masyarakat yang tradisional, tetapi juga adaptif dan dapat menerima berbagai perkembangan dan perubahan yang ada.

### 5. Kearifan lokal sebagai penyatu kebudayaan.

Kearifan lokal sebagai penyatu budaya di sini berarti **kearifan lokal mampu menyatukan budaya asli masyarakat setempat dengan budaya lain** sehingga membentuk identitas kebudayaan nasional. Penyatuan budaya lokal dengan budaya lain tersebut dapat terjadi karena kearifan lokal masyarakat Indonesia itu sendiri yang mengedepankan rasa toleransi dan saling menghormati, hingga hasil dari proses penerimaan kebudayaan tersebut berwujud pada terbentuknya identitas kebudayaan nasional pada suatu bangsa.

Mantap, kan. Terus, apa aja sih fungsi dari kearifan lokal?

### **Fungsi Kearifan Lokal**

Berikut beberapa fungsi dari kearifan lokal:

1. Sebagai sarana konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
3. Sebagai sarana perwujudan etika dan moral.
4. Sebagai sarana integrasi sosial.
5. Sebagai sarana dalam mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan.

Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal pada kehidupan masyarakat, ternyata tidak hanya terletak pada ranah kegiatan sosial, budaya, dan politik, melainkan juga pada ranah pendidikan.

Paulo Freire, seorang tokoh pemikir pendidikan mengatakan bahwa, kearifan lokal akan mengajarkan peserta didik untuk selalu konkret pada apa yang mereka hadapi.

Dalam bukunya yang berjudul 'Cultural Action for Freedom', Ia menyebut, dengan dihadapkannya peserta didik pada problem dan situasi yang dihadapi, mereka akan merasa lebih tertantang untuk kemudian menanggapi secara kritis. Maka dari itu, Freire menegaskan bahwa sangat diperlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal.

## **5. Kegiatan Pembelajaran**

### **Pendahuluan (15 menit)**

- Guru dan siswa memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam pembuka
- Guru mengecek kesiapan dan menanyakan keadaan siswa serta melakukan absensi
- Sebelum proses belajar mengajar, guru mengajak siswa melakukan ice breaking
- Guru memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru menyampaikan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan
- Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi awal

### **Kegiatan inti (180 menit)**

- **Orientasi Peserta Didik Pada Masalah**  
Peserta didik diberikan suatu permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam sebuah artikel <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cqlg5rwk5o>
- **Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar**  
Guru membantu peserta didik membentuk 8 kelompok kecil dan memfasilitasi pembagian tugas, serta mendefinisikan masalah yang akan dipecahkan bersama.

<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <b>Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok</b> Siswa melakukan pengumpulan data, penelitian, dan analisis untuk menemukan solusi. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif mencari informasi.</li> <li>➤ <b>Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya</b> Siswa merencanakan dan menyiapkan hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. Kelompok mempresentasikan solusi mereka di depan kelas.</li> <li>➤ <b>Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah</b> Guru membantu siswa merefleksikan hasil penyelidikan mereka, melakukan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah, dan menyimpulkan materi.</li> </ul>									
<b>Penutup (15 menit)</b>									
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Guru memberikan tugas kepada siswa (diferensiasi produk, diberikan 1 kali dalam 1 BAB di awal kegiatan dan dikumpulkan di akhir pembelajaran bab) (Tugas siswa : Siswa diberikan tugas pilihan, boleh membuat video, membuat poster, makalah, dan lainnya yang memuat tentang perubahan sosial budaya yang terjadi di daerahnya masing-masing. Tugas dikumpulkan paling lambat saat sumatif BAB dan bisa dikumpulkan secara langsung atau bisa secara online dengan mengirimkan link)</li> <li>➤ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal hal yang belum dimengerti</li> <li>➤ Guru dan siswa melakukan refleksi terkait pembelajaran yang sudah dilakukan. Hal hal yang bisa ditanyakan guru misalnya: Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan? Apa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran kita hari ini? Pembelajaran yang seperti apa anak anak inginkan pada pertemuan berikutnya?</li> <li>➤ Guru menyampaikan lingkup materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.</li> <li>➤ Guru dan siswa mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan salam penutup.</li> </ul>									
<b>6. Asesmen Pembelajaran</b>									
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tbody> <tr> <td style="width: 35%;">Asesmen diagnostik</td> <td style="width: 5%; text-align: center;">:</td> <td>Soal quizizi (terlampir)</td> </tr> <tr> <td>Asesmen formatif</td> <td style="text-align: center;">:</td> <td>1 Tanya jawab secara lisan 2 Refleksi yang dilakukan peserta didik</td> </tr> <tr> <td>Asesmen sumatif</td> <td style="text-align: center;">:</td> <td>Soal quizizi (terlampir)</td> </tr> </tbody> </table>	Asesmen diagnostik	:	Soal quizizi (terlampir)	Asesmen formatif	:	1 Tanya jawab secara lisan 2 Refleksi yang dilakukan peserta didik	Asesmen sumatif	:	Soal quizizi (terlampir)
Asesmen diagnostik	:	Soal quizizi (terlampir)							
Asesmen formatif	:	1 Tanya jawab secara lisan 2 Refleksi yang dilakukan peserta didik							
Asesmen sumatif	:	Soal quizizi (terlampir)							
<b>7. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan</b>									

### **Pembelajaran Remedial**

**Kegiatan remedial** dilaksanakan bagi peserta didik yang belum mampu mencapai kompetensi pembelajaran.

1. Melalui tutor sebaya apabila peserta didik yang remedial jumlahnya tidak lebih dari 50% jumlah peserta didik di kelas
2. Bimbingan khusus apabila peserta didik yang remedial jumlahnya sedikit 1 sampai 5 orang
3. Pembelajaran dengan model dan metode yang berbeda apabila peserta didik yang remedial jumlahnya lebih dari 50 % jumlah peserta didik di kelas

### **Pembelajaran Pengayaan**

**Pengayaan** diberikan kepada peserta didik yang telah mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam pembelajaran. Adapun bentuk pengayaan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melaksanakan konsep tutor sebaya, dimana peserta didik yang telah mencapai kompetensi yang ditetapkan memberi bantuan kepada rekannya yang belum mampu mencapai kompetensi yang ditetapkan.
2. Memberikan penguatan secara mandiri melalui penugasan perubahan sosial yang ada di daerah masing-masing peserta didik.

### **8. Refleksi Peserta Didik dan Guru**

#### **Refleksi Guru**

1. Apakah melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan?
2. Apakah waktu pembelajaran sudah sesuai dengan alokasi yang di rancang?
3. Apakah ada hambatan/permasalahan yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran?

#### **Refleksi Peserta didik**

1. Apakah pembelajaran hari ini menyenangkan?
2. Apa yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran kita hari ini?
3. Pembelajaran yang seperti apa anak anak inginkan pada pertemuan berikutnya?

Mengetahui  
Kepala SMP Negeri 2 Amlapura

Amlapura, 6 Juli 2025  
Guru Mata Pelajaran



Kadek Wirawan, S.Pd.,M.Pd  
NIP. 19791119 200312 1 003

Dewa Gede Prananta,S.Pd  
NIP. 19870530 201503 1 004

Lampiran :

1 Kisi-kisi Asesmen

Nomor	Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik
1	Contoh kearifan lokal di Bali	Tes
2	Hubungan kearifan lokal dengan pelestarian alam	Tes
3	Contoh kearifan lokal di Desa Tenganan Pagringsingan	Tes
4	Dampak kearifan lokal terhadap pelestarian hutan di Tenganan Pagringsingan	Tes
5	Dampak kearifan lokal terhadap pelestarian air di Tenganan Pagringsingan	Tes

2 Instrumen Penilaian

**LEMBAR PENILAIAN SIKAP**

Nama Siswa	Indikator												Skor	Nilai Akhir (NA)
	rasa ingin tahu			tanggungjawab			keaktifan			kerjasama				
	3	2	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1		

Ket : Hanya ditandai siswa yang paling tinggi dan yang paling rendah. Selain itu, dianggap setara.

Ketentuan :

- Rumus : Nilai Akhir (NA) =  $\frac{\text{Jumlah skor yg diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$
- Nilai sikap dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut :  
 A = Unggul (80-100)      C = Perbaikan (60-69)  
 B = Kompeten (70-79)

**RUBRIK PENILAIAN SIKAP**

No	Aspek yang Dinilai	Rubrik
1.	Menunjukkan rasa ingin tahu	3 : Menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, antusias, aktif, dalam kegiatan pembelajaran
		2 : Menunjukkan rasa ingin tahu, namun tidak terlalu antusias, dan baru terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika disuruh
		1 ; Tidak menunjukkan antusias dalam pembelajaran, sulit terlibat aktif

		dalam kelompok walaupun telah didorong untuk terlibat.
2.	Tanggungjawab	3 : Menyelesaikan semua tugas individu maupun kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan 2 : Menyelesaikan sebagian tugas individu maupun kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan 1 : Menyelesaikan sebagian tugas individu maupun kelompok tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
3	Keaktifan siswa	3 : Selama kegiatan diskusi dan pembelajaran berlangsung, siswa menjawab pertanyaan, menyanggah, mengajukan pernyataan serta mengemukakan gagasan maupun ide 2 : Selama kegiatan diskusi dan pembelajaran berlangsung, siswa menjawab pertanyaan, menyanggah maupun mengajukan pertanyaan 1 : Selama kegiatan diskusi dan pembelajaran berlangsung, siswa hanya mengajukan 1 pertanyaan, dan tidak ikut mengemukakan ide atau gagasan mengenai materi yang dipelajari
4.	Kerjasama	3 : Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa membantu dalam menganalisis dan menyelesaikan semua pertanyaan diskusi yang diberikan 2 : Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa membantu teman kelompoknya dalam menganalisis materi yang sedang dibahas

		1 : Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa mempelajari dan menyelesaikan pertanyaan diskusi secara individual
--	--	---

### LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

Nama Siswa	Indikator											Skor	Nilai Akhir (NA)
	Berbicara didepan umum			Menerapkan konsep			Menjelaskan						
	3	2	1	3	2	1	3	2	1				

Ket : Hanya ditandai siswa yang paling tinggi dan yang paling rendah. Selain itu, dianggap setara.

Ketentuan :

- Rumus : Nilai Akhir (NA) =  $\frac{\text{Jumlah skor yg diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$
- Nilai keterampilan dikualifikasikan menjadi predikat sebagai berikut :
  - A = Unggul (80-100)      C = Perbaikan (60-69)
  - B = Kompeten (70-79)

### Rublik Penilaian Keterampilan

No	Aspek yang Dinilai	Rubrik
1.	Keterampilan berbicara didepan umum	3 : Siswa berbicara dengan volume suara yang lantang, intonasi yang jelas, dan tidak menunjukkan keraguan dalam menyampaikan hasil diskusi atau gagasannya.
		2 : Siswa berbicara dengan volume suara yang kecil, intonasi yang jelas, dan tidak menunjukkan keraguan dalam menyampaikan hasil diskusi atau gagasannya.
		1 ; Siswa berbicara dengan volume suara yang lantang, intonasi yang tidak jelas,

No	Aspek yang Dinilai	Rubrik
		dan menunjukkan keraguan dalam menyampaikan hasil diskusi atau gagasannya.
2	Menerapkan Konsep	<p>3 : Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa dapat menjelaskan fenomena mengenai contoh produk bioteknologi di lingkungan sekitar dan menghubungkan konsep yang sesuai dengan kajian teori serta membuat alternatif bahan yang lain untuk membuat produk tersebut</p> <p>2 : Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa dapat menjelaskan fenomena mengenai contoh produk bioteknologi di lingkungan sekitar namun belum unggul dalam menghubungkan konsep yang sesuai dengan kajian teori serta membuat alternatif bahan yang lain untuk membuat produk tersebut</p> <p>1 : Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa harus memperbaiki pemahaman konsep mengenai bioteknologi sehingga dapat menghubungkannya dengan kajian teori.</p>
3.	Keterampilan menjelaskan	<p>3 : Penjelasan yang diberikan oleh siswa selaras dengan jawaban dan memberikan contoh-contoh yang lebih sederhana serta memperjelas terlebih dahulu pertanyaan sehingga dapat dipahami oleh teman yang lain.</p> <p>2 : Penjelasan yang diberikan oleh siswa selaras dengan jawaban, namun tidak memberikan contoh-contoh yang lebih sederhana.</p> <p>1: Penjelasan yang diberikan oleh siswa tidak selaras dengan jawaban sehingga menimbulkan ambigu, dan tidak</p>

No	Aspek yang Dinilai	Rubrik
		memberikan contoh-contoh yang lebih sederhana.

### 3 Bentuk Asesmen (Soal/Tugas/Produk)

2/17/26, 11:14 PM

kearifan lokal | Wayground

**WAYGROUND** Lembar kerja  
formerly Quizizz

**kearifan lokal**  
Total soal: 5  
Waktunya mengerjakan lembar kerja: 3menit

Nama

Kelas

Tanggal

1. Sistem pengelolaan irigasi tradisional di Bali yang diakui dunia karena berbasis nilai religius dan gotong royong adalah ....
 

a) awig-awig	b) subak
c) banjar	d) sekee
  
2. Kearifan lokal berperan dalam pelestarian alam karena ....
 

a) Mengutamakan keuntungan ekonomi	b) Mengatur pemanfaatan alam secara bijaksana
c) Membebaskan masyarakat mengeksploitasi hutan	d) Menghilangkan peran pemerintah
  
3. Masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan menjaga kelestarian hutan dengan cara ....
 

a) Menjual kayu ke luar daerah	b) Menebang pohon secara bebas
c) Membatasi pengambilan hasil hutan	d) Mengalihfungsikan hutan menjadi vila
  
4. Salah satu dampak positif kearifan lokal terhadap hutan adalah ....
 

a) Berkurangnya keanekaragaman hayati	b) Meningkatnya erosi
c) Terjaganya flora dan fauna	d) Bertambahnya polusi
  
5. Hutan yang terjaga di Desa Tenganan berpengaruh terhadap ketersediaan air karena ....
 

a) Mengurangi resapan air	b) Menyerap dan menyimpan air hujan
c) Mempercepat penguapan	d) Menghambat aliran sungai

<https://wayground.com/print/quiz/69948341db81b007937c4a6e>

1/1

### 4. LKPD

#### Perubahan Sosial Budaya Pada Masa COVID 19

##### A. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat menganalisis dampak perubahan sosial budaya dalam masyarakat.

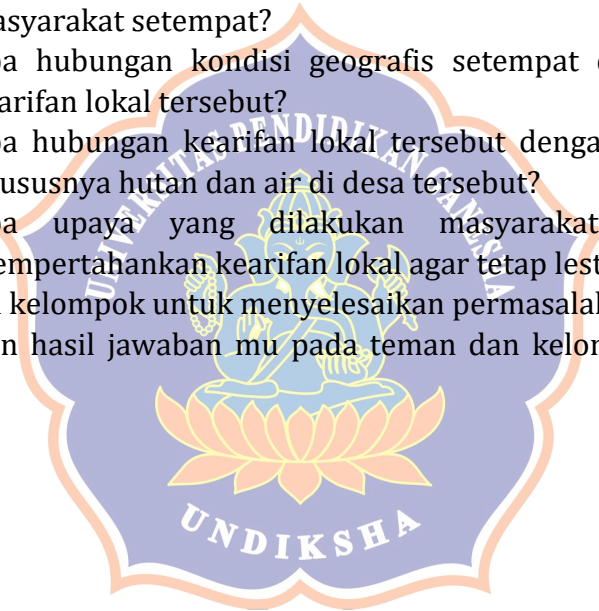
##### B. Aktifitas Pembelajaran

Cermatilah sumber belajar yang disajikan

- C. Buatlah table mengenai bentuk kearifan lokal Desa Tenganan Pagringsingan lengkapilah jawabannya

KEARIFAN LOKAL	Bentuk Kearifan Lokal dan Penjelasan
<b>Kearifan Lokal Desa Tenganan Pagringsingan</b>	1.
	2.
	3.
	4.

- D. Setelah mengidentifikasi bentuk kearifan lokal Desa Tenganan Pagringsingan, catatlah jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan dibawah ini!
1. Mengapa kearifan lokal tersebut perlu dipertahankan oleh masyarakat setempat?
  2. Apa hubungan kondisi geografis setempat dengan munculnya kearifan lokal tersebut?
  3. Apa hubungan kearifan lokal tersebut dengan pelestarian alam khususnya hutan dan air di desa tersebut?
  4. Apa upaya yang dilakukan masyarakat tersebut dalam mempertahankan kearifan lokal agar tetap lestari dan ajeg?
- E. Carilah kelompok untuk menyelesaikan permasalahan tersebut
- F. Jelaskan hasil jawaban mu pada teman dan kelompok lain di depan kelas



### Daftar Pustaka

Mohammad Rizky Satria, dkk. 2022. *Buku panduan guru kelas 9 ilmu pengetahuan sosial*. Kementerian pendidikan kebudayaan, riset, dan teknologi, badan standar, kurikulum, dan asesmen Pendidikan pusat perbukuan.

Mohammad Rizky Satria, dkk. 2022. *Buku siswa kelas 9 ilmu pengetahuan sosial*. Kementerian pendidikan kebudayaan, riset, dan teknologi, badan standar,

kurikulum, dan asesmen Pendidikan pusat perbukuan.



Lampiran 7 Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Nomor HP
1	Ketut Surata	80	Tokoh Desa	Desa Tenganan Pagringsingan	081915647474
2	Nengah Timur, S.Pd	65	Pensiunan Guru/Tokoh Desa	Desa Tenganan Pagringsingan	087852497055
3	I Wayan Yasa	62	Pensiunan Guru/Tokoh Desa	Desa Tenganan Pagringsingan	081936631000
4	Ni Luh Putu Ari Agustini	24	Pegawai Kantor Desa	Desa Tenganan Pagringsingan	083119537945
5	I Gede Mahendra	36	Perangkat Desa	Desa Tenganan Pagringsingan	081236200527
6	I Ketut Sugiastika	56	Perbekel	Desa Tenganan Pagringsingan	082236864795
7	I Putu Wiadnyana	43	Wiraswasta/Tokoh Desa	Desa Tenganan Pagringsingan	0817568322
8	Putu Suarjana	52	Bendesa Adat	Desa Tenganan Pagringsingan	081139618955
9	I Gusti Ayu Widi Astuti	34	Guru	Perasi, Karangasem	087863033194
10	Haryatul Lutpi	32	Guru	Klungkung	085237113181
11	Ni Komang Ary Sugiantari	29	Guru	Banjar Dinas Kebon, Ketha Mandala, Culik, Karangasem	085737302339
12	Dewa Ayu Ngurah Suarniti	57	Guru	Bangli	089618373767
13	I Gusti Ayu Putri Sastriani	47	Guru	Denpasar	085604244668
14	Luh Caniari	55	Guru	Selat Kaja, Karangasem	085739949532
15	Ni Luh Sandiasih	39	Guru	Desa Peringsari, Selat, Karangasem	085738400153
16	I Wayan Bayu Wisesa	35	Guru	Abianjero, Ababi, Abang, Karangasem	085738141650

Lampiran 8 Contoh Hasil Wawancara



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI  
 UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
 PROGRAM PASCASARJANA  
 PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
 Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375

Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

Nama : I Gede Mahendra  
 Umur : 36  
 Pekerjaan : Porangkat desa  
 Nomor HP : 081.736.200.527  
 Alamat : Desa Tenganan Pagrinsingan

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Terbuka
1	<p>Bagaimana bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pelestarian hutan desa di Tenganan Pagrinsingan?</p> <p>- kepemilikan            a. Desa adat            b. kelompok            c. pribadi</p>	<p>1. Apa saja tumbuhan/pohon yang ada di dalam hutan desa Tenganan Pagrinsingan?  <u>Jaka, campaka, ketewel, dngkih, blahu, blagur</u></p> <p>2. Berapa luas hutan desa Tenganan Pagrinsingan?  <u>± 591 ha</u>  <u>± 200 ha sawah</u>  <u>± 8 ha pemukiman</u></p> <p>3. Apa saja bentuk upacara, ritual, atau kegiatan spiritual yang berkaitan dengan pelestarian hutan?  <u>Tumpek Wariga</u></p> <p>4. Kapan upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut dilakukan?  <u>6 bulan sekali</u></p>

5. Kapan ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini dilakukan?

6 bulan sekali

6. Mengapa kearifan lokal tersebut dalam bentuk ritual, upacara, atau tradisi sangat penting dilestarikan khususnya menjaga sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan?

ucapan terima kasih  
selama niskala

7. Bagaimana masyarakat menegakkan aturan atau sanksi jika ada pelanggaran terhadap kearifan lokal yang berkaitan dengan sumber air?

sanksi sesuai adat

8. Bagaimana peran lembaga adat (seperti desa adat, kelihan, atau bendesa) dalam menjaga keberlanjutan sumber air?

menegakkan adat

9. Bagaimana pewarisan kearifan lokal dalam pelestarian sumber air tersebut kepada generasi muda agar bisa dilestarikan?

melalui nyaman  
dan medayle

		<p>10. Mengapa kearifan lokal sangat penting dipertahankan dalam menjaga kelestarian hutan Desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>- <i>mempertahankan bahwa tidak semua berupa uang, kita hidup dari alam</i></p>
<p>2</p>	<p>Bagaimana peran kearifan lokal tersebut dalam mempertahankan ketersediaan sumber air di Desa Penganan Pagringsingan?</p>	<p>1. Dimana saja sumber air yang ada di desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>- <i>Batu asah - 6 utara</i></p> <p>- <i>Petung - 9 utara</i></p> <p>- <i>Kayehan Kaled</i></p> <p>- <i>Sumur bot di parkiran untuk pengunjung 2017</i></p> <p>2. Apa saja manfaat dari sumber mata air tersebut bagi masyarakat desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>- <i>sumber air masyarakat</i></p> <p>3. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber air di desa ini?</p> <p>- <i>metruha nyaman</i></p> <p>- <i>madaha</i></p> <p>4. Apa saja ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini?</p> <p>- <i>ritual dari Jap Poekan</i></p>

	<p>Buah tidak boleh petik sendiri, tunggu jatuh</p>	<p>5. Mengapa upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut sangat penting dilakukan dalam pengelolaan hutan?          - ucapan rasa syukur</p> <p>6. Siapa saja yang terlibat langsung dalam menjaga dan mengelola hutan desa?          seluruh warga desa adat, Lanyaman, Pagaruyug</p> <p>7. Bagaimana peran lembaga adat, seperti kelian desa adat atau pengurus hutan desa, dalam menjaga kearifan lokal tersebut?          - pencegahan          - Patroli          - solusi masalah melalui adat-adat</p> <p>8. Bagaimana peran generasi muda dalam meneruskan nilai-nilai kearifan lokal terkait hutan?          - laki-laki - metrona nyoman pemahaman tentang desa          * dibimbing pemangku adat, (1 tahun)          - Perempuan - Meelaha (13 tahun)</p> <p>9. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal tersebut saat ini?          - Faktor alam (bencana)          - Faktor manusia (adanya penambangan pasir)          - Faktor pemukiman masyarakat</p>
--	---	---

terkonsentrasi  
 tidak tersentral ←

		<p>10. Apa tantangan utama dalam mempertahankan kearifan lokal terhadap kelestarian sumber air saat ini?</p> <p>- Tantangan alam</p>
--	--	--



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375

Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

Nama : I Ketut Sugastika  
Umur : 56  
Pekerjaan : Perbukel  
Nomor HP : 0822 3686 4795  
Alamat : Br. Dinas Desa Tenganan Pagringsingan

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Terbuka
1	Bagaimana bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pelestarian hutan desa di Tenganan Pagringsingan?	<p>1. Apa saja tumbuhan/pohon yang ada di dalam hutan desa Tenganan Pagringsingan? Kayu, jaka, blalu, cempaka, nangka, mahoni, blayur, kepundung.</p> <p>2. Berapa luas hutan desa Tenganan Pagringsingan? ± 490 ha</p> <p>3. Apa saja bentuk upacara, ritual, atau kegiatan spiritual yang berkaitan dengan pelestarian hutan? Tumpuk wariga, mitos, lelepi, selam, memang, ada.</p> <p>4. Kapan upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut dilakukan? 6 bulan sekali.</p>

	<p>5. Kapan ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini dilakukan?  <i>6 bulan sekali</i></p> <p>6. Mengapa kearifan lokal tersebut dalam bentuk ritual, upacara, atau tradisi sangat penting dilestarikan khususnya menjaga sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan?  <i>sekala = kontrol</i>  <i>nskala = Memohon ajeg ke Tuhan</i></p> <p>7. Bagaimana masyarakat menegakkan aturan atau sanksi jika ada pelanggaran terhadap kearifan lokal yang berkaitan dengan sumber air?  <i>diatur awig-awig</i></p> <p>8. Bagaimana peran lembaga adat (seperti desa adat, kelihan, atau bendesa) dalam menjaga keberlanjutan sumber air?  <i>aturan / awig-awig,</i></p> <p>9. Bagaimana pewarisan kearifan lokal dalam pelestarian sumber air tersebut kepada generasi muda agar bisa dilestarikan?  <i>metruna nyaman,</i>  <i>pelibatan langsung</i></p>
--	--

		<p>10. Mengapa kearifan lokal sangat penting dipertahankan dalam menjaga kelestarian hutan Desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>Penjaga Kelestarian, ..... yang merupakan warisan leluhur ..... .....</p>
2	<p>Bagaimana peran kearifan lokal tersebut dalam mempertahankan ketersediaan sumber air di Desa Penganan Pagringsingan?</p>	<p>1. Dimana saja sumber air yang ada di desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>Sungai Desa atas desa ..... (bahu kanan) ..... Timur (yeh ketipat) ..... untuk irigasi .....</p> <p>2. Apa saja manfaat dari sumber mata air tersebut bagi masyarakat desa Tenganan Pagringsingan?</p> <p>kebutuhan sehari, ..... ritual, upacara adat ..... (kaitan kaja) .....</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber air di desa ini?</p> <p>..... ..... .....</p> <p>4. Apa saja ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini?</p> <p>ritual tiap Coahungan dari ..... Jero Pasek (orang luar ..... desa) berdasarkan ..... kefunungan .....</p>

	<p>5. Mengapa upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut sangat penting dilakukan dalam pengelolaan hutan?  Pengharusan kepada  dalam secara mistika</p> <p>6. Siapa saja yang terlibat langsung dalam menjaga dan mengelola hutan desa?  warga desa</p> <p>7. Bagaimana peran lembaga adat, seperti kelian desa adat atau pengurus hutan desa, dalam menjaga kearifan lokal tersebut?  Pembuatan awig-awig  tertulis maupun tak  tertulis</p> <p>8. Bagaimana peran generasi muda dalam meneruskan nilai-nilai kearifan lokal terkait hutan?  adanya pelibatan dalam  kegiatan termasuk  Metrura Nyaman bertanggung  jawab terhadap desa  Pembentukan karakter</p> <p>9. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal tersebut saat ini?  belum ada tantangan  yg. urgen karena  kuatnya ada</p>
--	--

		<p>.....</p> <p>.....</p> <p>10. Apa tantangan utama dalam mempertahankan kearifan lokal terhadap kelestarian sumber air saat ini?</p> <p>Keluh ada tantangan karena sinergi dari berbagai pihak</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
--	--	--



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS

Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375

Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

Nama : Wengah Timur, C.Pd  
Umur : 65  
Pekerjaan : Guru / Pensiunan  
Nomor HP :  
Alamat : Tenganan Pagrinsingan

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Terbuka
1	Bagaimana bentuk kearifan lokal yang diterapkan dalam pelestarian hutan desa di Tenganan Pagrinsingan?	<p>1. Apa saja tumbuhan/pohon yang ada di dalam hutan desa Tenganan Pagrinsingan? <u>sebagai pohon, pohon jaka (untuk buah), atap rumah dan bangunan suci, buah untuk minuman dijual, pohon mangka, tingkih, pewarna, belalu</u></p> <p>2. Berapa luas hutan desa Tenganan Pagrinsingan? <u>± 9.000 Ha</u></p> <p>3. Apa saja bentuk upacara, ritual, atau kegiatan spiritual yang berkaitan dengan pelestarian hutan? <u>Tumpek wariga</u></p> <p>4. Kapan upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut dilakukan? <u>Setiap 6 bulan sekali Tumpek Wariga</u></p>

5. Kapan ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini dilakukan?

Jika debit air berkurang maka ada upacara khusus "mendak betara fitra"

6. Mengapa kearifan lokal tersebut dalam bentuk ritual, upacara, atau tradisi sangat penting dilestarikan khususnya menjaga sumber air di Desa Tenganan Pagringsingan?

memohon dan menjaga kecedaan air stabil

7. Bagaimana masyarakat menegakkan aturan atau sanksi jika ada pelanggaran terhadap kearifan lokal yang berkaitan dengan sumber air?

penegakan aturan berkaitan dengan pelestarian air

8. Bagaimana peran lembaga adat (seperti desa adat, kelihan, atau bendesa) dalam menjaga keberlanjutan sumber air?

penegakan aturan

9. Bagaimana pewarisan kearifan lokal dalam pelestarian sumber air tersebut kepada generasi muda agar bisa dilestarikan?

dalam upacara metruna nyaman, sosialisasi pada masyarakat

		<p>10. Mengapa kearifan lokal sangat penting dipertahankan dalam menjaga kelestarian hutan Desa Tenganan Pagringsingan?          untuk pelestarian hutan kedepannya dan kelestarian lingkungan</p>
2	<p>Bagaimana peran kearifan lokal tersebut dalam mempertahankan ketersediaan sumber air di Desa Penganan Pagringsingan?</p>	<p>1. Dimana saja sumber air yang ada di desa Tenganan Pagringsingan?          1970an, bersumber dari Batuasah (Bebandem), di daerah Candi dasa, Yeh Kelopat sebagai sumber air bersih. Subak berasal dari selat</p> <p>2. Apa saja manfaat dari sumber mata air tersebut bagi masyarakat desa Tenganan Pagringsingan?          kebutuhan sehari-hari, untuk upacara keagamaan secara adat terutanya Pitra yadnya dan masusa yadnya di daerah Petalur</p> <p>3. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber air di desa ini?          mebantem pada hari Raya Galungan yg terdapat pada aturan /awig-awig</p> <p>4. Apa saja ritual, upacara, atau tradisi tertentu yang berkaitan dengan pelestarian air di desa ini?          Pitwal khesus pada Hari Raya Mas' Galungan di Pefung dan di Yeh Kelod</p>

		<p>5. Mengapa upacara, ritual atau kegiatan spiritual tersebut sangat penting dilakukan dalam pengelolaan hutan?  <i>keyakinan, apa yg diterima berkah dan Tuhan sehingga diadakan yadnya</i></p> <p>6. Siapa saja yang terlibat langsung dalam menjaga dan mengelola hutan desa?  <i>berkeanggotaan desa adat, dalam hal ini semua warga termasuk penggarap</i></p> <p>7. Bagaimana peran lembaga adat, seperti <i>kelian desa adat</i> atau <i>pengurus hutan desa</i>, dalam menjaga kearifan lokal tersebut?  <i>pelembagaan awig-awig, perundangan, konsep Trias Politika</i></p> <p>8. Bagaimana peran generasi muda dalam meneruskan nilai-nilai kearifan lokal terkait hutan?  <i>melalui proses metruna nyoman, pendidikan memahami budaya, adat, pengolahan alam</i></p> <p>9. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal tersebut saat ini?  <i>adanya teknologi, jalur listrik dan jalan yang bisa merusak alam, dan adanya pencurian adanya perumahan dalam hutan</i></p>
--	--	---

		<p>..... .....</p> <p>10. Apa tantangan utama dalam mempertahankan kearifan lokal terhadap kelestarian sumber air saat ini?</p> <p>longsor pada musim hujan,</p> <p>..... ..... .....</p>
--	--	---



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS  
Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja-Bali Telp. (0362)32558 Fax. (0362)25375

Laman: <http://pasca.undiksha.ac.id>

Nama : Ni Komang Ary Sujiantari  
Umur : 29  
Pekerjaan : Guru  
Nomor HP : 085 737 302 359  
Alamat : Banjar Dinas Kebon, Kertha Mandala

<p>1. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam sumber dan bahan ajar dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri Kabupaten Karangasem tahun 2025?</p>	<p>1. Apakah materi kearifan lokal cocok diintegrasikan dalam pembelajaran IPS? Materi Kearifan Lokal sangat cocok diintegrasikan dalam pembelajaran IPS karena dapat membantu siswa memahami konsep budaya dan melestarikan budaya di daerahnya melalui contoh nyata.</p> <p>2. Apa saja bentuk bahan ajar yang paling sesuai untuk memuat nilai-nilai kearifan lokal (misalnya modul, LKPD, video, atau lainnya)?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Modul Pembelajaran, yang menyajikan materi secara mendalam</li> <li>- LKPD yang membuat kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar</li> <li>- Video Pembelajaran, seperti dokumentasi tradisi, budaya, atau kegiatan masyarakat lokal</li> </ul> <p>3. Bagaimana respon siswa ketika guru mengaitkan pembelajaran IPS dengan konteks kearifan lokal?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran karena materi dikaitkan dengan kehidupan mereka</li> <li>- Lebih mudah memahami konsep melalui contoh nyata</li> <li>- Menunjukkan keaktifan saat diteliti</li> </ul> <p>4. Mengapa penting mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran IPS bagi siswa SMP?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempermudah pemahaman konsep IPS</li> </ul>
---	---

	<p>- Membentuk sikap peduli terhadap pelestarian budaya dan lingkungannya.</p> <p>- Menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya daerah.</p> <p>5. Apakah bapak/ibu pernah menerapkan kearifan lokal desa Tenganan Pagiringsing dalam pembelajaran? Saya pernah menerapkan kearifan lokal Desa Tenganan Pagiringsing. Siswa saya juga mengenal sistem adat, kerajinan kain gingsing dan upacara tradisional dan saya kaitkan dengan materi IPS yang membahas kebudayaan dan pelestarian budaya.</p> <p>6. Bagaimana langkah-langkah yang bisa dilakukan guru untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sumber belajar IPS? ① Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan materi IPS, ② Mengumpulkan informasi dan referensi dari masyarakat, ③ Menyusun Bahan Ajar seperti LKPD, modul atau media visual, ④ Mengaitkan materi dengan contoh nyata, ⑤ Melaksanakan pembelajaran kontekstual, ⑥ Melakukan Refleksi.</p> <p>7. Apa kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sumber dan bahan ajar IPS?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Minim waktu dalam penyusunan bahan ajar</li> <li>- Kurangnya media pendukung</li> <li>- Keterbatasan pelatihan bagi guru mengenai pengembangan bahan ajar.</li> </ul> <p>8. Apakah ada pelatihan atau bimbingan yang membantu guru mengembangkan bahan ajar berbasis lokal? Ada beberapa beberapa pelatihan atau bimbingan yang membantu guru namun belum maksimal.</p> <p>9. Kapan biasanya bapak/ibu melakukan pelatihan atau kolaborasi dengan guru sejawat dalam menyusun bahan ajar berbasis lokal ini? Pada saat kegiatan MBMP, Awal tahun pelajaran Worthop Setelah.</p>
--	---

10. Bagaimana dukungan dari sekolah atau dinas pendidikan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal?

*memberikan kesempatan mengikuti workshop*

engembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal?

Belum ada dari sekolah

## Lampiran 9 Contoh Dokumentasi Foto Wawancara





AS PENDIDIKAN





